



KOLEKSI ISTIMEWA



Indo Ebook99  
[www.indoebook99.xyz](http://www.indoebook99.xyz)

# KENANGAN SANG PANGERAN

THE PRINCE SHE NEVER FORGOT

# **KENANGAN SANG PANGERAN**

# PROLOG

*Sepuluh tahun sebelumnya*

RUBY bisa merasakan getaran di udara, merasakan keseruan di sekitarnya. Seakan-akan semua orang di dunia memutuskan untuk merayakan malam Tahun Baru di Paris.

Ia terdesak bersama kerumunan orang, tubuhnya nyaris terangkat oleh dorongan kerumunan di sepanjang rute dari Champs-Élysées menuju Menara Eiffel.

"Senang, kan, sudah datang?" Temannya, Polly, berte riak di telinganya, menumpahkan anggur ke lengan bajunya. "Ini tempat terbaik di dunia saat ini."

"Ya, kau benar," gumam Ruby.

Pastinya mengalahkan duduk-duduk di rumah, mernungkan pekerjaan yang belum menjadi jodohnya atau kekasih yang seharusnya tak pernah ada.

Polly memekik. "Kembang api akan dimulai sejam lagi. Ayo mendekat ke depan!"

Ruby mengangguk sementara tubuhnya ter dorong dari belakang. Mereka bersepuluh, tapi semakin lama semakin sulit untuk tetap bersama-sama. "Aku perlu mencari toilet sebelum kita melihat kembang api," ia berbisik kepada Polly. "Beri aku lima menit."

Ada banyak kafe dan bar yang buka di sepanjang Champs-Élysées, tapi sayangnya hampir setiap wanita di kota itu tampaknya memiliki ide yang sama dengannya.

Ia melambaikan tangan kepada Polly, "Kau duluan saja. Aku akan menemuimu di petunjuk jalan yang kita lihat tadi."

Grup mereka sudah merencanakan malam ini dengan saksama. Makan malam di kapal di sungai. Minum-minum di hotel. Berjalan-jalan di sepanjang Champs-Élysées dan bertemu kembali di Menara Eiffel untuk melihat kembang api. Mereka sudah memilih lokasi untuk berdiri, seandainya ada yang tersesat—peristiwa yang pasti akan terjadi pada malam seperti ini.

Ruby mengantre lama sekali sebelum akhirnya keluar lagi ke kerumunan orang yang berdesak-desakan. Selama tiga puluh menit yang ia habiskan untuk ke toilet, tampaknya seluruh Paris telah mulai berkumpul di jalan-jalan.

Kerumunan orang bergerak di sepanjang Avenue George V, menyeret semua orang yang berdiri cukup dekat. Rasa nya setengah menakutkan, setengah menggairahkan.

Kerumunan itu bahkan lebih padat di Rue de l'Université. Jalanan penuh orang-orang yang langsung menuju ke dasar Menara Eiffel. Ruby melirik jam tangan. Pergi ke toilet bukan ide yang terlalu bagus. Tak mungkin ia bisa menemukan teman-temannya dalam keramaian ini.

Namun, ia tak terlalu cemas. Suasana hati kerumunan ini riang gembira. Orang-orang minum anggur dan bernya-

nyi-nyanyi. Atmosfer ini serta banyaknya polisi di mana-mana membuatnya merasa aman—meskipun ia sendirian.

Di sekitarnya, Ruby mendengar belasan aksen berbeda: obrolan dalam bahasa Inggris, Italia, dan Jepang, semua bercampur dengan bahasa Prancis. Jalanan menyala dengan lampu beraneka warna dan berbagai dekorasi serta hiasan yang masih terpasang sejak Natal. Ia melepas kancing mantel wol merahnya. Ia mengira Paris akan dingin pada bulan Desember, tapi hawa panas dari orang-orang di sekitarnya berarti temperatur akan meningkat.

Ia memegang erat tas yang digantung diagonal di depan tubuhnya, tangannya memegangi ritsleting tas. Pencopet berkeliaran di Paris pada malam Tahun Baru. Mereka semua sudah diperingatkan untuk menjaga barang-barang dengan ketat.

Ponsel Ruby berbunyi tepat saat ia bisa melihat Menara Eiffel. Ia bersusah payah keluar dari kerumunan yang tampaknya berhenti bergerak, dengan orang-orang di belakang masih mendesak maju. Jalanan penuh. Ia tak bisa maju.

Ia bergerak ke samping, lalu membuka tas dan mengeluarkan ponselnya.

Kau di mana?

Pesan itu dari Polly. Teman-temannya sudah menunggu di lokasi pertemuan yang mereka tentukan.

Ia mengetik dengan cepat. Tak yakin bisa ke sana, tapi akan kucoba. Ia menekan tombol Kirim tepat saat seseorang mendorongnya dari belakang dan ponsel itu terlepas dari genggamannya.

"Oh, tidak!"

Ponselnya tertendang ke satu arah, lalu ke arah lainnya,

dan dengan cepat menghilang dari pandangan. Ia berusaha mendesak, menembus ke samping kerumunan, tapi ternyata sama sekali tak bisa. Lautan orang di mana-mana. Dan ia sedang menuju ke arah yang salah.

"Hei, hati-hati! Aduh!"

Kakinya terinjak, tulang rusuknya tersikut, dan ia terempas. Tak mungkin. Ia melihat ke atas beberapa detik, mencoba mencari jalan keluar dari kerumunan ini, lalu melihat ke bawah lagi di antara kaki-kaki, berusaha mencari ponselnya.

Dorongan ke bahunya membuatnya terempas ke sekelompok orang Jerman yang gaduh.

"Maaf... maaf."

Mereka tertawa dan bercanda, beraroma seperti bir. Ia berusaha mencari jalan untuk menembus kerumunan, tapi rasanya benar-benar tak mungkin. Tak ada jalan.

Dadanya mulai sesak. Orang-orang itu tak melakukan atau mengatakan apa-apanya yang mengganggu, tapi dilihat dari jumlah orang di sekelilingnya mereka mulai mengerumuninya, mendesaknya. Ia berusaha menarik napas dalam-dalam dan mengangkat siku, mendesak ke samping. Tapi, sepertinya ruang geraknya semakin sempit.

Terasa embusan napas beraroma bir di pipinya. Terlalu dekat. Terlalu mendesak. Ada tangan yang menyentuh punggungnya, dan seseorang mengimpitnya dari belakang.

"Lepaskan aku. Biarkan aku lewat. Tolong, minggir!"

Sebuah tangan terulur di antara bahu Ruby, mencengkeram mantelnya dan menariknya ke atas. Sesaat udara seolah meninggalkan paru-parunya dan kakinya masih tersangkut dalam kerumunan orang itu. Tangan kuat melingkari pinggangnya dan menariknya hingga bebas. Kaki Ruby mendarat tak stabil di tembok setinggi bahu. "Apakah kau baik-baik saja?"

Tubuh Ruby berayun-ayun di tembok. Tangan dan lengan yang tadi memegangnya melepasnya begitu ia terbebas dari kerumunan. Ia mengulurkan tangan dan memegangi lengan baju berwarna gelap di hadapannya, berusaha mengembalikan keseimbangan..

Suara itu terdengar lagi. "Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau mabuk?" Terdengar sedikit nada kekecewaan dalam suara itu.

Ruby menenangkan diri di tembok, menarik napas dalam-dalam penuh kelegaan sebelum berbalik untuk berbicara dengan penyelamatnya. Berani-beraninya pria itu menuduhnya mabuk!

Namun, kata-kata itu berhenti di tenggorokannya. Mata biru cerah dan dada bidang menghalangi pemandangannya.

Bahkan di malam Paris yang gelap, sepasang mata biru itu menarik perhatian Ruby. Pria itu tinggi, berambut gelap, dengan dada bidang. Dia mengenakan kaos putih sederhana dan celana jins, dengan mantel wol gelap di luar. Seperti biasa, Ruby berjumpa dengan pria paling tampan se-Paris saat tak ada saksi tepercaya. Takkan ada yang memercayainya.

Ruby otomatis mengangkat tangan. "Tidak. Tidak, aku tidak mabuk. Aku hanya tersangkut dalam kerumunan orang yang bergerak ke arah berlawanan."

Sikap pria itu berubah. Kulit di sekeliling matanya berkerut saat dia tersenyum. "Apa? Kau sudah mau pulang? Kau tak mau melihat kembang api?"

Aksen pria itu membuat kulit Ruby berdesir. Dia terde-  
ngar seperti orang Prancis, dan sedikit campuran negara  
lain.

Pria itu menggodanya, dan karena sekarang Ruby sudah bisa bernapas, ia tak keberatan menerima sedikit godaan.

Ruby mendesah. "Tidak. Aku belum mau pulang. Setidaknya, tidak malam ini. Tentu saja aku ingin melihat pesta kembang api itu." Ia merentangkan kedua tangan ke arah tubuh-tubuh yang berdesak-desakan di bawah. "Tapi tidak seperti ini." Kerumunan itu sudah berhenti. Ia menatap lautan manusia itu. "Seharusnya aku menemui teman-temanku."

"Kau tersesat?" Pria itu terdengar cemas.

"Tidak juga." Ruby berbalik menghadap pria itu, menghirup wangi *aftershave* beraroma kayu. "Kami akan bertemu di plang petunjuk dekat Menara Eiffel." Ia menggeleng. "Aku tak mungkin bisa ke sana sekarang."

Ia tak ingin meninggalkan tembok yang aman ini dalam waktu dekat. Ia hanya berharap teman-teman pria ini tidak bergabung bersama mereka karena takkan ada tempat lagi untuknya.

Pria itu tersenyum sambil memperhatikan semua orang di bawah. "Sepertinya kau benar. Maaf jika aku mengejutkanmu, tapi kau tadi tampak ketakutan. Kukira kau akan terkena serangan panik dalam kerumunan itu."

Jantung Ruby sudah berhenti memukul-mukul dadanya dan napasnya mulai normal. Perasaannya tadi aneh, dan sangat tidak seperti dirinya. Ruby Wetherspoon tidak mudah panik.

"Aku memang panik. Terima kasih. Aku tak pernah berada dalam kerumunan orang seperti itu. Rasanya memang sedikit membuatku klaustrofobia." Ia melepas mantel, membiarkan udara bersirkulasi di sekitarnya, dan membuka topi merahnya.

"Nah—begitu jauh lebih baik."

"Benar sekali."

Pria itu tersenyum dengan ekspresi tertarik dan sesaat

Ruby agak takut. Tapi, tidak. Tak ada aura pemangsa sedikit pun dari penyelamatnya ini. Pria itu memiliki sorot mata lembut, bahkan saat memancarkan daya tarik seksual dari jarak dua puluh langkah. Jika alarm jarak dekat Ruby menyala, itu bukan karena ia ketakutan—tapi karena ia dikejutkan hingga hidup kembali. Memang sudah saatnya.

Pria itu mengangguk perlahan. "Kerumunan orang bisa... menyulitkan."

Pemilihan kata yang aneh, tapi bahasa Prancis Ruby yang seadanya akan terdengar lebih menyedihkan daripada bahasa Inggris pria itu.

"Dan kau tahu tentang hal itu?" Ruby penasaran.

Wajah pria itu berkerut. Tampaknya pertanyaan Ruby yang setengah ingin tahu dan setengah sinis itu tak dia pahami.

Ia mengulurkan tangan ke arah si penyelamat. "Ruby. Ruby Wetherspoon dari Inggris."

Tangan hangat pria itu menggenggam tangan Ruby. "Alex," balasnya ringan.

Mata Ruby menelusuri tubuh Alex dari atas ke bawah. Kaus putih, jins biru, dan sepatu bot hitam. Tapi mantel wol berwarna gelap itu terlihat agak aneh untuk seorang anak muda—sedikit terlalu resmi.

"Apakah kau orang sini?"

Sudut bibir Alex menekuk ke atas. "Cukup dekat."

Misteri. Ruby menyukainya. Sempurna untuk malam Tahun Baru.

Dalam situasi normal, ia mungkin akan sedikit gugup, sedikit berhati-hati dengan pria asing misterius. Tapi Alex tak memberinya getaran seperti itu.

*Percayai instingmu. Itu yang selalu nenenknya katakan.*  
Dan memang benar. Karena jika ia tak memercayai insting-

nya, Ruby mungkin takkan memergoki kekasihnya di tempat tidur dengan mantan sahabatnya. Sebenarnya, ia tak sabar ingin mengakhiri tahun yang buruk ini.

Ruby melihat sekeliling. Saat ini hanya mereka berdua yang bertengger di tembok sempit ini. "Well, Alex dari tempat yang cukup dekat, mana teman-temanmu? Apakah aku akan terinjak-injak dan terlempar kembali ke kerumunan orang saat mereka juga menginginkan tempat di tembok ini?"

Ia berdoa dalam hati. Seberapa besar kemungkinannya teman-teman Alex adalah para perempuan cantik?

Alex mengedikkan bahu. "Aku kehilangan mereka juga. Aku memanjat ke sini untuk mencari mereka. Lalu aku memutuskan aku menyukai pemandangannya."

Ruby berputar untuk melihat apa yang pria itu lihat. Tentu saja. Pemandangan Menara Eiffel yang sempurna.

Saat ini, menara itu dihiasi barisan lampu putih di sepanjang sisi luar. Matahari terbenam beberapa jam yang lalu sehingga kini menara itu terlihat seperti suar di langit yang gelap.

Ruby begitu sibuk berdesak-desakan menembus kerumunan orang sehingga tak sempat berhenti dan menikmati pemandangan.

"Wow. Aku baru teringat alasan aku ke sini," ujarnya sambil menghela napas.

Beberapa orang lewat sambil berdesakan di bawah mereka, menabrak kaki Ruby, dan ia terguncang lagi. Lengan Alex melingkari pinggangnya untuk memeganginya, dan tak melepasnya setelah ia mendapatkan keseimbangannya lagi.

"Jadi, mengapa seorang gadis Inggris berada di Paris pada malam Tahun Baru?"

Betul sekali, mengapa? Ruby juga menanyakan hal yang sama kepada diri sendiri. Tapi Pria Asing Misterius yang

Sangat Tampan tak perlu tahu seluruh ceritanya. Mungkin sebagian kecil saja.

"Mengunjungi kekasih?" Alex menambahkan.

Itu pertanyaan dalam pertanyaan. Apakah Alex benar-benar ingin tahu ia sudah punya kekasih?

Ruby menarik napas panjang dan berusaha tak membiarkan senyuman konyol yang sedang bersorak dan menari-nari dalam otaknya benar-benar muncul. "Teman satu apartemenku, Polly, membujukku bahwa sudah waktunya mencoba sesuatu yang baru. Kami biasanya menghabiskan malam Tahun Baru di London. Kami pernah mencoba pergi ke pondok di Skotlandia, tapi itu bencana. Terperangkap salju tanpa listrik dan minuman beralkohol."

Alex tertawa.

Ruby merentangkan tangan. "Gadis mana yang akan menolak Paris untuk Tahun Baru? Tempat ini sangat menakjubkan..." Suaranya melirih. "Dan sejurnya, aku tak sedih melihat tahun ini berakhir."

"Kau mengalami tahun yang buruk?"

"Seburuk bola penghancur gedung dan tim *demolition derby*."

Ia seolah bisa melihat otak Alex berusaha memahami kata-katanya.

"Ahh. Kau terdengar sedih, tapi pastinya tak semua hal tentang tahun ini seburuk itu, kan?"

Sempurna. Pria itu seperti Pollyana.

Alex benar. Tentu saja dia benar. Ruby hanya perlu seorang untuk mengingatkannya.

Ia mengangguk kecil. "Tentu saja tidak. Ada beberapa hal bagus. Aku lulus kualifikasi tahun ini."

"Sebagai apa?"

"Ahli terapi wicara dan bahasa."

"Well, itu kedengarannya hebat. Selamat."

Ruby mengangguk. "Ya. Ya, memang hebat."

Tiga tahun mengikuti pelatihan yang benar-benar ia sukai. Semua penempatannya sangat memuaskan, memungkinkan dirinya melatih semua kemampuannya dan membuatnya menyadari apa yang ia ingin lakukan.

"Jadi, mengapa kau tak meloncat-loncat kegirangan? Kau bisa melakukan pekerjaan yang kauinginkan. Banyak orang rela memberikan apa saja untuk itu."

Suara pria itu terdengar sedikit murung.

Wow. Ruby pasti terdengar seperti orang yang tak tahu berterima kasih. Tapi, rasanya mudah berbicara dengan seseorang yang benar-benar asing. Seseorang yang tak mengenal semua orang dan kepribadian yang terlibat. Seseorang yang benar-benar independen.

"Seharusnya begitu. Aku tahu. Tapi aku amat sangat ingin bekerja di satu bidang. Aku mengikuti dua kali pelatihan di sana, tapi setelah lulus hanya ada satu pekerjaan dan mereka memberikannya kepada seseorang yang lebih berpengalaman." Ruby mengedikkan bahu. Rasanya masih menyakitkan. Ia sangat ingin bekerja di sana.

"Di mana?"

"Di London. Unit spesialis untuk wicara dan bahasa di rumah sakit anak terbesar. Aku sangat menyukai tempat itu. Stafnya sangat istimewa dan anak-anak di sana... Mereka membuat hatiku luluh."

"Hal-hal seperti apa yang kaukerjakan di sana?" Alex tampak sungguh-sungguh tertarik.

"Aku bekerja dengan anak-anak yang memiliki gangguan dan kelainan wicara spesifik. Anak-anak itu membuat kemajuan setiap hari," Ruby mengangkat telunjuk dan ibu jari. "Bahkan jika hanya dalam cara yang terkecil." Ia tersenyum.

nyum lagi, terperangkap kenangan. "Aku bahkan bekerja dengan anak-anak yang memiliki masalah pendengaran. Melihat ekspresi wajah mereka saat mendapatkan implan koklea dan mereka bisa mendengar untuk pertama kalinya..." Ruby geleng-geleng. "Rasanya ajaib. Itu hal yang benar-benar ingin kukerjakan." Ia mendongak menatap Alex. "Hal-hal seperti itu tinggal dalam pikiranmu untuk selamanya."

Alex menatapnya dengan penuh intensitas, penuh ketulusan, sehingga Ruby berhenti bernapas. Di sini, di kota dengan lebih dari dua juta penduduk, pria itu hanya menatap dirinya.

Ruby tak bisa membayangkan bagaimana dirinya melakukannya, tapi sepertinya ia benar-benar menyita perhatian pria itu—sama seperti pria itu menyita perhatiannya.

Suara Alex rendah dan berat. "Jadi, kau tak punya pekerjaan sekarang?"

Bahkan nada suara pria itu membuat kulit Ruby berdesir seperti dihinggapi kupu-kupu. Dua gelas anggur yang ia minum tadi akhirnya memengaruhinya. Dalam waktu dekat, ia harus mencari makanan sebelum otaknya tak bisa berpikir. Tak seorang pria pun bisa memiliki pengaruh seperti ini terhadap seseorang, kan? Tidak dalam kehidupan nyata.

Ia menggeleng, berusaha menjernihkan pikiran. "Aku punya pekerjaan. Dan aku tak bermaksud bersikap tak tahu berterima kasih. Aku bekerja di unit *stroke*, bekerja dengan pasien-pasien yang terkena *stroke* dan memiliki kesulitan berbicara."

Pria itu terus tersenyum padanya—satu menit terlihat serius, menit berikutnya tampak geli. Gigi-gigi itu sempurna. Terlalu sempurna. Alex pasti model. Dia mungkin membintangi iklan pasta gigi.

Pria itu mengangkat alis. "Tapi pekerjaan itu terdengar sama pentingnya dengan pekerjaan apa pun."

Itu pemikiran jernih dan rasional. Mudah jika kau tak memimpikan tempat bekerja idamanmu setiap malam.

Ruby meringis. "Aku tahu. Aku tahu. Aku tak bermaksud terdengar seperti itu. Aku beruntung bisa memiliki pekerjaan. Tak semua orang dalam pelatihanku mendapatkan pekerjaan. Dan nanti saat di sana, aku tahu akan sangat menyukainya." Ia melontarkan senyuman sedih. "Hanya saja, bukan seperti yang kuharapkan. Itu saja."

Ia mendengar pria itu menarik napas dalam. "Kita tak selalu mendapatkan yang kita harapkan, Ruby."

Nada Alex serius, membuat Ruby penasaran.

Pria itu sama sekali tak mungkin menduga pikiran-pikiran yang berputar dalam benak Ruby saat ini. Imajinasinya berkeliaran ke mana-mana. Pria Prancis tampan misterius. Tampan, dengan aroma tubuh enak. Polly takkan memercayai sepatah kata pun tentang ini. Seseorang akan segera mencubit dan membangunkan Ruby.

Waktunya kembali ke kenyataan. Waktunya untuk sedikit menyelidiki.

"Jadi, Alex. Apa pekerjaanmu? Apakah kau bekerja di sekitar sini?"

Alex menggeleng. "Sama sepertimu, aku hanya berkunjung untuk Tahun Baru. Aku pebisnis. Hal-hal membosankan. Perbankan investasi."

Impian pertama buyar. Bukan model. Tapi yang membuat Ruby amat tertarik adalah bagaimana Alex mendeskripsikan pekerjaannya. Pria ini tak mau bercerita banyak.

"Mengapa kau melakukannya jika membosankan?"

"Karena itu yang diharapkan dariku. Itulah artinya pekerjaan."

Lagi-lagi jawaban yang tak menjelaskan apa-apa. Semakin sedikit yang Alex katakan, Ruby semakin penasaran.

Ponsel Alex berdering dan dia mengeluarkannya dari saku, lalu merengut.

"Apakah itu teman-temanmu? Apakah mereka mencarimu?" Ruby melihat ke arah kerumunan, mengira akan melihat sekelompok wanita Amazon berambut pirang menyerang untuk mencuri hadiah mereka kembali.

Alex menggeleng. "Bukan hal seperti itu." Dia mengembalikan ponsel ke saku.

Ruby menunduk dan mengamati kerumunan di bawah. "Aku menjatuhkan ponselku. Mungkin sudah hancur berkeping-keping."

"Berkeping-keping? Apa itu?"

Dia mengerutkan hidung, membuatnya terlihat lebih tampan, jika hal mungkin.

"Kau tahu—pecah menjadi banyak potongan kecil. Rusak permanen."

Alex mengangguk. "Aha. Tak bisa diperbaiki?"

Ruby tersenyum. "Betul."

Tangan Alex memegangi pinggangnya semakin erat, menariknya sedikit lebih dekat, dan Ruby tak keberatan. Ia suka tangan Alex ada di situ. Ia senang berdiri di samping bahu Alex, dengan tangan pria itu memeganginya.

"Jadi, teman-temanmu... Yang datang bersamamu ke sini. Apakah mereka akan mencarimu?"

Alex menyapu pandangan ke kerumunan orang. "Aku cukup yakin mereka mencariku." Dia mengedikkan bahu. "Tapi aku tak selalu ingin ditemukan."

Hmmm... misteri lagi. Pria itu sangat pandai menghindari pertanyaan. Nyaris seperti bakat.

Alex berbalik, menarik Ruby hingga mereka berhadapan.

"Apakah kau nyaman tanpa teman-temanmu, Ruby Wetherspoon? Apakah kau senang menyaksikan kembang api Paris bersama pria asing yang menarikmu dari kerumunan orang?"

Cara pria itu mengatakannya, caranya menatap Ruby. Senyuman lembut di wajahnya dan kilauan di matanya. Selama sedetik, Ruby menahan napas.

Angin mengembus rambut keritingnya dan meniupnya ke wajah Alex. Pria itu tertawa dan meraih rambutnya, membelai dan menyisipkannya ke balik telinga. Ruby mengangkat tangan dan meletakkannya di dada Alex. Ia bisa merasakan kulit hangat pria itu di telapak tangannya dari balik kaos tipis. Ia bisa merasakan bulu-bulu dada yang mengikal.

Pria itu memancarkan pesona sensual. Jika tahun lalu ada yang memberitahu Ruby bahwa ia akan berdiri di sini, sekarang, seperti ini, ia akan menggeleng tak percaya.

Tapi saat ini, ia tak ingin berada di tempat lain. "Kau bukan pria asing," ia berkata ringkas. "Kau Alex."

Perhitungan mundur sudah dimulai di sekeliling mereka.  
*Dix... neuf... huit... sept...*

"Ya," guman pria itu. "Malam ini, aku hanya Alex."

Dunia di sekitar mereka seolah meledak. Lampu-lampu beraneka warna bekerlap-kerlip di sepanjang sisi luar Menara Eiffel. Lalu Alex menunduk untuk menciumnya.

Kembang api di sekitar Ruby tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kembang api yang seolah meledak dalam otaknya. Ia tak biasa melakukan ini. Ia tak biasa melakukan hal seperti ini. Tapi semuanya terasa begitu benar.

Ini jenis kejadian yang ia bisa ceritakan kepada cucucucunya saat ia sudah menjadi nenek-nenek. *Suatu kali, aku*

*mencium pria Prancis yang sangat tampan di Paris pada malam Tahun Baru.*

Karena ini dongeng. Ini bukan kehidupan nyata.

Hanya saja, ciuman Alex lebih dari sekadar dongeng, tapi sejajar dengan film-film pemenang penghargaan.

Getaran melanda bagian tubuh Ruby yang sudah lama tak dilanda getaran. Sebelah tangan Alex menyentuh lembut punggung bawahnya—yang sebelah lagi memegangi bagian belakang kepalanya. Namun, tangan itu bukan *memegangi* belakang kepalanya... melainkan *membelai* belakang kepalanya. Jemari Alex meremas rambutnya, bergerak dengan kehalusan yang menggoda ke sisi wajahnya.

Jika Ruby bisa menangkap momen ini dan memasukkannya ke botol, ia akan menyimpannya selama-lamanya.

Bibir Alex akhirnya melepasnya dan Ruby harus menahan diri agar tidak meminta lagi. Ketika matanya akhirnya terbuka, sepasang mata biru sedang menatapnya. Ia mengira momen itu sudah berakhir. Ternyata tidak.

Momen itu masih berledakan di bintang-bintang di sekelilingnya.

Alex tersenyum padanya. Orang-orang berteriak-teriak di jalanan di bawah kaki mereka, berloncatan naik-turun, dan sejuta ponsel diangkat tinggi untuk merekam detik-detik terakhir pertunjukan kembang api.

"Selamat Tahun Baru," bisik Alex.

"Selamat Tahun Baru," gumam Ruby. Ia tak bisa menghapus senyuman dari wajahnya. Mungkin senyuman itu akan bertahan selamanya.

Mereka berdiri sebentar sementara pertunjukan kembang api mulai berakhir dan lampu-lampu di Menara Eiffel padam.

Alex menggenggam tangannya. "Bagaimana jika kita pergi dari sini? Apakah kau mau cari makan? Minum?"

Mata Ruby melirik ke arah plang petunjuk, tempat ia seharusnya menemui teman-temannya. Orang-orang masih berkerumun di sekitar sana. Tak mungkin ia bisa menemukan teman-temannya, lalu mendesak menembus kerumunan itu untuk kembali kepada Alex. Pilihan mudah.

"Makan sepertinya menyenangkan."

Kerumunan di bawah kaki mereka mulai bubar. Kehebohan hitung mundur dan berakhirnya pertunjukan kembang api membuat orang-orang berpencaran ke jalan-jalan sekitar.

Alex meloncat turun dan mengulurkan tangan untuk memegangi pinggangnya sementara Ruby duduk di atas tembok, lalu pria itu menurunkannya dengan lembut ke jalan.

Menembus kerumunan orang jauh lebih mudah dengan Alex berada di depan. Sepertinya tak ada yang berani melawan pria berdada bidang dengan tubuh setinggi 190 senti. Pria itu menuntunnya dengan mudah, menariknya di belakang hingga sebagian besar orang sudah di belakang mereka.

Selama beberapa detik, Ruby merasa ada sekelompok pria aneh di belakangnya—berpakaian serbahitam dan mengenakan *earpiece*. Tapi beberapa detik kemudian mereka menghilang dan ia melupakan mereka.

Saat mereka tiba di Avenue George V, jalanan masih penuh tapi kerumunan orang mulai menipis. Ada beberapa restoran dan kafe terbuka yang masih melayani pelanggan. Alex berdiri ragu-ragu sebentar di luar pintu Four Seasons, lalu menarik Ruby ke salah satu restoran lain di dekat situ dengan meja-meja di jalan.

Alex menarik kursi dan memberi isyarat agar ia duduk. Ruby menggosokkan tangan dan tersenyum melihat sikap sopan pria itu. Sudah cukup lama sejak ia bertemu dengan orang yang menarikkan kursi untuknya.

"Apakah kau kedinginan? Kita bisa duduk di dalam." Alex menunjuk jemari Ruby.

"Tidak, tak apa-apa." Restoran itu terlihat dipadati pengunjung, membuat Ruby kembali mengalami klaustrofobia. Di luar anehnya justru terasa lebih privat.

Seorang pelayan segera muncul dan mengangguk kepada Alex.

"Kau mau apa, Ruby? Anggur? Kopi?" Alex mengangkat menu. "Makanan?"

Ruby tersenyum. "Aku mau minum koktail." Matanya memeriksa menu. "Aku mau Royal Pink Circus—dan kue terbesar yang mereka punya."

Alex menyeringai, lalu mengulurkan tangan dan mengambil menu. "Minuman apa itu? Hmm... *vodka*, sampanye, sirop violet dan *raspberry*. Pilihan yang menarik."

Dia berbalik dan berbicara dalam bahasa Prancis dengan cepat kepada pelayan itu.

Berkat cahaya hangat dari restoran, Ruby bisa melihat jelas pria yang baru saja ia cium. Di bawah lampu temaram, pria itu sangat tampan. Di bawah lampu jalanan... *wow*.

Ia tak bisa menahan senyum. Tak ada ponsel. Tak ada kamera untuk merekam momen ini. Tipikal. Teman-temannya takkan percaya. Mata biru Alex mencolok, bahkan dari seberang meja, disempurnakan warna kulit yang sedikit terbakar yang tak Ruby perhatikan sebelumnya dan bayangan gelap di sepanjang dagu.

"Jadi, apa rencanamu?"

Ruby mengedikkan bahu. "Ponselku hilang, jadi aku tak

bisa menghubungi teman-temanku." Ia melambaikan tangan. "Tapi tak apa-apa. Aku tahu aku di mana sekarang. Aku bisa mencari jalan kembali ke hotelku."

"Aku sempat mengira kau akan mengajakku ke hotel itu." Ruby menunjuk ke arah Four Seasons. Ia melirik mantel wol merah, celana jins, dan sepatu botnya. "Sepertinya aku takkan bisa masuk."

Alex menggeleng kecil. "Oh, kau pasti bisa masuk." Dia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ruby. "Tapi aku bukan membicarakan saat ini. Berapa lama kau di Paris?"

Alex yang misterius semakin lama semakin sempurna. Pria ini benar-benar ingin tahu berapa lama ia akan di sini. "Hanya dua hari lagi. Kami akan pulang hari Jumat. Bagaimana denganmu?"

"Jadwalku tidak ketat. Aku bisa pulang kapan saja. Apakah kau mau melihat-lihat selama dua hari besok? Melihat Paris lebih jauh sebelum kau pulang?"

Jantung Ruby melonjak kecil. Ia di sini bersama sekelompok teman, tapi Polly takkan keberatan jika ia menghabiskan waktu bersama pria Prancis seksi—bahkan, setelah tahun yang baru berlalu ini, Pollu mungkin akan mendukungnya.

Ruby mengangguk saat pelayan muncul. "Itu kedengarannya menyenangkan."

Pelayan meletakkan koktail *raspberry* dalam gelas buram berlapis gula. Ruby menyesap sedikit. Alkoholnya lebih kuat daripada yang ia kira dan buih-buih sampanye masuk ke hidungnya. Ia tersedak dan tertawa.

"Wow! Royal Pink Circus ini seru!"

"Apa maksudnya?" tanya Alex sambil meneguk bir.

"Kau tahu—luar biasa, spektakuler, Seru."

Berikutnya kue pesanan Ruby datang, jika memang bisa dideskripsikan sebagai kue. Ini bukan *petit-four* mungil. Ini, sejujur-jujurnya, sepotong kue terbesar di semesta alam. Tujuh lapis bolu, krim, *raspberry*, dan saus.

Ruby mengangkat garpu dan menggigit. "Oh, wow..." Ia bersandar lagi ke kursi. Sudah berjam-jam sejak ia makan malam. Alex tersenyum lagi padanya dengan mata berkilat-kilat. "Apakah kau mau sepotong? Kue ini amat sangatlezat."

Alex menggeleng. "Jangan biarkan aku mengurangi jatahmu. Aku sudah cukup puas melihat ekspresi wajahmu."

"Kau tak memesan apa-apa?" Ruby menggerakkan tangan ke meja kosong di depan Alex, menyiagakan garpu di atas kue.

"Ya, tapi aku meminta pelayan membawakan kuemu lebih dulu."

Ruby menelan sepotong lagi kue lezat itu, "Aku bisa terbiasa dengan perhatian yang baik ini, kau tahu."

Sebuah ekspresi muncul sekilas di wajah Alex, membuat Ruby bertanya-tanya apakah ia baru melakukan kesalahan.

Tapi pria itu hanya mengangguk setuju. "Dan kukira aku bisa terbiasa dengan Ruby Wetherspoon yang tahu cara makan sepotong kue."

Ruby menjilat garpu. "Apa? Apakah orang-orang di sekitarmu tidak pernah makan?"

Alex mengangkat alis saat pelayan muncul dan meletakkan piring di hadapannya, berisi *sandwich* terbesar dan sepotong kentang goreng terbanyak yang Ruby pernah lihat dalam waktu lama. Ia mengulurkan tangan dan mengambil sepotong kentang.

"Tidak seperti dirimu," terdengar sahutan geli pria itu.

Ruby mengangkat bahu. "Pastinya porsi mereka tak

pelit di sini. Aku harus mengingat tempat ini. Apa namanya?" Ia melihat ke menu dan mengerutkan wajah. "Terlalu sulit. Aku akan mengingatnya sebagai tempat di samping hotel dongeng."

"Hotel dongeng?" Alex mulai makan dan segera menghabiskan kentangnya.

Ruby menelengkan kepala. "Ya, di sebelah. Bukankah itu hotel tempat semua gadis kecil ingin menginap saat berkunjung ke Paris?"

"Kukira gadis kecil menginginkan Istana Cinderella di Disneyland?"

"Ya, well. Aku sudah lebih tua. Selera berubah." Ia mengamati koktailnya lagi. "Kau tahu, kau akan membenciku, tapi minuman ini langsung menyerang kepalamu. Apakah menurutmu aku bisa memesan kopi sebagai gantinya?"

Alex melambaikan tangan dan memesankan kopi.

Koktail itu mungkin sedikit terlalu kuat, tapi kuenya sempurna. Restoran ini sempurna. Suasana jalanan sempurna. Dan Alex...? Bahkan lebih sempurna lagi.

"Apakah kau sudah naik ke Menara Eiffel?" pria itu bertanya.

Ruby mengangguk, lalu mencondongkan tubuh ke seberang meja dan berbisik, "Jangan bilang siapa-siapa, tapi kupikir aku akan mual. Aku baik-baik saja saat melihat ke jauhan, tapi saat melihat ke bawah..." Ia membuat gerakan limbung di kursinya dan menggeleng-geleng, "Ide buruk."

Alex tertawa. "Dan apakah kau pernah ke Versailles dan Louvre?"

Ruby mengangguk. "Aku antre lama sekali untuk melihat *Mona Lisa*."

Pria itu mengangkat alis. "Bagaimana pendapatmu?"

Ruby mengerutkan hidung. "Sejujurnya? Lebih kecil daripada yang kukira—dan agak gelap. Tapi tahukah kau hal yang paling aneh? Aku tetap ingin mengulurkan tangan dan menyentuhnya."

"Dia menyihirmu. Sama seperti yang dia lakukan pada Leonardo. Bagaimana dengan Notre Dame? Apakah kau pernah ke sana?"

Ruby mengangguk lagi.

Alex mengangkat pisau dan garpu. "Sudah berapa lama kau di sini?"

"Hanya beberapa hari. Kami berusaha memadatkan kunjungan sebisa mungkin."

"Ada tempat yang masih ingin kaulihat?"

"Tentu saja! Ini Paris." Ruby menghitung dengan jemari, "Aku masih ingin mengunjungi Sacré Coeur dan Montmartre—oh, dan kuburan Père Lachaise,"

Alex meneguk bir. "Jadi, aku menawarkan untuk mengajakmu melihat-lihat pemandangan dan kau ingin mengunjungi tempat orang mati?"

Pria itu agak berselonjor di kursi—terlihat semakin rileks sementara pembicaraan mereka berlanjut.

"Well, kukira aku mengeluarkan sifat terbaikmu."

Ruby tertawa, "Kata orang tempat itu indah—memukau. Kau tak pernah berjalan-jalan kuburan sebelumnya? Suasananya sangat damai saat musim panas. Aku sebenarnya cukup senang berkeliling dan melihat-lihat tulisan di batu nisan. Ada beberapa nisan di gereja kami yang bergambar tengkorak dan tulang yang disilangkan, menunjukkan mereka terkena wabah penyakit. Sangat menarik."

Senyuman Alex melebar. "Ruby, setiap kali kukira aku mungkin sudah sedikit mengenalmu, kau mengatakan hal lain yang mengejutkanku."

"Apakah seburuk itu?"

Alex menggeleng. "Tidak, itu bagus. Sangat bagus." Dia meraih dan menggenggam tangan Ruby. "Aku yakin aku bisa mencari beberapa tempat yang bisa kita kunjungi selama dua hari ke depan."

"Tapi hari ini Tahun Baru. Semua tempat tutup."

"Jangan mencemaskan hal itu. Aku akan mengatur sesuatu."

Ruby begitu terhanyut bersama Alex—cara pria itu tersenyum padanya, cara pria itu merayunya—sehingga ia nyaris tak memperhatikan pria-pria bermantel panjang hitam sampai orang-orang itu nyaris menabrak mereka berdua.

Salah satu pria itu menyentuhkan tangan bersarung hitam dengan tegas di bahu Alex, menunduk dan berbicara dengan pelan di telinganya. Ruby tak bisa mendengar sepatah kata pun.

"Alex? Ada apa? Siapa ini?"

Ekspresi Alex langsung berubah. Awalnya luapan amarah, lalu kepanikan. Dia berdiri, menjatuhkan kursinya.

"Alex?"

Pria bermantel hitam bahkan seperti tak menyadari keberadaan Ruby.

"Ruby, maaf—aku harus pergi." Alex merogoh-rogh saku mantel, mencari ponselnya. "Beritahu nomor teleponmu. Aku akan meneleponmu."

Tangan Ruby langsung merogoh tasnya. Tak ada ponsel. Sudah hilang.

"Ponselku tak ada, dan aku tak ingat nomor teleponku."

Ia merasa seperti orang bodoh. Semua orang seharusnya tahu nomor ponsel mereka sendiri. Dan ia tahu—ia sudah mencatatnya di rumah—tapi saat ini ia tak bisa mengingatnya bahkan jika nyawanya bergantung pada hal itu.

"Ada apa, Alex?"

Pria itu menggeleng. Dia sudah tak terfokus pada Ruby lagi. Dia tampak shock.

"Urusan keluarga. Beritahu di mana kau menginap, aku akan mengirim pesan untukmu."

Ia segera menyebut nama hotel murah tempat mereka menginap. Alex menggumamkan sesuatu kepada pria di belakangnya.

"Maaf, aku harus pergi. Aku akan mengirim pesan untukmu."

Alex berjalan mendekati Ruby dan menunduk untuk menciumnya. Hanya sekejap, tapi bibir pria itu menyentuh bibirnya dalam ciuman yang sangat ringan. Seringan sentuhan sayap kupu-kupu.

Lalu, dia menghilang.

Dikelilingi pria-pria bermantel hitam, lenyap di ujung jalan.

Dongeng ini berakhiran.

### *Januari*

Ruby menerjang pintu bersama tas-tas belanjaan, berkas-berkas kerja, dan seragam di tangan.

Polly sedang duduk bersilang kaki di sofa, memakan sepiring mi. Dia mengangguk ke arah dapur. "Masuk dan duduklah, Nona Sengsara. Mi di panci dan anggur di kulkas."

Ruby sangat letih. Benar-benar dan sangat lelah. Berkat jam kerja panjang dan perjalanan yang sangat jauh setiap hari, pekerjaan ini ternyata lebih berat daripada perkiraannya. Tapi hari ini cukup sukses. Hari ini, akhirnya ia percaya bahwa pekerjaannya sudah menolong seorang pasien

mendapatkan kembali sedikit kemampuan berbicara. "Tidak" adalah kata terindah yang pernah ia dengar untuk waktu yang cukup lama.

Ia menuangkan anggur, menumpahkan sisa mi ke mangkuk, menendang lepas sepatunya, dan menjatuhkan diri di sofa di sebelah Polly. "Sedang menonton apa?"

"Berita, Bagaimana harimu?"

Ruby memasukkan sesendok penuh mi ke mulut. Rasa-nya seperti ledakan cabai. Polly menyukai makanan pedas, dan karena dia juru masak di rumah, Ruby mulai terbiasa memakannya. Ia menelan beberapa teguk anggur dengan cepat untuk mencoba meredakan rasa terbakar. Matanya menoleh ke layar TV dan ia langsung menarik napas, batuk dan tersedak saat mi tertelan lewat jalan yang salah.

Polly menengok dan tertawa, mencondongkan tubuh dan menepuk-nepuk punggung Ruby. "Apakah cabainya sekuat itu?"

Tapi Ruby tak bisa menjawab. Air matanya menetes. Ia menelan sebisa mungkin. "Besarkan itu," katanya sambil menunjuk ke layar.

"Apa?" Polly bergumam, mulutnya penuh makanan.

"Besarkan suaranya!"

Ia mulai melempar bantal-bantal dan koran ke sana kemari, mencari *remote TV* yang sepertinya memiliki kemampuan bawaan untuk bersembunyi setiap kali ia meninggalkan rumah. Akhirnya, Ruby melihatnya, bersembunyi jauh di bawah sofa. Ia mengarahkannya ke TV dan memencet tombol volume dengan keras.

Polly hanya menatapnya dengan melongo.

"Ada beberapa laporan yang belum resmi bahwa Raja Leopold dari Euronia sakit keras.

"Dalam beberapa hari terakhir kerajaan yang biasanya te-

*nang ini tiba-tiba dilanda berbagai kesibukan ketika jet-jet pribadi terlihat mendarat di bandara. Pangeran Mahkota Alexander pulang setelah tinggal beberapa waktu di AS dan bekerja bersama MIT dan Universitas Harvard.*

*"Pangeran Alexander, putra tunggal Raja Leopold yang menduda, jarang terlihat. Beliau pebisnis libai yang sangat mencintai negaranya. Beberapa rumor beredar selama beberapa tahun belakangan tentang menurunnya kesehatan Raja Leopold dan semakin jarangnya beliau tampil di publik.*

*"Pangeran Mahkota Alexander terlihat pulang dengan jet pribadi pada fajar Tahun Baru, dan dengan cepat diikuti kerabat kerajaan dari wilayah sekitar. Kami diinformasikan untuk menunggu pengumuman beberapa menit lagi."*

"Pria itu," ujar Ruby parau, menunjuk ke layar. "Itu Alex."

Rasanya seolah ada gajah yang menduduki dadanya, membuatnya sesak napas.

Polly menjatuhkan garpu dan mangkuknya di meja. "Apa?" Dia menatap Ruby, beralih ke TV, dan kembali lagi. "Pria itu? Itu Alex-mu? Putra Mahkota...?"

"Sepertinya."

Kerongkongan Ruby mengering seperti gurun pasir yang gersang. Ia mengangkat anggur dan menenggaknya seperti air, lalu meringis saat anggur menerpa indra pengecapnya.

Otaknya bekerja melampaui kemampuan. Kata-kata kecil, frasa-frasa kecil, ekspresi yang melintas di wajah Alex dan menghilang dalam sekejap. Potongan-potongan kecil dari teka-teki yang keberadaannya tak ia sadari.

Gambar Alex yang diambil dari jarak dekat sedang keluar dari pesawat muncul di layar. Ruby terkesiap. Pria itu terlihat berantakan. Dia tetap tampan, tapi kulitnya pucat dan ada garis-garis di sekitar matanya—bahkan warna birunya seperti memudar.

Pria itu tidak menelepon, tidak meninggalkan pesan sama sekali. Awalnya, Ruby kesal. Lalu ia marah. Akhirnya, ia mengakui pada diri sendiri bahwa ia sangat kecewa.

Namun, ini sama sekali berbeda. Dongengnya di Paris tak pernah melibatkan pangeran sungguhan.

Polly mulai mengoceh di telinganya. "Tak heran kau sengsara. Tangkapan yang sangat bagus. Ruby—kau mencium pangeran!" Dia memelototi layar lagi. "Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi."

Pembawa berita memotong di tengah laporan berikutnya, "Kami akan beralih langsung ke Euronia untuk sebuah pengumuman."

Pria berwajah murung, berambut kelabu, dan berjas hitam berdiri di podium. Sebuah keterangan muncul di bawahnya: "Palace Principale".

"Apa artinya?" tanya Polly.

"Aku tak tahu sama sekali." Ruby menggeleng.

Pria itu mulai berbicara. "Setelah berkonsultasi dengan Dewan Mahkota, kerajaan Eronia mengumumkan bahwa Pangeran Mahkota Alexander de Castellane akan secepatnya mengambil alih sebagai Regent dari Eronia karena Yang Mulia Raja Leopold tak mampu lagi menjalankan fungsi kerajaannya. Pangeran Mahkota Alexander mulai sekarang akan disebut sebagai Pangeran Regent."

Gambar kembali beralih ke pembawa berita sementara dia membaca dari sehelai kertas di tangannya. "Ada beberapa laporan tak resmi bahwa Raja Leopold terkena serangan *stroke* berat, dan pihak istana tak bersedia berkomentar tentang kondisi medis beliau. Kami akan melaporkan kepada Anda setiap perkembangan baru."

Polly berbalik menatap Ruby. "Wow. Pokoknya... wow."

Ruby merasa tak enak. Jantungnya seperti diremas saat melihat ekspresi Alex. Bagaimana perasaan pria itu?

Ia ingin marah padanya—ia sangat ingin. Mengapa Alex tak memberitahu siapa dirinya sebenarnya?

Tapi, jauh dalam lubuk hatinya, Ruby sudah tahu jawabannya.

Seorang pangeran sungguhan takkan memandang gadis seperti dirinya.

Tidak dalam kehidupan ini.

# 1

.....

## *Sepuluh tahun kemudian*

"RUBY?" Resepsionis departemennya berteriak lagi padanya.

Terlalu banyak hal berputar dalam otak Ruby. Ia perlu merekomendasikan satu anak ke orang lain, anak lain ke ke divisi bedah mulut, dan berbicara dengan ahli gizi tentang seorang anak lain.

Ia berbalik dan nyaris tertabrak rangkaian bunga raksasa. Perutnya bergolak membentuk simpul-simpul kecil.

Rena tersenyum sambil berusaha mengangkat rangkaian raksasa itu. "Kau mendapat bunga lagi. Bahkan lebih cantik daripada yang terakhir. Dan sangat mahal." Gadis itu merenung sebentar. "Sudah cukup lama sejak bunga yang terakhir. Apakah kau menyadari bahwa kurang-lebih sudah enam tahun kau menerima bunga-bunga misterius ini? Tepat sejak kau mulai bekerja di sini. Tentunya sekarang kau sudah bisa menebak dari siapa, kan?"

Ruby menggeleng. "Aku sama sekali tak tahu. Kartu-kartunya tak pernah bertuliskan apa pun yang spesifik." Ia menarik kartu terbaru. "Lihat, kan? 'Memikirkanmu dan berharap yang terbaik untukmu'."

Rena mengernyit sambil memperhatikan kartu di tangan Ruby. "Apakah kau pernah mencoba menelepon toko bunga ini untuk mencari tahu siapa yang mengirim?" Gadis itu detektif amatir dan biasanya bisa menemukan satu set catatan riwayat medis dalam waktu kurang dari lima menit.

"Tentu saja sudah. Tapi tempat-tempat ini sudah biasa dengan hal semacam ini. Mereka tak mau memberitahu apa-apa."

"Well, siapa pun pengirimnya, dia sangat kaya. Bunga-bunga ini pasti sangat mahal." Rena meraih dan menyentuh salah satu kelopak warna-warni itu. Sangat wangi." Dia mengernyit. "Siapa yang kaukencani akhir-akhir ini yang mungkin mengirim bunga-bunga ini?" Dia berhenti dan menggigit bibir. "Mungkin Paul? Mungkin dia mencoba memperbaiki hubungan kalian?"

Ruby menggeleng. "Paul takkan mengirim bunga seperti ini." Lalu ia tersenyum. "Paul takkan pernah mengirim bunga sama sekali. Dan itu alasannya kami tak berkencan lagi. Itu, dan banyak hal lain."

Paul tak pernah bisa menandingi kenangan tentang Alex. Kadang-kadang, rasanya seolah pria itu hanya potongan imajinasi Ruby, sesuatu yang sangat istimewa, sehingga hanya ia yang bisa mengingatnya. Satu-satunya orang yang ia beritahu adalah Polly.

Ia sudah berusaha melupakan pria itu—sungguh. Ia bahkan pernah tinggal bersama pria menyenangkan bernama Luke selama beberapa tahun. Tapi hubungan mereka tak berhasil, dan dalam hati Ruby tahu alasannya. Tak

peduli betapa keras ia mencoba, ia tak bisa melupakan pangeran misteriusnya.

Rena tersenyum dan menyentuh lengan Ruby. "Well, kau jelas memiliki pengagum rahasia yang setia. Ini romantis. Dan misterius. Aku mungkin bisa menuliskannya menjadi buku di suatu tempat."

Ruby tertawa. "Rena, kau menulis tentang pembunuhan dan kekacauan. Aku tak yakin mau berada dalam salah satu bukumu."

Ia mengalihkan pandangan ke bunga-bunga itu lagi. Menakjubkan. Sangat menakjubkan. Warna-warni tropis yang indah. Merah, *pink*, kuning, dan oranye. Seperti semburat matahari pada hari hujan.

Ruby menelan ludah. Bunga-bunga itu pernah berhenti selama beberapa tahun, tepat saat pemberitaan tentang Pangeran Alex menikahi Putri Sophia dari Leruna. Dia putri dongeng yang sempurna, mungil dan berambut pirang—sama sekali tak seperti Ruby. Seorang bayi lahir tak lama kemudian, namun diikuti kematian tragis Putri Sophia karena kanker payudara.

Semua itu terjadi hanya dalam waktu dua tahun. Dan tak ada satu pun rangkaian bunga pada masa itu.

Kejadian yang kebetulan itu berputar di otak Ruby. Pengiriman bunga-bunga ini dimulai lagi sekitar delapan belas bulan yang lalu. Mungkinkah bunga-bunga ini dari Alex?

Sesuatu bergejolak jauh dalam lubuk hatinya.

Ia berjalan ke jendela dan menatap ke luar, ke London yang sedang hujan. Lima menit lagi tersia-sia untuk memikirkan pangerannya.

Pangerannya. Yang benar saja. Ia tak pernah mengatakan kata-kata itu dan takkan pernah. Sudah cukup buruk bahwa kata-kata itu berputar-putar dalam benaknya.

Alex mungkin mengalami tragedi, tapi pria itu juga memiliki kehidupan. Promosi Ruby datang dengan harga yang harus dibayar. Ia sudah bekerja sangat keras selama beberapa tahun terakhir ini, berusaha mengubah kehidupan anak-anak yang lahir dengan kesulitan berbicara. Pekerjannya tak menyisakan waktu untuk diri sendiri, tak ada waktu untuk menjalin hubungan, dan tak ada waktu untuk berpikir tentang keluarga.

Tanggung jawab dari memimpin departemen di salah satu rumah sakit terbaik di London tak kenal belas kasihan.

Kadang-kadang ia merasa seperti *hamster*, berlari-lari dalam roda dan tak pernah bisa turun.

Seorang pengantar barang melewatinya, mengirim aroma bunga-bunga cantik itu padanya. Aroma itu segera membawanya kembali ke kenyataan.

Tak ada gunanya bermimpi. Ia bukan putri raja.

Dan sekarang sudah waktunya kembali bekerja.

Wanita itu mondar-mandir seperti orang sinting. Semua orang di rumah sakit ini melakukan hal yang sama. Perlu lima usaha yang berbeda sebelum akhirnya ia sendiri mendapatkan petunjuk.

Ia berhenti sedetik untuk bernapas. Sepuluh tahun. Sepuluh tahun sejak malam itu di Paris.

Betapa berbeda kehidupannya mungkin akan berjalan. Jika ayahnya tak jatuh sakit, ia akan menemui Ruby beberapa jam kemudian di Paris dan mengajak wanita itu jalan-jalan. Ingatan itu masih membuat perutnya menegang.

Ruby terlihat nyaris sama. Rambut keriting gelapnya sedikit lebih pendek. Tubuhnya tetap semolek dulu. Tapi raut wajahnya lebih serius. Letih, bahkan. Dan ada garis-garis kecil di sekitar matanya.

Ia bahkan tak mau berkaca belakangan ini. Walaupun baru sepuluh tahun sejak terakhir kali bertemu Ruby, ia yakin penampilannya sudah bertambah tua dua puluh tahun.

Bunga-bunga yang ia kirim terletak di meja di belakang Ruby. Wanita itu bahkan tak melihatnya. Semua orang mengelu-elukan bunga-bunga itu, tapi Ruby terlalu sibuk. Ruby sedang fokus.

Ia memperhatikan Ruby bergegas; wanita itu memegang setumpuk kartu.

"Tujuh belas rujukan baru," kata Ruby kepada rekan kerja di dekatnya, "dan Caroline terjebak macet di tengah London. Bagaimana mungkin kita bisa memeriksa semua anak ini?"

Ia menarik napas cepat. Ia tak pernah ragu sedetik pun bahwa Ruby akan berdedikasi dalam pekerjaannya. Tapi apakah dedikasi itu akan menghalangi apa yang ia ingin Ruby lakukan?

Ruby menyelipkan sehelai rambut keriting di belakang telinga, dan pemandangan itu membuat jemarinya berdesir. *Dulu ia pernah melakukan itu.*

"Ada yang bisa dibantu?" seseorang bertanya padanya.

Ia menggeleng. Sekarang atau tidak sama sekali.

Ia melangkah maju. "Salah satu kartu rujukan itu dari-ku."

Ruby berputar untuk menghadapnya. Topeng profesional jatuh secepat kartu-kartu dari tangan wanita itu. Aksen itu tak mungkin salah; dia tak mungkin salah mengenalinya.

"Alex," kata Ruby. Itu saja. Pandangan wanita itu terpa-ku padanya.

"Ruby."

Ruby menelengkan kepala, seperti sedang mempertimbangkan.

bangkan sejuta pertanyaan yang berbeda-beda, sebelum menarik napas dalam dan terlihat agak menggoyangkan kepala.

Sepuluh tahun. Sepuluh tahun sejak Alex membelai rambut keriting gelap yang halus itu dan menatap mata cokelatnya. Sepuluh tahun sejak ia merasakan kulit Ruby yang sehalus satin, merasakan bibirnya yang manis.

Semua sensasi, semua sentuhan, semua perasaan melintas di hadapannya dalam sekejap.

Tapi Ruby tak terperangkap dalam pesona yang sama seperti dirinya.

Wanita itu membungkuk untuk mengambil kartu-kartu tersebut dan ia berlutut untuk membantu. Tangan mereka bersentuhan ketika meraih kartu yang sama.

Ruby menarik tangannya seperti tersetrum. "Mengapa, Alex? Mengapa kau di sini?"

Rasanya seolah seseorang meraih ke dalam dada Alex dan memuntir jantungnya. Seperti itu. Beberapa kata sederhana mengakibatkan rasa sakit yang mendalam. Takkan ada orang yang mendengarnya. Takkan ada yang mengerti. Tapi mata cokelat Ruby menatapnya lekat dan Alex bisa melihat semua yang ada di sana. Wanita itu terluka. Sudah sepuluh tahun dan sakit hatinya masih terlihat jelas.

Tapi apa yang wanita itu lihat di dirinya? Ia sudah bukan Alex yang berusia 24 tahun lagi—Pangeran Mahkota lajang yang memiliki seluruh dunia. Ia seorang ayah. Ia seorang duda. Ia Pangeran Regent. Pangeran dalam penantian.

Dan ia putus asa.

Dalam benaknya, semua ini terdengar mudah. *Cari seseorang yang kaupercayai untuk putrimu. Carikan Annebelle semua bantuan ahli yang dia perlukan.*

Ide ini bahkan terdengar masuk akal bagi para penasihat

istana. Jika awalnya mereka mempertanyakan pilihan ahli terapinya, setelah mereka memeriksa kualifikasi Ruby dan melihat publikasinya baru-baru ini, semua pertanyaan itu hilang.

Tapi sekarang, setelah ia benar-benar berada di sini, semuanya jauh lebih sulit. Alex bisa melihat Ruby sekarang. Ia bisa mendengarnya sekarang. Ia bisa menghirup aroma wanita itu sekarang. Aroma bunga yang ringan dari tubuh Ruby mengelilingi Alex.

Ia sama sekali tak tahu seperti apa efek melihat Ruby. Sepuluh tahun... Sepuluh tahun yang hilang. Sepuluh tahun penuh dengan hal-hal yang mungkin terjadi.

"Alex?"

Kata itu mengejutkannya dan ia tersenyum. Tak ada yang memanggilnya Alex lagi. Tak ada yang benar-benar memanggilnya Alex saja.

Alex menegakkan tubuh dan menyerahkan kartu-kartu kepada Ruby.

"Aku di sini karena membutuhkan bantuanmu, Ruby."

Sebentar lagi sekelompok *unicorn* akan berderap di sepanjang koridor rumah sakit, dengan ledakan pelangi di sekitar mereka.

Ruby pernah memimpikan Alex, tapi tak seperti ini. Tak pernah di tempat kerjanya. Semua impian itu berlokasi di Paris. Atau di istana Eronia yang pernah ia lihat di Internet.

Namun, Alex berdiri di hadapannya, di tempat kerjanya, meminta bantuannya...? Ruby jelas sudah kehilangan akal sehat.

Alex mengulurkan tangan dan menyentuh lengan telanjangnya. Lengan baju pendek sangat penting dalam ling-

kungan rumah sakit, untuk menghentikan penyebaran infeksi. Kali ini, Ruby tak menarik lengannya. Kali ini, ia membiarkan ujung-ujung jari Alex menyebarkan kehangatan ke lengannya yang dingin.

Alex benar-benar di sini.

Ini bukan halusinasi aneh karena kebanyakan bekerja atau kekurangan cokelat.

Sudah sepuluh tahun Ruby menunggu untuk berbicara dengan pria ini lagi. Sepuluh tahun menunggu untuk menanyakan apa yang terjadi di Paris dan alasan sang pangeran tak pernah menghubunginya lagi.

Alex—Alex-nya. *Pangerannya* akhirnya berdiri di depannya.

Dia setampan yang Ruby ingat. Lebih tampan, bahkan.

Kulit terbakar matahari, rambut gelap, dan mata biru terang. Kadang-kadang Ruby mengira ia hanya membayangkan mata sebiru itu. Tapi ternyata tidak. Bahkan, ia meremehkan efek mata biru itu. Namun, ia tak pernah melihat Alex pada siang hari.

Ia tak sedang membayangkan semua ini. Tubuh setinggi 190 senti ini berdiri tepat di hadapannya.

Pandangannya turun ke tempat tangan Alex menyentuhnya. Getaran-getaran listrik kecil menyambar lengannya. Ruby tak tahu apakah ia akan menangis atau muntah.

Setiap bagian imajinasinya telah menjadi kenyataan.

Di satu sisi, ini membuatnya lega. Ia *memang* pernah bertemu Alex. Pria itu *memang* ingat padanya. Jadi, mengapa sekarang hal itu membuatnya sangat marah?

Alex menarik tangan dan Ruby mendongak, lalu menarik bahu ke belakang. *Pria itu menarik tangannya*. Dan hal itu membuat Ruby merasa kehilangan. Sekarang, ia marah pada diri sendiri. Ia tak memiliki satu pemikiran waras pun di kepalanya sekarang.

Ia menelan ludah dan menatap mata Alex. "Apa yang bisa kubantu, Alex?" Kata-kata itu otomatis. Hanya itu yang mampu ia lakukan saat ini.

Alex melihat sekeliling. "Ada tempat untuk kita berbicara?"

Ruby mengangguk dan memberi isyarat agar Alex berjalan di sepanjang koridor. Ia berhenti di suatu pintu, menge luarkan kunci dari saku, dan membuka pintu.

Kantornya. Bahkan ada namanya di pintu: "Ruby Wetherspoon, Kepala Bagian Wicara dan Bahasa." Ia berhasil. Biasanya, Ruby bangga. Namun hari ia tak tahu bagaimana perasaannya.

Kantor itu kecil, tapi rapi dan teratur. Ia menunjuk ke kursi dan mengundang Alex duduk. Nyaris melegakan rasanya, bisa duduk di sisi lain meja dan ada struktur kayu yang berat di antara mereka.

"Bagaimana tepatnya menurutmu aku bisa membantumu, Alex?"

Kata-kata itu formal, tampilan profesional Ruby muncul kembali. Tangannya yang menyusun kartu-kartu di atas meja adalah satu-satunya petunjuk kegugupannya. Ia berharap Alex tak menyadari itu.

"Bukan aku. Bantuan itu untuk putriku, Annebelle. Dia berusia tiga tahun sekarang dan tak bisa berbicara."

Ruby mengangguk seketika. Putrinya. Tentu saja. Untuk apa lagi Alex datang kemari?

Ia mengalami percakapan seperti ini setiap hari. Ini takkan jauh berbeda.

"Tiga tahun adalah usia yang masih diterima untuk perkembangan kemampuan berbicara. Setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda. Beberapa anak mengalami penundaan dalam perkembangan bicara dan bahasa mereka. Apakah kau sudah memeriksakan pendengarannya?"

Alex mendesah. Ruby sedang membahas hal-hal mendasar—langkah yang benar untuk seorang tenaga kesehatan prosesional. Tapi ia bisa melihat dari ekspresi Alex bahwa pria itu sudah pernah mendengar semua ini.

"Aku sudah mendengar sepuluh pendapat tenaga profesional yang berbeda tentang Annabelle. Yang terbaru adalah bisa selektif. Pendengarannya baik. Pemahamannya baik. Dia sepertinya tak *mau* berbicara."

Ruby bisa merasakan dirinya terusik. Sepuluh pemeriksaan untuk seorang anak? Sangat berlebihan. Mengapa tak membiarkan anak itu berkembang dengan waktunya sendiri? Ia berusaha bersikap pragmatis.

"Bagaimana cara dia berkomunikasi dengan orang di sekitarnya?"

"Dia menggunakan bahasa isyarat."

Ruby terkejut. "Isyarat yang betul?"

Alex mengangguk. "Kami memiliki staf yang tuli. Dia sudah bisa menggunakan bahasa isyarat sejak dulu."

Itu tak terlalu aneh bagi anak-anak yang tuli, atau yang memiliki adik atau kakak yang tuli. Tapi ini aneh bagi anak yang sebenarnya bisa mendengar dan berbicara.

Ia mengangkat tangan. "Kalau begitu, mungkin dia pikir itu normal?"

Alex menggeleng.

Waktunya untuk mengajukan pertanyaan lagi.

"Apakah Annabelle pernah berbicara? Pernah mengucapkan beberapa kata?"

"Hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu."

Aneh... Ruby tak bisa menahan diri untuk tidak pensaran. Bisu selektif memang tak biasa, tapi ia pernah menangani beberapa kasus seperti itu. Ia bahkan pernah menerbitkan dokumen profesional tentang hal itu.

Ruby merendahkan suaranya. "Apakah dia mau berbicara denganmu, Alex?"

Pertanyaan itu langsung ke inti permasalahan. Itu pertanyaan yang alami bagi tenaga kesehatan profesional manapun, tapi Ruby melihat pria itu beringsut mundur. Alex merasa ini salahnya. Ruby sudah berhadapan dengan banyak orangtua yang merasa bersalah tentang isu apa pun yang anak mereka miliki. Seringkali, itu hanya nasib sial. Genetik. Penundaan pengembangan. Cedera kepala atau kecelakaan sejenisnya.

Ia mengajukan pertanyaan yang paling praktis. "Apakah ada hal signifikan dalam riwayat medis Annabelle?"

"Tidak. Tak ada apa-apa."

Mereka duduk dalam kesunyian selama beberapa detik. Ruby tak tahan. Ia tak bisa menahannya sedetik lagi. Tampilan profesionalnya mengendur. Setelah selama ini—muncul begitu saja dan berharap ia akan membantu—hanya karena Alex memintanya? Apakah ada kata *bodoh* terstempel di dahi Ruby?

Ruby bahkan tak bisa mengenali gejolak dalam perutnya. Ia tak bisa menjelaskan perasaannya saat mendengar suara Alex lalu berbalik dan melihat pria itu lagi setelah selama ini. Rasanya seperti ditinju di perut.

Sudah waktunya berhenti bersikap sopan.

Ruby bersandar di kursi. "Aku tak mengerti, Alex. Setelah sepuluh tahun, mengapa datang padaku? Mengapa ke sini? Pasti ada banyak orang di Eronia yang bersedia menolong putrimu."

Alis Alex diwarnai kerut-kerut dalam yang merusak wajah tampannya. Hal itu membuat Ruby menyadari kondisinya sendiri. Ia hanya mengenakan sedikit rias wajah untuk menonjolkan mata cokelat dan bibir merah muda-

nya. Sudah seberapa banyak ia berubah selama sepuluh tahun belakangan? Apakah Alex kecewa dengan apa yang dia lihat?

Mengapa pria itu ada di sini? Mengapa, setelah selama ini, dia yakin ini tindakan yang benar?

"Aku ingin merasa sudah melakukan semua yang mungkin untuk Annabelle. Aku belum yakin dengan orang-orang yang sudah melihat dan memeriksanya. Dan, meskipun diagnosis terakhir ini terdengar masuk akal, aku tak puas dengan rencana perawatan untuk Annabelle."

*Mungkin itu karena seharusnya kau membiarkannya menjadi anak kecil yang normal.* Ruby masih membayangkan sepuluh pemeriksaan yang dilakukan terhadap anak malang itu. Tapi ia tak mengungkapkan pemikirannya.

Ini kondisi sulit. Ini Alex, pria Prancis misteriusnya—yang ternyata bukan orang Prancis. Ruby tak pernah mengira akan berhubungan dengan pria ini untuk *urusan kerjaan*. Ia tak pernah mengira akan berhubungan dengannya lagi.

"*Apa* rencana perawatan untuk Annabelle?"

Alex mendorong berkas yang dia bawa ke seberang meja, ke arah Ruby. Ruby membuka dan membacanya dengan cepat. Meskipun semua pemeriksaan mungkin dijalankan dengan saksama, ia sama sekali tak setuju dengan apa yang ada dalam rencana itu, atau dengan kesimpulan yang diperkirakan.

Alex menunjuk berkas itu. "Apa yang akan *kau*lakukan?"

Ruby langsung membuka mulut untuk berbicara, lalu menutupnya lagi. "Apa pengaruhnya?"

"Karena aku ingin kau datang ke Eronia dan memeriksa Annabelle secara langsung. Aku ingin kau yang merencanakan terapi dan perawatannya."

Rasanya seolah Alex baru saja menumpahkan seember air es ke kepalanya. Ruby tercengang. "Itu tak mungkin."

"Tidak, itu mungkin. Aku tahu kau memiliki pekerjaan di sini, dan banyak pasien, tapi aku sudah menawari Direktur Pelayanan-mu sejumlah besar donasi tahunan jika kau setuju untuk datang dan bekerja untukku—untuk Annabelle," Alex cepat-cepat menambahkan.

"Apa?" Ruby berdiri, kursi di belakangnya ter dorong ke belakang. "Kau melakukan *apa*?"

Ia tak bisa memercayai pendengarannya. Serpihan harapan kecil bahwa pria itu mencarinya untuk alasan lain selain putrinya hancur dalam sekejap. Pria itu mungkin seorang pangeran di negaranya, tapi dia tak seperti pangeran bagi Ruby sekarang.

"Dan kau melakukan itu tanpa berbicara denganku lebih dulu?" Ia mengitari meja, meraih dan mencengkeram jaket Alex lalu menariknya berdiri. "Berani-beraninya kau, Alex! Berani-beraninya kau! Setelah sepuluh tahun, kau kira dapat begitu saja memasuki kehidupanku dan *membeliku*?"

Amarah dan kebencian tak terkatakan yang tersimpan selama sepuluh tahun menyeruak. Ini bukan dirinya. Ruby tak pernah berlaku seperti ini. Tapi ia tak bisa menahan diri.

Ia menggeleng galak, marahnya menyala-nyala. "Kau tak bisa membeliku, Alex. Aku tidak dijual." Ia mengangkat tangan. "Aku punya pekerjaan. Tangung jawab. Aku harus mengurus stafku—mengurus pasien."

Ruby menatap sebelah tangannya yang masih mencengkeram erat pinggiran jaket Alex. Apa yang ia lakukan? Buku-buku jarinya memutih. Dengan cepat ia melepas genggamannya lalu melangkah mundur. Jantungnya berdegup kencang dalam dadanya. Kepalanya berdenyut-deniyut.

"Dan kau bisa melakukannya lebih baik jika memiliki dua orang staf permanen baru." Alex memotong sebelum Ruby memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir.

Ia melongo. "Apa?"

"Itu yang kujanjikan pada direkturmu. Pendanaan permanen untuk dua staf lagi jika mereka mengizinkanmu bekerja dengan Annabelle. Serta mengisi posisimu saat kau tak ada."

Otak Ruby seolah berdengung. Dua orang staf lagi dapat sangat membantu tempat ini. Waktu. Hal itu akan memberi waktu bagi stafnya, satu hal yang tak dapat ia ciptakan untuk mereka.

Ia benci memburu-buru pemeriksaan. Ia benci tak memiliki cukup waktu untuk dialokasikan bagi anak-anak yang membutuhkannya. Ia benci harus menolak anak-anak karena tak ada tempat untuk pasien lagi. Dua orang staf lagi adalah kemewahan yang tak bisa ia abaikan.

"Untuk apa kau melakukan ini?"

Alex duduk kembali di kursi dan membenamkan kepala di tangan.

Ruby sudah membaca tentang semua yang terjadi pada Alex selama sepuluh tahun terakhir. Sekarang pria itu ada di sini, tepat di hadapannya, dan ia sungguh kasihan padanya.

Ia mulai menggeleng. "Ini pemerasan, Alex. Aku sudah tak melihatmu selama sepuluh tahun. *Sepuluh tahun!* Tak ada sepatah kata pun darimu—tak ada apa-apa. Dan sekarang ini." Ia mulai mondar-mandir di kantor kecil itu. "Aku tahu apa yang terjadi pada ayahmu. Seluruh dunia tahu. Tapi kau tak pernah menghubungiku. Kau tak pernah berkata apa-apa. Aku dibiarkan duduk di hotel itu dua hari, bertanya-tanya apakah aku hanya membayangkan semua itu. Syukurlah Polly menyeretku keluar."

Kepala Alex terangkat cepat. "Aku menghubungimu. Aku mengirim pesan untukmu."

"Aku tak pernah menerima pesan apa pun!" Ruby masih marah.

"Tapi aku mengirimkan pesan. Kepala keamananku—dia mengantarkannya ke hotel, memberikan kepada resepsionis. Kau *pasti* sudah menerimanya."

Ruby menggeleng dan merendahkan suara. "Tak ada pesan, Alex. Tak ada sama sekali. Aku menunggu dan menunggu."

Ruby benci perasaan yang ditimbulkan kata-kata itu. Ia benci dirinya ingin meraih dan menyimpan kata-kata itu. Menyimpan fakta bahwa Alex mencoba menghubunginya—tak peduli apa yang terjadi dalam hidupnya. Tapi ekspresi di wajah pria itu justru lebih buruk. .

Alex tampak kesakitan. Dia tampak terluka.

Tapi, yang paling penting, dia terlihat letih.

Ruby berlutut di depan Alex. Ayah Alex sakit selama sepuluh tahun. Dia harus memimpin negara. Istrinya meninggal karena kanker—ia berasumsi Alex merawatnya sebelum itu—and dia memiliki putri yang jelas-jelas dia sayangi, tapi dia butuh bantuan.

Ruby menyentuh tangan pria itu. Sentuhan kulit mereka nyaris membuatnya tersenyum. Kulit pucatnya bertemu kulit Alex yang terbakar matahari. Sangat kontras.

Sensasi yang ia rasakan saat menyentuh kulit Alex masih terasa, masih menyengat. Tapi ia harus menghadapi realita saat ini.

Ia bertanya pelan. "Mengapa sekarang, Alex? Mengapa aku?"

Hanya beberapa kata, tapi maknanya jauh lebih dalam daripada yang Ruby katakan. Alex menyadari hal itu. Harus.

Alex mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya.

"Karena tak ada orang lain. Tak ada yang bisa kupercaya dengan hal yang paling berharga untukku."

Dia mengerjapkan mata, berusaha menghentikan air mata yang mulai menggenang.

Tak ada kata-kata tentang ingin bertemu Ruby lagi. Tak ada kata-kata menanyakan keadaannya.

Tapi Alex baru saja mengatakan dia memercayai Ruby dengan hal yang paling berharga di dunia untuknya. Putri-nya.

Ruby tak tahu harus senang atau sedih.

Alex mengeluarkan foto dari dompetnya. Gadis kecil pirang dengan wajah sedih. Anak yang cantik. Tapi dia tidak tertawa. Dia tak sedang bermain. Dia tak terlihat bahagia.

"Oh, Alex..." desah Ruby.

"Maukah kau ikut?" Suara pria itu terdengar seperti akan menangis.

Ruby berdiri, benaknya berputar-putar. "Aku perlu memikirkannya. Kau perlu memberiku waktu."

Betapa ironis. Sepuluh tahun kemudian, dirinya lah yang meminta waktu dari pria itu.

Bagaimana bisa Ruby menolak permohonan itu? Foto gadis kecil itu sudah menghancurkan hatinya. Ia sama sekali tak tahu bisa membantu atau tidak—tapi ia bisa mencoba.

Di luar kantornya, Ruby bisa melihat orang lalu lalang. Rumah sakit ini selalu sibuk—tak pernah ada cukup waktu untuk melakukan semua hal. Keadaan ini mulai membuatnya jemu. Ia mencintai pekerjaannya, tapi sejurnya beberapa bulan terakhir ini ia melihat-lihat buletin lowongan kerja.

Satu hal. Jika ia melakukan satu hal ini, ia bisa menolong departemen ini dan anak-anak ini untuk selamanya. Apakah ini memang tugas yang berat?

Kursi diseret di lantai di belakangnya. Alex berdiri, terlihat pasrah. Dia mengangguk ke meja, "Aku akan meninggalkan semua itu untuk kaubaca. Detail kontakku ada di sana. Beritahu aku jika kau sudah memutuskan."

Pria itu mengira ia akan menolak. Dan saat ini, itu yang cenderung Ruby putuskan. Apa yang akan ia lakukan dengan flatnya—kucingnya—jika ia pergi ke luar negeri?

Dokumen dan foto Annabelle tergeletak di mejanya. Tangan Alex memegang pegangan pintu.

"Alex? Dari mana kau tahu di mana aku berada?"

Pertanyaan itu mengusik Ruby sejak pertama kali pria itu datang.

Mata biru terang itu menatapnya lekat. Ini pertama kalinya Ruby melihat sesuatu yang menyerupai mata yang ia tatap sepuluh tahun yang lalu.

"Aku selalu tahu di mana kau berada, Ruby," sahut sang pangeran pelan, lalu membuka pintu dan berjalan menyusuri koridor.

## 2

.....

PENERBANGAN berlangsung mulus. Jet pribadi Alex tak bercela. Orang lain mungkin akan menggunakan kesempatan itu untuk bersantai, tapi perut Ruby bergejolak sejak mereka meninggalkan London.

Ia melihat ke luar jendela saat pesawat mendarat. Itu pertama kalinya ia melihat Eronia. Garis pantai yang menakjubkan berkelok-kelok di tepian Laut Tengah. Populasi dua ratus ribu orang di wilayah yang hanya seluas tujuh puluh kilometer. Orang-orang kaya dan terkenal berebut ke sini karena keuntungan pajaknya. Pers mencintai Eronia karena sepertinya tempat ini menjadi lokasi semua pernikahan selebriti yang pernah ada.

Pesawat dengan cepat mendarat dan meluncur hingga berhenti di aspal. Ruby belum berbicara dengan Alex sejak bertemu dengannya di rumah sakit. Nomor yang diberikan padanya adalah nomor sekretaris Alex—pria bertubuh kecil dengan suara riang yang sangat gembira saat mendengar ia mau datang ke Eronia, lalu berbicara penuh kasih

tentang Annabelle. Pria itu sudah mengatur semuanya, bahkan menasihati jenis pakaian apa yang perlu dibawa dan menanyakan ukuran baju serta sepatunya supaya bisa menyediakan perlengkapan ekstra jika diperlukan.

Pilot dan pramugari pesawat bersikap sopan, tapi formal. Ruby ingin tahu apakah mereka sudah terbiasa bersembunyi di latar belakang.

Limusin hitam sudah menunggunya.

"Selamat datang di Euronia, Ms. Wetherspoon. Perjalanan ke istana hanya akan memakan waktu sepuluh menit. Silakan membuat diri Anda nyaman dan mengambil minuman yang Anda butuhkan."

Seorang pria bersetelan hitam lagi. Ruby menyembunyikan senyuman. Tak lama lagi, ia akan mendengar nada tema dari film itu di kepalanya. Setelan yang sama yang dikenakan sekelompok pria di Paris bertahun-tahun lalu. Orang-orang itu membuatnya tak nyaman. Pria ini sedikit berbeda, matanya memeriksa cakrawala secara konstan. Dia sopir atau petugas keamanan?

Ruby bersandar di kursi kulit yang nyaman. "Minuman" yang ada di hadapannya adalah anggur, sampanye, dan bir. Sekarang pukul 10.30 pagi. Yang sebenarnya Ruby ingin kan adalah secangkir teh.

IA mengamati pemandangan yang melintas cepat.

Kata-kata Polly menggema di telinganya. *"Ini bukan film. Dia memanfaatkanmu, Ruby. Jangan berpikiran yang tidak-tidak tentang semua ini."*

Kekesalan Polly sangat nyata begitu mendengar apa yang terjadi. Polly sudah lama menyingkirkan semua ide romantis tentang pangerannya. Dia tahu persis bagaimana hancurnya perasaan Ruby. Tapi semua baik-baik saja untuk Poly. Dia sudah mendapatkan akhir kisah bahagianya—suami yang memanjakan dan bayi dalam pelukannya.

"Berapa lama kau akan pergi?" tanyanya pada Ruby dengan gusar.

"Aku sama sekali tak tahu." Dan Ruby benar-benar tak tahu. Ia tak bisa merencanakan apa-apa sebelum memeriksa Annabelle.

Mobil meluncur melewati beberapa gerbang megah, melewati penjaga bersenjata, di sepanjang jalan masuk panjang yang berwarna kuning pucat. Pemandangan di tepian Laut Tengah sangat menawan.

Ruby tak bisa berbalik. Ia sudah di sini sekarang. Ia merapikan gaun hijau pucatnya. Pakaiannya sedikit lebih resmi daripada yang biasa ia kenakan, tapi setidaknya tidak kusut.

Istana kerajaan mulai terlihat. Palace Principale, yang dijuluki Istana Merah Muda, dibangun dari batu pasir berwarna merah muda dan merah. Ruby sudah melihat foto-fotonya di Internet, tapi melihatnya langsung sangat berbeda.

Ia menarik napas dalam-dalam. Pasti ada sejuta kue ulang tahun gadis kecil di seluruh dunia yang mencontoh tempat ini. Tampak empat menara bujur sangkar kecil dan sepertinya ada ratusan jendela sempit yang memanjang. Pintu-pintu istana itu sangat besar, didahului anak tangga lebar.

Mengintimidasi. Sangat mengintimidasi.

Bohong jika ia mengaku tak pernah memikirkan ini. Tentu saja pernah. Semua gadis kecil pernah melakukannya.

Tapi tak semua gadis kecil pernah mencium seorang pangeran.

*Oh, tidak.* Ruby memejamkan mata rapat-rapat selama sedetik. Ini lebih berat daripada yang ia sangka.

Benar-benar berada di Euronia jauh lebih berat daripada yang ia bayangkan.

Dalam benaknya, ini pekerjaan. Ini profesional. Jadi, mengapa jantungnya berdebar-debar tak keruan? Dan mengapa ia ingin berlari kembali ke sepanjang jalan berwarna kuning tadi?

Seorang pria berdiri di anak tangga paling atas untuk menyambutnya. Bukan Alex. Tentu saja bukan Alex. Pria itu bahkan tak berbicara dengannya di telepon.

Ruby menaiki anak tangga dan menatap Laut Tengah. Banyak kapal kecil berwarna putih naik-turun di air biru yang indah. Kapal *kecil*? Harganya mungkin lebih mahal daripada penghasilan Ruby seumur hidup. Ini dunia yang sangat berbeda.

Tapi ia di sini untuk melakukan pekerjaannya, bukan untuk mengagumi pemandangan—tak peduli betapa pun indahnya.

Semakin cepat ia memulai tugasnya, semakin bagus.

Alex memperhatikan Ruby melangkah keluar mobil. Wanita itu sempurna untuk difoto. Kaki elegannya adalah petunjuk pertama dari apa yang akan muncul, lalu tubuh langsungnya menyusul, bergaun hijau pucat yang berkibar-kibar mengelilingi tubuhnya karena ditiup angin laut yang kuat. Itu risikonya memiliki istana di tepi laut.

Ibunya selalu bercanda bahwa suatu hari fotografer akan memotret sesuatu yang tak sepatutnya. Beliau lahir sebelum masanya, dan pergi terlalu cepat. Ibunya akan tahu persis apa yang harus dilakukan dengan Annabelle.

Alex mengamati saat Rufus, sekretaris pribadinya, sibuk mengurus Ruby. Pria itu mungkin akan membuat Ruby

sakit kepala dalam lima menit pertama, tapi maksudnya baik.

Rufus mengatur semua hal begitu tahu Ruby akan datang. Dari makanan kesukaannya dan acara TV hingga pakaian—semua akan diurusnya. Satu-satunya hal yang Rufus minta pendapat dari Alex adalah di mana Ruby akan ditempatkan di istana.

Tadinya Alex tak terlalu yakin, tapi akhirnya memutuskan wanita itu sebaiknya ditempatkan di Sayap Barat dengan pemandangan laut. Kamar-kamar di sana selalu menjadi favorit ibunya.

Hanya perlu beberapa saat sebelum teleponnya dering.

"Your Majesty? Sepertinya ada masalah dengan tamu kita. Akomodasinya tak cocok. Dia meminta kamar di sebelah Putri Annabelle." Rufus begitu tegang sehingga suaranya seperti mencicit.

"Ajak dia ke perpustakaan. Aku akan langsung ke sana."

Lima menit. Hanya itu waktu yang diperlukan Ruby untuk mengacaukan hidupnya. Alex hanya berharap ini bukan keputusan yang akan ia sesali seumur hidup.

Alex menuruni tangga dan menyusuri koridor menuju perpustakaan. Rufus sudah menunggunya di pintu dengan cemas. Dia tak terbiasa dengan orang-orang tak mengikuti rencananya.

"Mana Ruby?" Alex melihat ke sekeliling ruang kosong itu.

"Dia naik ke atas, ke kamar Putri Annabelle. Dia tahu Annabelle tak ada di sana, tapi katanya dia ingin melihat-lihat agar familiar dengan ruangan itu."

Rufus meringis. Semua ini mungkin akan memberinya serangan jantung, hal yang bisa saja terjadi dengan mudah belakangan ini.

Alex melambaikan tangan. "Biar aku yang urus."

Ia tak butuh Rufus membuat kehebohan. Apa yang Ruby lakukan? Wanita itu belum lama menginjakkan kaki di istana ini.

Alex menggigit bibir sambil cepat-cepat menaiki tangga. Wanita itu tak terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Mungkin seharusnya ia mencoba bersabar. Ruby tak terbiasa dengan istana dan protokol kerajaan. Wanita itu di sini karena ia memintanya. Ruby mungkin memiliki tugas, tapi dia juga tamunya.

Ia segera sampai di kamar Annabelle. Pintu terbuka lebar, memperlihatkan jelas pemandangan taman istana dan laut. Ruby sedang duduk di salah satu kursi jendela, tapi dia tak sedang mengagumi pemandangan. Salah satu boneka Annabelle berada di tangannya. Boneka koala yang ditinggalkan Duta Besar Australia setelah kunjungan terakhir. Ruby sedang mengamati sekeliling kamar itu dengan cermat.

Alex berdiri di belakang Ruby, melihat siluetnya, memperhatikan setiap lekuk tubuh wanita itu. Darahnya seolah menderu-deru di seluruh tubuhnya.

Ia belum benar-benar membayangkan seperti apa rasanya melihat Ruby duduk di istananya, dengan pemandangan yang ia lihat setiap hari selama bertahun-tahun. Rasanya hampir seperti mimpi.

"Ruby, apa yang kaulakukan di sini?"

Wanita itu mendesah dan berputar untuk menghadapinya. Hal pertama yang menyergap Alex adalah bola mata cokelat Ruby. Begitu gelap, begitu dalam, begitu mengundang... Ia benar-benar perlu mengendalikan diri.

"Ada kamar-kamar persis di sebelah kamar Annabelle. Akan lebih baik jika aku menggunakan salah satu kamar itu."

"Mengapa?" Kamar yang Alex pilihkan untuk Ruby di Sayap Barat lebih terang dan lebih luas. Kamar-kamar di sebelah kamar Annabelle lebih kecil dan biasanya dipergunakan staf. "Kamar-kamar lain lebih bagus. Lebih banyak ruang."

Ruby melambaikan tangan. Dia tak terlihat senang. Apakah dia menyesal datang ke sini?

"Aku perlu berada di sisinya, Alex. Kau lupa—aku tinggal di London. Kamar-kamar ini seperti *penthouse* dibandingkan dengan flatku. Aku perlu melihat Annabelle, Alex. Aku perlu melihatnya dalam lingkungannya sendiri. Aku perlu melihat bagaimana dia bersikap. Aku perlu melihat caranya berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dia baru tiga tahun. Aku perlu mengawasinya di tempat dirinya merasa paling nyaman. Aku di sini bukan hanya untuk menilai apakah dia sebenarnya bisa berbicara atau tidak. Aku perlu menilai kemampuannya memahami sesuatu—kemampuan kognitifnya. Aku perlu melihatnya berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya."

Ruby merentangkan tangan di tengah kamar yang sangat rapi itu.

"Apakah ini dunia Annabelle?"

Ada sedikit kesedihan dalam kata-kata itu. Seakan-akan menurutnya jelas ada yang kurang dengan kamar-kamar ini.

"Di mana Annabelle sekarang?"

Ruby yang profesional. Wanita yang belum pernah Alex lihat. Wanita itu tak mengharapkan apa pun dari *dirinya*. Dia sedang berkonsentrasi pada pekerjaan yang harus dia lakukan di sini.

Alex melirik jam tangan. "Dia sedang bersama pengasuhnya. Dia ke tempat pengasuhan anak setempat beberapa jam, dua kali seminggu. Pengasuhnya berpikir bergaul de-

ngan anak-anak lain akan baik untuknya. Dia akan pulang sebentar lagi."

Ruby mengangguk dan tersenyum.

Alex melanjutkan. "Ini bukan negara besar. Annabelle akan bersekolah di sekolah setempat, seperti aku dulu. Ayahku selalu percaya bahwa untuk memimpin rakyat, kau harus menjadi bagian dari rakyat."

"Beliau sepertinya pria yang sangat bijaksana." Ruby berbalik dan menatap ke laut. "Di mana ayahmu? Apakah beliau di sini?"

Alex ragu-ragu. Mereka sangat merahasiakan detail keadaan Raja Leopold. Tapi ini Ruby. Ia memercayai wanita ini dengan detail mengenai putrinya—mengapa tidak dengan ayahnya?

"Ayahku tidak di sini. Dia di Swiss."

"Swiss?"

"Serangan stroke-nya parah. Ada rumah sakit di Euronia, tapi kami tak memiliki fasilitas ICU."

Ruby berjalan mendekati Alex, kecemasan terlihat di alisnya. Jelas tak ada yang memberitahunya tentang protokol untuk selalu menjaga jarak sepuluh langkah dari Pangeran. Alex lega. Ia bisa melihat bercak-bercak menyebar di pangkal hidung Ruby. Apakah bercak itu sudah ada dari dulu?

Jika ditanya, ia akan berkata bahwa setiap bagian wajah Ruby terpahat dalam ingatannya. Tapi ini baru. Ini mensesahkan. Bagian dari Ruby yang tak ia simpan di kepalanya.

Ruby meletakkan tangan di dadanya. Alex hampir bisa mendengar alarm menyala di sekitar gedung.

"Sudah sepuluh tahun, dan ayahmu masih memerlukan fasilitas ICU?"

Alex berusaha untuk tak berkonsentrasi pada kehangat-

an kulit Ruby yang menembus kemejanya. "Ya—dan tidak. Awalnya, ya. Proses pemulihannya terbatas dan lambat. Ayah dipindahkan ke unit rehabilitasi spesialis. Tapi sekarang dia sering terserang radang paru-paru dan perlu bantuan untuk bernapas. Dia harus berada dekat ICU. Euronia tak punya fasilitas itu."

"Kau bisa mendatangkannya."

Suara Ruby lirih. Wanita itu tahu persis apa yang dia katakan. Tapi itu sudah cukup. Sisa kata-katanya tak perlu diucapkan keras-keras. Tak ada orang di sekeliling Alex yang akan mengucapkannya.

"Aku memang bisa," sahut Alex lembut. "Tapi ayahku takkan mau orang-orang melihatnya dalam keadaan seperti itu. Hatinya akan hancur." Suaranya tertekan. Bahkan ia sendiri bisa mendengarnya.

Sungguh aneh ada Ruby berdiri di depannya, di kamar putrinya. Alex sudah membayangkan wanita itu dalam berbagai skenario yang berbeda dalam kepalanya selama bertahun-tahun, tapi tak pernah seperti ini.

Dalam momen-momen tergelapnya, saat semua hal seolah tak bisa diatasi, ia selalu bisa menutup mata dan kembali ke Paris, pesta kembang api, dan Ruby.

Malam yang sempurna. Dengan akhir yang kacau.

Wanita itu memakai mantel dan topi merah pada malam dingin itu. Dan selama sepuluh tahun ini, seperti itulah Alex mengingatnya.

Ruby—dengan binar di matanya, tawa menggoda, dan celotehan ringan. Setiap kali Alex memikirkannya, ada pertunjukan kembang api sebagai latar belakang. Kembang api yang cocok dengan kepribadian dan semangat wanita itu.

Namun hari ini, di pada siang hari, gaun sifon hijau

pucat sangat cocok dengan rambut keriting dan mata cokelat Ruby. Gaun itu menutupi seluruh tubuhnya, sudah se-pantasnya, tapi Alex tak menyangka wanita itu akan terlihat begitu elegan.

Mereka hanya berdua. Tak ada staf istana. Tak ada gangguan.

"Aku sudah bertemu banyak sekali orang, Ruby. Aku selalu melihat topeng, pencitraan. Aku tak pernah melihat itu dalam dirimu. Sepuluh tahun yang lalu aku melihat seorang yang patah hati karena tak mendapatkan pekerjaan impianya—seseorang yang takut menceritakan hal itu kepada orang asing. Semua orang yang pernah memeriksa Annabelle..."

Ia menggeleng.

"Tak satu pun dari mereka terasa tulus bagiku. Oh, mereka mungkin profesional di bidang mereka. Tapi kebanyakan hanya memberitahuku apa yang menurut mereka ingin kuketahui. Lainnya berusaha membutakanku dengan sains. Kurasa tak satu pun dari mereka pernah mencoba mencari tahu siapa diri Annabelle sebenarnya. Mereka mungkin tertarik pada teori atau sisi psikologi mengapa anak berusia tiga tahun belum mau berbicara..."

Ia meletakkan tangan di dadanya sendiri, tepat di atas tangan Ruby. Jemari mereka bertautan.

"Tapi tak satu pun dari mereka pernah peduli dari *hati* mengapa dia tak mau berbicara."

Alex bisa mencondongkan tubuh sekarang. Ia bisa membungkuk dan mencium bibir Ruby seperti yang ia lakukan sepuluh tahun yang lalu.

Mata Ruby menatapnya lekat-lekat. "Well, tak heran."

"Tak heran apa?"

"Tak heran kau datang mencariku."

# 3

---

PERLU empat hari yang panjang sebelum Annabelle mengakui kehadiran Ruby. Awalnya, ia mengabaikan Ruby sepenuhnya, memilih berkomunikasi dengan pengasuhnya dengan caranya sendiri.

Si pengasuh, Brigitte, untungnya adalah wanita yang berdedikasi dan bijaksana. Dia tinggal di Euronia seumur hidupnya dan bersama keluarga itu sejak kehadiran Annabelle. Gadis kecil itu sangat memercayainya, tapi begitu Brigitte menyadari Ruby datang untuk tinggal dan membantu Annabelle, jelas dia senang menerima bantuan itu. Dia menyayangi gadis kecil itu, tapi frustrasi karena tak bisa menolongnya lebih jauh.

Ruby sabar. Tapi Alex terus berkeliaran di sekitarnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, merusak konsentrasi dan kesabarannya. Setiap kali pria itu muncul, semua indra-nya bekerja keras. Getaran suara Alex, aksennya, bisa membuat kaki-kaki Ruby selembek agar-agar.

Ia harus mengembalikan sedikit rasa marahnya ke be-

naknya. Marah karena ia di sini untuk Annabelle—bukan untuk Alex. Tak masalah jika sikap itu tidak masuk akal. Hanya itu yang bisa membuat Ruby tetap waras.

Alex muncul dekat bahunya, aroma pria itu merebak di sekitarnya. Ruby bahkan tak membalik badan.

"Alex, kau perlu membiarkanku melakukan pekerjaanku. Itulah tujuanku datang kemari."

Annabelle sedang bermain dengan tenang di kamarnya. Dia berpindah-pindah dari mewarnai di meja ke menggambar dengan kapur di papan tulisnya. Ada TV di kamarnya, yang jarang dia tonton, dan komputer tablet di kursi di sampingnya.

Gadis kecil ini benar-benar objek yang menarik. Dia gadis kecil yang kreatif. Laci-laci mejanya penuh karton, cat, pita, *glitter*, dan lem. Dia amat senang ketika berlumuran benda-benda itu. Tapi hidup sebagai putri kerajaan artinya dia terus-menerus dibersihkan, dirapikan, dan diboyong ke tempat lain.

Satu-satunya momen Annabelle menunjukkan ketertarikan pada tablet itu—yang dapat dia gunakan dengan mudah—adalah saat menonton potongan-potongan adegan menyanyi dan menari dari berbagai film. *Annie*, *The Sound of Music*, dan *Seven Brides for Seven Brothers* tampaknya adalah kesukaannya.

Campuran kesenduan dan frustrasi memancar dari diri Alex saat dia mengamati Annabelle.

"Tapi aku orangtuanya. Bukankah kau seharusnya berbicara denganku dan memberiku laporan?"

Ruby mengangguk lalu mendesah kecil. "Kurasa begitu... Tapi aku belum menyelesaikan pemeriksaan meneluruh pada Annabelle. Aku hanya bisa memberitahukan kesan-kesan pertamaku."

Ia berbalik untuk menghadap Alex, menyadari dirinya akan berhadapan dengan mata biru memesona itu.

"Pemeriksaan ini akan lebih lama daripada yang kukira. Aku harus menunggu sampai Annabelle siap berkomunikasi denganku—bekerja sama denganku. Aku takkan memaksanya. Dia bukan tipe anak yang bisa dipaksa."

Senyuman yang mengembang di wajah Alex adalah senyuman kelegaan. Dia meletakkan tangan hangatnya di pundak Ruby. "Itulah alasan keberadaanmu di sini, Ruby. Kau orang pertama yang memeriksa Annabelle dan mengatakan itu padaku. Kau tak memedulikan jangka waktu. Kau memedulikan anakku."

*Karena kau membayarku.*

Pemikiran tak nyaman melintasi benak Ruby. Ia terbiasa bekerja untuk pelayanan kesehatan. Ia belum pernah merawat pasien pribadi. Setiap anak yang ia periksa telah diberi pemeriksaan sebaik-baiknya. Tapi pelayanan kesehatan diburu-buru waktu dan terkadang membuatnya frustrasi. Di sini, ia tak memiliki kekhawatiran itu.

Semua hal tentang tempat ini memberinya pengalaman yang sangat baru. Tinggal di istana. Mengetahui bahwa setelah sepuluh tahun ia bisa bertemu Alex kapan pun secara tak sengaja. Pemikiran *kau membayarku* mengandung sedikit keinginan untuk melindungi diri. Membuatnya tetap berpikir realistik. Menjaga harapannya. Mengingatkan untuk apa ia ada di sini.

Alex masih menyentuh bahunya. Ruby mengenakan gaun musim panas sehingga jemari pria itu menyentuh kulitnya. Sensasi seperti denyutan kecil yang mengaliri lengannya bertentangan dengan semua pemikirannya sebelumnya.

"Bagaimana jika kita melakukan ini di tempat lain?"

"Apa?"

*Melakukan apa di tempat lain? Ruby diserang kepanikan. Seperti apa persisnya ia menatap Alex tadi?*

Alex mengangkat tangan dari bahu Ruby dan melambai-kannya ke arah jendela. "Aku belum menjadi tuan rumah yang baik. Biar kutunjukkan padamu sedikit tentang Eurnia." Dia melirik sandal Ruby. "Bagaimana jika kita berjalan-jalan?"

Sandal Ruby cantik, tapi datar dan nyaman. Rasa pensarannya menyeruak. "Aku tak keberatan."

"Ayo berangkat, kalau begitu."

"Apakah kau tak perlu memberitahu tim keamananmu terlebih dulu, Alex?"

Alex tersenyum lagi dan menggeleng. "Kau tahu, hanya kau yang memanggilku seperti itu."

"Apa?"

"Alex. Tak ada lagi yang memanggilku seperti itu."

Ruby menggeleng-geleng tak percaya. "Jadi, bagaimana mereka memanggilmu?"

Sang pangeran mengangkat bahu. "Pangeran Regent atau Your Majesty. Orang yang sudah lama kukenal mungkin akan memanggilku Alexander."

Dunia yang berbeda.

Ruby melangkah mendekat, hidungnya hanya beberapa senti dari Alex. "Tapi aku mengenalmu sebagai Alex. Selalu begitu. Akan selalu begitu."

Alex tersenyum dan memberi Ruby isyarat untuk mengikuti, menuntunnya di sepanjang deretan koridor dan keluar melalui salah satu pintu belakang istana.

Taman-taman itu indah—berwarna-warni dan terawat sempurna. Ruby mengenali air mancur marmer dari foto hitam putih saat Alex dan calon istrinya masih anak-anak.

Mereka berjalan melintasi halaman hijau luas ke arah kota. Kota itu kota terkecil di dunia—tak lebih besar dari kota biasa, tapi berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi Euronia.

"Apakah dulu kau bermain-main di taman-taman ini saat masih kecil?"

Alex mengangguk. "Ya. Ada labirin rahasia di hutan sana. Ayahku memerintahkan pembangunan rumah pohon dan tukang kayu memerlukan hampir setahun penuh untuk itu." Alex mendesah kecil. "Annabelle masih agak terlalu kecil untuk bermain di sana. Aku tak yakin dia akan menyukainya."

"Apakah kau pernah menunjukkannya padanya?"

Alex menggeleng. "Aku sudah terlalu terfokus pada hal-hal lain tentang Annabelle. Kami belum sempat melakukan hal-hal seperti itu."

Ruby mengangguk dan menggigit lidah. Penting baginya untuk mengetahui hubungan Alex dan putrinya. Tak baik jika ia mengkritik, tapi ia sudah bisa membayangkan jenis rekomendasi yang akan ia berikan.

"Well, jika suatu saat kau menunjukkannya padaku, mungkin aku bisa memberi beberapa ide untuk membuatnya lebih menarik bagi seorang gadis kecil."

Alex mengangguk kecil sementara mereka mendekati gerbang di tembok tinggi. Dia memencet kode lalu pintu terbuka.

"Apakah itu takkan menyalaikan alarm di mana-mana?"

"Tidak. Itu kodeku. Mereka akan tahu aku yang membuka pintu ini."

Pintu belakang membuka persis ke jurang tepi laut. Angin laut ternyata dingin dan Ruby menggigil. Seharusnya ia membawa kardigan, tapi embusan ringan angin musim panas di balkon istana tadi cukup menyenangkan.

Gaun merah muda terangnya berkibar ditiup angin sehingga Alex melepaskan jaket lalu meletakkannya di bahu-nya. Hal pertama yang Ruby perhatikan adalah aroma *aftershave*-pria itu saat ia memasukkan tangan ke jaket dan merapatkannya ke tubuh.

"Apakah kau sering melakukan ini?"

"Tentu saja." Alis sang pangeran terangkat. "Apa kau kira aku menghabiskan waktu berikut dalam istana?"

"Aku sama sekali tak tahu, Alex. Aku sama sekali tak tahu apa yang kaulakukan."

Ia mendengar Alex menarik napas cepat. Ruby tidak berusaha mengungkit masa lalu, tapi jika ingin membantu Annabelle ia harus memahami lingkungan tempat tinggal anak itu.

Perjalanan ke pusat kota terasa menyenangkan. Tak sampai satu setengah kilometer kemudian mereka sudah melihat-lihat jendela toko, dan beberapa pemilik toko keluar untuk berbicara dengan mereka. Seseorang memberi Alex keju, seorang lagi memberi ham yang dibungkus kertas.

"Kesukaan Anda," kata orang itu sambil tersenyum.

Toko-toko pakaian dan perhiasan di sana spektakuler. Tak ada harga di jendela. Ruby hanya bisa membayangkan berapa sebenarnya harga barang-barang di sini.

Ia terkejut melihat suasana yang santai. Suasana istana jauh lebih formal. Orang-orang mengangguk kepada Alex di jalan, tapi tak ada yang terkagum-kagum melihatnya.

Mereka tiba di kasino di tengah kota. "Apakah kau mau mencicipi beberapa kue terbaik di Euronia?" tanya Alex.

"Apakah lebih lezat daripada kue di Paris?"

Tatapan mereka bertemu. Ini sebuah momen. Sedikit bagi mereka berdua untuk mengenang malam sepuluh ta-

hun yang lalu di Paris. Mereka berdua tersenyum, seakan-akan itu reaksi otomatis terhadap kenangan tersebut.

Sang pangeran mencondongkan tubuh sedikit, hawa panas tubuhnya memancar ke arah Ruby. "Kue di Paris takkan bisa menandingi kelezatan kue di Euronia."

Ruby mendongak. Mereka berdiri amat dekat. "Apakah kau bisa menjanjikan itu?"

Alex mengulurkan tangan ke balik punggung Ruby dan menarik kursi untuknya. "Tentu saja."

Kafe yang dipilih Alex ada di seberang kasino. Ruby pernah melihat foto-foto tempat ini di Internet. Hampir setiap orang yang mengunjungi Eronia mendatangi kafe ini serta melihat orang-orang yang datang dan pergi dari kasino.

"Apakah kau tak cemas akan diganggu di sini?"

Alex menggeleng. "Ini hari Minggu. Tak ada kapal pesiar yang berlabuh di Euronia pada hari Minggu dan tak ada bus wisata yang berjalan. Ini hari terbaik untukku berjalan-jalan."

Pemilik kafe muncul dan mengangguk kepada Alex. "Kopi dan kue seperti biasa, Your Majesty?" Alex mengangguk. "Dan untuk wanita cantik ini?"

"Kau harus masuk dan melihat-lihat di rak kaca. Kue-kue di sini luar biasa."

Ruby berdiri dan berjalan ke rak, berbicara beberapa menit dengan pemilik kafe sebelum akhirnya memutuskan menyantap kue spons *strawberry* dan krim.

Semua seolah tidak nyata. Duduk di bawah sinar matahari hangat Euronia bersama Alex.

Ini hal-hal yang melintas dalam imajinasi Ruby pada hari-hari awal dulu. Pikiran-pikiran penuh khayal tentang hal-hal yang mungkin terjadi.

Alex terlihat bahagia di sini—lebih santai daripada saat berada di istana, dan itu aneh karena istana adalah rumahnya.

Dia meneguk kopinya yang masih panas dan melahap sepotong kue cokelat begitu disajikan. Dia mengangkat garpu ke arah Ruby. "Cicipi ini."

Ruby ragu-ragu, lalu mencondongkan tubuh dan membuka mulut. "Mmm, rasanyalezat. Kau benar. Kue-kue di sini *memang* lebih lezat daripada di Paris."

Alex menjilat cokelat dari bibir dan mengangguk ke arah kue spons *strawberry* dan krim milik Ruby. "Apa? Semua-nya?"

Ruby mengangkat alis ke arah pria itu dan melambaikan garpu. "Aku memperingatkanmu—entah kau pangeran atau bukan. Sentuh kueku, maka aku akan menusukmu dengan garpu."

Sang pangeran mendongak dan tergelak. "Aku yakin dulu kau menawariku sepotong kuemu di Paris."

Ruby mengedipkan ke arah Alex sambil memakan sesuap lagi. "Mungkin. Tapi dulu aku berusaha membuatmu terkesan." Ia tersenyum dan mengangkat bahu. "Hari-hari itu sudah berakhir."

"Sekarang kau tak berusaha membuatku terkesan?"

"Tidak," sahut Ruby serius. Ia mengulurkan tangan ke atas tangan Alex. Sebelah tangannya terangkat dengan hatihati. "Aku hanya mencoba mengalihkanmu supaya bisa mencuri kue cokelatmu lagi."

Garpunya meluncur dan ia mengambil sepotong kue lagi.

Alex memegangi tangannya. "Itu yang kusukai darimu, Ruby. Yang kuingat. Gadis yang senang makan kue."

Ruby menjilat garpunya. "Ini bakat terbaikku. Butuh latihan bertahun-tahun."

Ia menyukai ini. Pria ini santai di sini, lebih seperti Alex yang ia ingat. Di sekitar istana, Alex tampak jauh lebih kaku.

"Sudah berapa lama kasino itu buka?" Ruby memperhatikan arus orang-orang yang masuk dan keluar.

"Hampir tiga jam."

Ruby melirik jam tangannya. "Tapi sekarang baru pukul satu siang. Kukira judi adalah kegiatan malam hari."

"Apa kau pernah ke Las Vegas atau Atlantic City?"

Ruby menggeleng. "Jadi, orang berjudi di sini sepanjang hari?"

Alex mengangguk.

"Itu bagus atau buruk?"

Alex mengarahkan mata biru itu padanya. "Maksudmu untuk orang-orang itu, atau tempat itu?"

Ruby mengedikkan bahu. "Kurasa dua-duanya. Aku tak tahu terlalu banyak tentang judi."

"Aku juga tidak. Tapi pariwisata adalah salah satu cara menarik uang masuk ke Eronia. Pelabuhan baru berarti kapal-kapal pesiar dapat berlabuh dengan mudah di sini. Kami membuka sebagian istana untuk tur beberapa kali setahun. Kami menghabiskan uang untuk membangun hotel-hotel bintang lima untuk menyenangkan orang-orang kaya dan terkenal. Dan kami memiliki beberapa lokasi pernikahan terindah di dunia. Itu, dan keuntungan pajak, membuat Eronia sejahtera."

Ruby mendengarkan kata-kata Alex dengan saksama, mendengar rasa bangga di baliknya saat pria itu menjelaskan. Sepuluh tahun yang lalu ada beberapa prediksi finansial bahwa Eronia harus diambil alih negara lain untuk bertahan. Tak satu prediksi pun terjadi.

"Itukah sebabnya kau pergi ke Harvard dan mengambil

jurusank bisnis—untuk mencari cara untuk membantu Eronia?"

Alex tersenyum sedih. "Jika boleh memilih, aku ingin ke Harvard untuk belajar kimia dan fisika."

Ruby duduk bersandar di kursinya. "Benarkah? Kau menyukai hal-hal seperti itu?"

Alex mengangguk. "Tentu saja. Bukankah setiap anak laki-laki ingin menjadi astronaut? Aku masih ingin. Sains, matematika, atau teknik—gelar sarjana itu yang dibutuhkan."

Ruby tak bisa menahan senyum. Ini Alex yang dulu ia temui di Paris. Ini pria yang dulu menciumnya hingga jemari kakinya seperti kesemutan. Ini pria yang ia beri sepotong hatinya.

"Kau benar-benar mencari tahu tentang ini?"

"Tentu saja."

Ruby menghabiskan potongan terakhir kue dan menjilat garpu. Rasanya lezat. Sekarang setelah ia tahu tentang tempat ini, ia akan berusaha berkunjung setiap hari.

Alex melirik ke arahnya dan ia merasakan getaran hingga ke ujung jari kaki. Tatapan nakal, tatapan menggoda, tatapan yang mungkin bukan itu semua, tapi ia tak bisa menyangkal efeknya.

Tatapan itu membuat Ruby merasa terekspos, membuatnya merasa seakan-akan semua pemikiran penuh khayal itu, semua impian konyol tentang berada di sini, di Eronia, terbaca saat itu juga di pikirannya.

"Karena aku sudah percaya tentang kelezatan kue di sini, aku akan kembali."

"Aku akan mengantarmu kapan saja kau mau."

"Bagus. Karena aku ingin kau mengantar kita besok."

"Kita?"

"Ya. Kau, aku, dan Annabelle. Aku sudah mengamatinya di istana. Nanti aku akan mengamatinya di tempat pengasuhan anak, tapi aku juga perlu melihat bagaimana kalian berdua berinteraksi."

"Tapi kau sudah melihatnya bersamaku beberapa hari ini."

"Itu di istana. Ini berbeda." Ruby mengulurkan tangan. "Ini normal."

Alex mengangkat alis, menatapnya. "Hidupku tidak normal?"

Ruby mendesah. "Tidak, Alex. Hidupmu tidak normal. Tapi hidup Annabelle seharusnya normal. Dia masih kecil. Aku ingin melihatnya datang dan makan kue atau es krim dengan ayahnya."

Kulit wajah Alex yang terbakar matahari tampak memucat. Pria itu berpikir beberapa saat, dan Ruby hampir bisa melihat pemikiran-pemikiran melintas di wajahnya.

Alex sangat rileks bersamanya selama sejam terakhir ini. Ruby hanya bisa berharap sikap kaku sang pangeran tak akan kembali dalam waktu dekat.

Pria itu mengangguk pelan dan mengangkat mata biru untuk menatapnya. Ruby tak mengerti. Saat pria itu memandangnya seperti itu, tatapan tersebut seperti magnet. Ruby tak bisa melepaskan diri bahkan jika ia mencobanya.

Ia benci bahwa setelah sepuluh tahun, Alex masih bisa melakukan itu padanya. Masih membuatnya merasa seperti satu-satunya orang yang ada di dunia. Membuat semua kebisingan dan orang di sekitar mereka pudar menjadi latar belakang.

Mulutnya langsung mengering. Ia ingin menjilat bibir, tapi takut akan memberi kesan tertentu. Mungkin tindakan itu akan langsung memberitahu Alex apa yang ia pikirkan.

Dan tak satu pun pemikirannya saat ini boleh diungkap di antara mereka.

Hanya ada satu cara untuk mematahkan sihir ini.

"Ceritakan padaku tentang istrimu, Alex. Ceritakan tentang ibu Annabelle."

Nah. Alex tampak seolah baru saja ditinjuk di perut. Sejurnya, Ruby sungguh tak ingin berbicara dengan Alex tentang istrinya. Ia tak perlu mendengar tentang betapa cantik dan luar biasa wanita itu—pers sudah memberitahu seluruh dunia tentang itu. Secara khusus, ia tak ingin perutnya menegang begitu rupa sehingga ia mual.

Tapi hanya ini satu-satunya cara. Ini satu-satunya cara untuk membuatnya berhenti memikirkan pangerannya. *Pangerannya*. Ia masih melakukannya. Pemikiran itu terasa alami baginya.

Dan ini pertanyaan wajar untuk Alex. Jika Ruby ingin memeriksa Annabelle dengan saksama, ia harus mengetahui keadaan keluarganya.

"Apa yang ingin kau ketahui?" Suara sang pangeran parau.

Ruby memanggil pelayan. "Bisa tolong bawakan air?" Ia perlu melakukan sesuatu dengan kerongkongannya yang gatal.

Matahari menyinari mereka, menghangatkan lengan dan kaki Ruby. Seharusnya ini sempurna. Ia duduk di lokasi yang sangat indah. Dari kafe ini, ia bisa melihat ke seberang alun-alun, ke pelabuhan untuk melihat perahu-perahu seharga sejuta dolar naik-turun di laut di hadapannya. Di seberangnya, duduk pria yang ia pikirkan selama sepuluh tahun terakhir.

Tapi ia berhasil merusak suasana hatinya sendiri. Saatnya berhenti membuat semuanya bersifat pribadi—sudah waktunya bersikap profesional.

"Apa yang terjadi pada Sophia? Aku pernah melihat foto kalian berdua duduk di air mancur istana waktu masih anak-anak. Pastinya kau sudah lama mengenalnya?"

Alex menyugar rambut. Ruby memperhatikan kerutan di alisnya, garis-garis di sekitar matanya.

Pria itu menarik napas dalam. "Sophia teman terlamaku. Walaupun dia tinggal di negara tetangga, kedua ayah kami selalu melakukan bisnis negara bersama-sama. Dia selalu di sini."

Ruby meneguk air yang dibawakan pelayan. Tak ada yang bisa menghilangkan kekeringan di kerongkongannya. "Lalu...?"

Alex menatapnya, lalu dengan cepat mengalihkan pandangan—hampir seperti malu membicarakan Sophia.

Ruby menjilat bibir. Ia ingin memberitahu pria itu bahwa ia hanya perlu tahu tentang Annabelle, tapi perutnya bergejolak. Inilah saatnya, ia akan mendengar hal-hal yang selalu ingin ia ketahui.

Suara Alex sedikit bergetar. Hanya karena ia mendengarkan dengan cermatlah Ruby bisa menyadarinya.

"Sophia datang padaku setelah semua terjadi. Setelah ayahku terkena serangan *stroke* dan aku diangkat menjadi Pangeran Regent." Tangannya kembali ke rambut. "Situasi saat itu berantakan. Aku terfokus sepenuhnya pada keadaan finansial, mencari kesempatan-kesempatan baru untuk Euronia. Tapi Sophia sedang sakit. Aku langsung tahu begitu melihatnya."

Dia duduk bersandar di kursi. Tubuhnya kaku. Satu tangannya mengepal kencang.

"Aku sangat marah. Dia tak memberitahuku apa-apa." Alex mengarahkan pandangan ke satu titik di atas bahu Ruby. "Spekulasi itu benar. Dia terkena kanker payudara.

Stadium akhir. Sophia datang dan memberitahuku setelah dia mencoba berbagai perawatan. Dia sudah memutuskan tak mau melakukan apa-apa lagi."

Air mata menggenang di matanya dan membuat hati Ruby perih. Tapi, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ada sesuatu yang lain. Sedikit kecemburuan karena perasaan Alex yang begitu dalam terhadap wanita itu.

"Lalu, kalian menikah?"

Ruby berusaha membuat nadanya terdengar biasa. Tapi suaranya tegang dan ia menyadarinya. Ia hanya berharap Alex tak memperhatikan.

Alex mengangguk kecil.

"Sophia mendatangiku. Dia memberitahuku diagnosisnya. Dia berkata bahwa satu hal yang dia inginkan di dunia ini adalah memiliki bayi sebelum terlambat. Aku tak bisa menolaknya. Aku tak bisa. Aku mencintainya. Selama bertahun-tahun orang-orang berspekulasi bahwa kami akan menikah—tapi hal itu tak pernah terlintas dalam pikiran kami. Sophia memiliki banyak rencana—dia punya rencana-rencana besar. Dia sangat kreatif... dia mencintai seni dan desain. Tapi dia juga memiliki keingintahuan yang besar. Hatinya terbelah antara desain dan jurnalisme. Dia sangat suka menulis. Dia memiliki banyak sekali sketsa desain gaun."

Alex mengembuskan napas.

"Lalu..." dia mengangkat tangan "... kanker itu." Dia menggeleng. "Rasanya seolah semua impiannya buyar. Sophia sudah membuat keputusan sebelum menemuiku. Jika kami memiliki anak, maka itu akan menyatukan kedua kerajaan kami. Sophia anak tunggal. Saat dia meninggal, seluruh dinastinya mati bersamanya. Dia tak ingin itu terjadi." Suaranya mulai tenang. "Kami sama-sama tak ingin itu terjadi."

Alex merapatkan bibir.

"Kau mungkin sudah tahu, tapi saat ayah Sophia meninggal, Annabelle akan menjadi Ratu Leruna. Jika beliau meninggal sebelum Annabelle cukup umur, aku akan menjadi Regent untuk kedua kerajaan ini."

Dia mendongak dan menatap mata Ruby. Implikasi yang sangat besar. Alex sedang memberitahu Ruby bahwa dia membuat perjanjian dengan teman masa kecilnya. Mereka menikah. Mereka memiliki anak. Mereka mengukuhkan hubungan mereka dan mengamankan masa depan kedua negara. Betapa mulia.

Ruby berusaha keras untuk tidak sinis. Dan memang masih ada sedikit percikan harapan. Alex tak berkata bahwa Sophia cinta matinya. Dia mengatakan dia mencintai wanita itu. Itu berbeda.

Ruby merasa suaranya bergetar. "Dia sangat muda untuk terkena kanker payudara, Alex."

"Aku tahu," Alex terdiam. "Dia memiliki gen kanker." Suaranya seperti bisikan.

Napas Ruby tercekat di tenggorokan. "Sophia memiliki gen itu?" Semua orang sudah mendengar tentang "gen itu" sekarang—mutasi yang dikaitkan dengan kanker payudara dan rahim. "Bagaimana dengan Annabelle?"

Alex menggeleng. "Dia sudah dites. Dia bersih."

Napas Ruby terlepas dalam embusan keras. "Oh, wow. Kau pasti sangat lega." Ia memainkan gelas air di tangannya. "Aku tahu ini pertanyaan bodoh, tapi apakah tak ada lagi yang bisa mereka lakukan? Aku hanya berpikir... bukankah kehamilannya berpengaruh terhadap kanker itu? Kupikir mereka merekomendasikan untuk tidak hamil jika memiliki kanker tipe itu?"

Wajah Alex berubah serius. "Tekad Sophia sudah bulat.

Dia tahu cepat atau lambat dia akan meninggal. Mempunyai anak adalah hal terpenting baginya di dunia ini. Dia bisa menjalani kemoterapi saat hamil—tapi dia menolak. Dia menjalani kemoterapi langsung setelah melahirkan. Tapi dia sangat lemah. Sangat lelah. Dia menjalani perawatan hanya untuk memperpanjang waktunya bersama Annabelle. Begitu menyadari betapa keras perawatan itu dan tidak berpengaruh apa-apa pada hasil akhirnya, dia memutuskan untuk menghentikan semuanya. Dia ingin memiliki waktu bersama Annabelle.”

“Dan apakah dia sempat memiliki waktu dengan Annabelle?”

Ruby sedang berusaha menentukan pengaruh kejadian tersebut pada anak itu. Annabelle masih bayi saat itu. Apakah ada kemungkinan kejadian itu berpengaruh pada masa depannya? Kemungkinannya kecil. Ada banyak perdebatan mengenai kapan seorang anak membentuk kenangan-kenangan pertamanya. Kebanyakan peneliti berpikir itu terjadi pada sekitar usia tiga tahun. Tapi Ruby sudah melihat banyak kejadian dalam pekerjaannya yang membuatnya mempertanyakan hal itu.

“Sophie memiliki beberapa bulan. Dia menghabiskan setiap detik yang ada bersama Annabelle. Akhirnya, dia terlalu letih, terlalu sakit. Annabelle berada dalam pelukannya saat Sophia meninggal. Dia baru berusia sebelas bulan.”

“Hatimu pasti hancur.”

“Sophia sahabatku dari kecil—orang yang tumbuh besar bersamaku. Jika ayahku tak terkena *stroke*, jika Sophia tak terkena kanker payudara, banyak hal akan berbeda sekarang.”

Sesuatu melintas di mata Alex. Momen kecil kesadaran, penyesalan.

"Aku minta maaf, Ruby," bisiknya.

Air mata Ruby menggenang. Itu pengakuan, betapa pun amat singkat, tentang apa yang terjadi di antara mereka. Pria itu sedang membeberkan semua untuknya. Hanya mereka berdua. Tak ada yang mengganggu. Tak ada yang menyela.

Alex mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya—persis seperti yang dia lakukan bertahun-tahun yang lalu di Paris. Dia menyelipkan sehelai rambut di belakang telinga Ruby.

Sunyi. Lama sekali. Banyak kata-kata yang tak terucapkan.

Jemari Alex mengelus pipinya. Begitu banyak yang ingin meluap dari diri Ruby, tapi frustrasinya mulai memudar. Tahun-tahun itu sudah berlalu. Ia tak bisa lagi marah pada pria itu. Ia sudah hidup sepuluh tahun tanpa Alex. Pria itu selalu berada di belakang pikirannya. Tak peduli betapa keras ia mencoba mengusirnya. Tapi kenangannya tentang Alex adalah kenangan satu malam Tahun Baru dan satu momen di masa lalu.

Alex yang ia lihat di hadapannya sekarang adalah pria nyata. Seorang ayah. Pangeran yang bertanggung jawab terhadap negara—dua negara. Orang yang mengesampingkan ambisi kariernya untuk memenuhi tugas terhadap negara. Orang yang baru saja meminta maaf padanya. Itu jauh lebih berarti daripada apa pun.

Ruby memelihara ilusi selama sepuluh tahun. Masalahnya, kenyataan lebih baik daripada impian.

Ia merasakan darah berdesir di pipinya, tapi Alex sudah mengulurkan tangan ke seberang meja dan meraih tangannya.

"Terima kasih, Ruby. Terima kasih sudah melakukan ini

untukku. Terima kasih sudah melakukan ini untuk putriku."

Ruby berdiri dengan cepat. *Putrinya.*

"Sudah waktunya pulang. Aku perlu kembali dan mengatur rencana untuk tempat pengasuhan anak itu dengan Annabelle dan pengasuhnya."

Alex sedang bersikap baik. Dia sedang bersikap manis. Dia sedang berterima kasih pada Ruby karena melakukan pekerjaannya.

*Pekerjaannya.* Alex membayarnya untuk itu.

Jika Alex terusik karena ketergesaan Ruby, dia tak menunjukkannya. Dia hanya memberi tanda kepada pelayan dan meninggalkan uang di meja.

Pipi Ruby seperti terbakar di tempat Alex menyentuhnya. Rasanya hampir seperti pria itu meninggalkan cap di kulitnya. Ia perlu jarak. Ia perlu ruang.

Yang terpenting, ia perlu mengingat mengapa ia ada di sini—untuk memeriksa seorang gadis kecil. Tak lebih. Tak kurang.

# 4

---

UNTUK sesaat tadi Alex yakin ada sesuatu di antara dirinya dan Ruby.

Ia berhasil membujuk tim keamanannya untuk menjaga jarak nyaman dari mereka. Ia tahu istana pasti terasa menyesakkan bagi Ruby, tapi ia tak pernah mempertimbangkan tempat itu ternyata juga menyesakkan untuk Annabelle.

Ruby di sini untuk melakukan pekerjaan. Wanita itu sudah melakukan perubahan pada para staf Alex dengan menuntut untuk tinggal di kamar staf, di sebelah Annabelle. Alex berusaha tak menyeringai saat mendengar Rufus, sekretaris pribadinya, mengomeli Ruby karena memanggilnya Alex.

"Anda harus memanggil beliau dengan Your Majesty atau Pangeran Regent," desak Rufus.

Tapi Ruby tertawa dan melambaikan tangan. "Omong kosong. Dia Alex."

Ada dengungan di udara di sekitar Ruby. Saat Ruby ingat, sikapnya sopan tak bercela. Tapi seringkali, dia hanya Ruby, dan staf istana mulai bersikap hangat padanya.

Fokus Ruby pada pekerjaannya tampak jelas bagi semua orang. Dia tak mengganggu, mengamati Annabelle, dan mendengarkan dengan tenang. Pemeriksannya tak menuntut apa-apa dari anak itu. Setelah berbulan-bulan orang lain mencoba membuat Annabelle melakukan hal-hal yang jelas tak ingin anak itu kerjakan, atau memeriksa telinga, lidah, dan tenggorokannya, ini perubahan yang menyegarkan.

Ruby. Wanita itu berdiam di benak Alex selama sepuluh tahun terakhir. Rambut cokelatnya yang keriting, bola mata gelap, mantel merah, dan sikap bebas yang tampak jelas menyelimuti dirinya.

Tapi ada hal-hal lain yang Alex ingat juga. Tawa di matanya, sikapnya yang menggoda, getaran di antara mereka. Momen saat bibir mereka bersentuhan dan kembang api mulai meledak-ledak di kepalanya dan di langit. Ruby membuat darahnya berdesir di sekujur tubuh. Alex tak pernah merasakan koneksi seperti itu. Ia tak pernah berciuman seperti itu lagi.

Alex mengingat lekuk tubuh hangat Ruby dalam sentuhan tangannya di balik mantel merah itu. Kulit pipi wanita itu saat ia mengelusnya. Semua sensasi saat sekadar berada di dekat Ruby.

Sebagian dari yang ia ingat adalah kenyataan, sebagian lagi fantasi. Alex tak ingin malam itu berakhir. Bagi Ruby, ia hanyalah Alex. Dalam kehidupannya saat itu, ia bisa melakukan hal tersebut. Tapi itu malam terakhir dalam hidupnya untuk memiliki kesempatan itu, dan tak ada yang lebih sempurna daripada menghabiskannya dengan Ruby. Seandainya saja akhirnya berbeda.

Ia menunduk dan memeriksa tumpukan kertas yang semakin tinggi di mejanya. Semua hal yang memerlukan tanda tangannya. Surel memang sangat menolong, tapi beberapa hal masih memerlukan tanda tangan.

Ia mengangkat telepon dan menekan nomor klinik di Swiss, meskipun ia tahu dokter akan meneleponnya jika ada sesuatu yang mencemaskan mereka. Atau bahwa ia memiliki sejumlah staf yang membantu mengerjakan hal itu untuknya. Setelah sepuluh tahun, Alex tetap senang memeriksa berbagai hal sendiri.

Ia menggeser-geser kertas-kertas di meja, mencari surat untuk seorang duta besar. Sesuatu jatuh ke lantai. Sebuah foto. Alex memungutnya dan tersenyum. Foto itu dari sepuluh tahun yang lalu. Ruby, persis seperti ia mengingatnya, difoto oleh salah satu tim keamanannya pada malam Tahun Baru. Alex baru mengetahui tentang foto ini beberapa bulan kemudian, saat ia ingin melacak keberadaan wanita itu. Kepala kemanannya mengaku mereka memiliki beberapa foto Ruby dan sudah memeriksa masa lalunya—semua itu untuk memeriksa jati dirinya.

Foto itu menunjukkan mereka berdua, duduk di meja di kafe sebelah Four Seasons. Mereka tertawa. Kepala Ruby mendongak, rambut gelapnya berkilauan, dan wanita itu tersenyum lebar. Namun, hal yang selalu menusuk Alex dari foto itu adalah cara mereka bertatapan. Walaupun sedang tertawa, Ruby menatapnya, dan sebaliknya.

Sebuah momen kecil yang terekam.

Sejuta kemungkinan yang berbeda. Sejuta masa depan yang berbeda.

Jika Alex berbelok di sudut yang lain malam itu, ia takkan bertemu Ruby Wetherspoon, dan pemikiran itu membuat perutnya bergolak, sama seperti pemikiran tentang apa yang mungkin terjadi.

Jauh dalam lubuk hatinya, Alex tahu ayahnya takkan pernah menerima kekagumannya terhadap perawat kesehatan Inggris. Ia sendiri tak pernah paham sepenuhnya.

Tapi tak ada yang bisa menyangkal koneksi di antara mereka. Foto ini bukti abadi tentang hal itu.

Saat mengalami momen-momen tergelap—ketika malam sepertinya tak pernah berakhir—memikirkan Ruby memberi Alex kenyamanan. Berpikir tentang berusia 24 lagi dan dikagumi banyak orang.

Ia mendesah dan membuka laci untuk memasukkan foto itu. Ruby tak pernah menjadi ancaman dan staf keamanannya sudah menyimpan laporan mereka.

Namun, ia tak bisa melakukan hal yang sama.

Terdengar lagi. Suara aneh itu.

Ruby beringsut dari kursi jendela, tempat ia mengamati matahari yang mulai terbenam di langit. Malam-malam terasa panjang di istana. Annabelle tidur cepat dan Ruby menghabiskan sebagian besar waktu berjalan-jalan di taman, membaca buku, serta menelepon Polly.

Polly tetap tak terkesan.

Suara itu lagi. Apakah itu rintihan?

Ia cepat-cepat berdiri. Brigette, sang pengasuh, sudah tidur lebih awal karena migrain. Apakah itu Annabelle?

Pintu kamar Annabelle tadi terbuka. Ruby keluar ke koridor dan ragu-ragu, tangannya bertahan di atas pegangan pintu. Sebagian dirinya cemas. Annabelle belum terlalu mengenalnya. Mungkin anak itu akan ketakutan jika Ruby masuk ke kamarnya.

Ia menarik napas panjang selagi rintihan itu berlanjut, lalu mendorong pintu hingga terbuka. Tak mungkin ia bisa

membiarkan seorang anak sedih—entah mereka mengenalnya atau tidak.

Kamar itu gelap. Walaupun matahari belum terbenam, tapi ada kerai penghalang sinar matahari di jendela. Hanya perlu beberapa detik untuk menyadari bahwa tempat tidur itu kosong.

Ruby menarik napas cepat dan menahan dorongan untuk berteriak. Alih-alih, ia menyalakan lampu dan melihat sekeliling dengan cepat. Annabelle mungkin masih di kamar.

Tapi gadis kecil itu tak ada. Tidak di bawah tempat tidur. Tidak di dalam lemari—walaupun Ruby tak benar-benar menduga dia akan ada di situ. Tidak ada di sudut mana pun kamar itu.

Jantungnya mulai berdegup kencang saat ia kembali ke pintu dan menyusuri koridor dengan cepat. Anak hilang akan menimbulkan kekacauan. Implikasinya sangat besar—dan menakutkan. Ia harus berpikir selama beberapa detik untuk meyakinkan diri sebelum membunyi kan alarm.

*Di sana. Di depannya. Di puncak anak tangga.*

Sosok mungil berpiama merah muda yang terhuyung-huyung.

Ruby segera berlari.

"Annabelle!"

Tapi Annabelle tak merespons suaranya. Dan penyebabnya jelas. Anak itu berjalan dalam tidur.

Ruby tak punya pengalaman menghadapi anak yang berjalan dalam tidur. Ia bisa mengingat samar-samar tentang tak boleh membangunkan mereka. Tapi Annabelle sudah sangat dekat dengan anak tangga paling atas. Ruby tak ragu-ragu lagi. Ia menarik Annabelle dalam pelukannya.

Mata Annabelle terbuka, gerakan dan pelukan Ruby

sepertinya mengejutkannya. Rintihannya berhenti dan dia menyandarkan kepala ke leher Ruby.

Tak ada orang lain. Tak ada siapa-siapa di koridor itu.

Ruby ragu-ragu. Lalu, bagaimana sekarang? Ia berjalan menyusuri koridor dan berhenti di depan pintu Annabelle. Jantungnya masih berdebar-debar setelah beberapa detik menakutkan tadi, saat ia mengira sesuatu telah terjadi.

Ia tak bisa meyuruh Annabelle kembali ke kamarnya dan mengambil risiko peristiwa ini terulang. Ia perlu berbicara dengan Brigette dan Alex besok pagi untuk mengetahui apakah ini normal untuk Annabelle. Tak ada yang menyinggung tentang masalah ini, dan ia tahu hal ini biasa bagi beberapa anak, tapi Ruby tak mau mengambil risiko jika Annabelle berjalan di dekat tangga lagi.

Ruby kembali ke kamarnya sendiri. Tempat tidurnya cukup besar untuk mereka berdua. Setidaknya, ia tahu Annabelle aman.

Mata gadis kecil itu masih terbuka. Ruby sama sekali tak tahu apakah itu respons otomatis dalam berjalan sambil tidur, atau pada level tertentu Annabelle sebenarnya sadar.

Lengan mungil itu melingkari lehernya. Ruby bersyukur atas reaksi otomatis tersebut dan mulai mengayun-ayun gadis kecil itu.

Keakraban. Itulah yang ia perlukan untuk gadis kecil ini.

Ia membopongnya dan berjalan ke kamar sebelah, mengambil film kesukaan Annabelle dan membawanya.

Suara latar belakang. Hanya itu yang diperlukan. Sesuatu yang akrab didengar Annabelle, sehingga ketika terbangun anak itu akan merasa nyaman.

Ruby mengulurkan tangan, memindahkan Annabelle ke tangan satunya sambil membuka kotak dan memasukkan keping DVD ke mesin pemutar.

Mereka bersandar kembali di tempat tidur. Annabelle menyesuaikan posisi tubuh. Sepertinya ia nyaman dalam pangkuan Ruby dan tak berusaha pindah. Ruby menumpuk bantal di sekeliling mereka. Jika mereka di sini untuk waktu lama, sebaiknya ia membuat suasananya nyaman.

Layar menyala biru terang saat judul *Finding Nemo* muncul. Film andalan Ruby yang kebetulan juga film kesukaan Annabelle. Ia sangat menyukai film ini, sama seperti semua anak, dan belum pernah bertemu anak yang tak terpesona menyaksikannya.

Annabelle sepertinya sudah bersandar lagi padanya, sehingga Ruby pun mulai benar-benar mendengarkannya. Ia sudah mendengar rintihan Annabelle. Ia yakin secara fisik gadis kecil itu mampu bersuara. Diagnosis bisu selektif tampaknya yang paling tepat. Ia bertanya-tanya apakah Annabelle pernah berbicara sama sekali .

Gadis itu terlihat lebih sadar sekarang, tapi dia tak memberi isyarat apa-apa kepada Ruby. Kepalanya mengarah ke layar TV dan sepertinya dia tak keberatan berada di tempat tidur Ruby. Pemikiran baru melintas kepala Ruby, sama sekali tak berkaitan dengan berjalan sambil tidur. Ditemani. Gadis kecil ini ingin ditemani.

Lalu suara-suara pelan itu dimulai lagi. Suara terkesiap saat ibu Nemo menghilang. Gerakan-gerakan tubuh yang kecil dan lambat mengikuti musik, lalu—akhirnya—denungan kecil. Ruby tak melakukan apa-apa. Ia tak bereaksi sama sekali, hanya mendengarkan saat Annabelle berdenung. Senyuman menghiasi wajah gadis kecil itu. Dia terpesona—hanyut dalam cerita itu. Sempurna. Sungguh sempurna.

Annabelle baru berusia tiga tahun. Kemampuan berbicaranya belum terlalu tertunda. Mungkin dia membutuh-

kan sedikit dorongan dan latihan, bukan diperiksa dan diselidiki. Ruby harus memilih kata-kata dengan hati-hati saat menjelaskan semua ini kepada Alex. Tak ada tongkat ajaib yang bisa ia lambai-lambai. Annabelle harus dibiarkan berkembang dengan lajunya sendiri.

Ruby bersandar lagi ke bantal. Mata Annabelle mulai berat. Anak itu akan segera tertidur—kemudian Ruby dapat memikirkan ini lebih jauh lagi...

"Ruby!"

Mata Ruby terbuka lebar. Hal pertama yang mengejutkannya adalah lehernya yang pegal. Hal kedua adalah tiga orang yang berdiri di pintu kamar—semuanya memelototinya.

Ia berusaha mendorong dirinya bangun, tapi Annabelle masih meringkuk di pangkuannya, masih tertidur. Ruby tak bisa membayangkan penampilannya—pakaian kusut, rambut acak-acakan, dan kemungkinan besar ada kerutan karena bantal di wajahnya.

Brigette, Rufus, dan Alexander berdiri di ambang pintu. Tiga pasang mata menatapnya. Ruby berusaha menyelinap dari bawah Annabelle tanpa membangunkannya. Gorden masih tertutup dan TV berkedip-kedip di dinding.

Alex melintasi kamar dengan cepat. "Apa-apaan ini? Mengapa Annabelle ada di sini?" Dia tampak murka. "Apakah kau memikirkan apa yang kupikirkan saat kulihat tempat tidurnya kosong?"

Pria itu berteriak sekarang, tak mampu menahan amarahnya.

Tentu saja. Pikiran buruk sama yang terpikir oleh Ruby selama beberapa detik semalam, saat ia melihat tempat tidur Annabelle yang kosong. Ketakutan. Kekhawatiran.

Ia tak bisa berkata-kata dengan cukup cepat. "Aku minta maaf. Aku menemukannya berjalan dalam tidur semalam. Dia sudah dekat ujung tangga. Aku meraihnya. Lalu, aku tak tahu apakah perlu mencoba membangunkannya atau tidak, jadi kubawa ke sini. Aku takut dia akan melakukannya lagi."

Alex meraih dan mengangkat gadis kecilnya yang masih tidur. "Berjalan dalam tidur? Mengapa kau tak memanggilku? Mengapa kau tak memanggil Brigette?"

Pria itu marah padanya.

"Aku ayahnya. Seharusnya kau mencariku jika terjadi apa-apa pada Annabelle."

Ruby menggeleng. Ia memahami kemarahan Alex. Ia memahami detik-detik panik itu.

"Tak ada siapa-siapa semalam, Alex. Aku sama sekali tak tahu apakah berjalan dalam tidur normal bagi Annabelle. Dan sepertinya, dia cepat sekali tenang bersamaku. Dia hanya menginginkan kenyamanan. Aku sudah berencana untuk membicarakannya denganmu hari ini."

Alex melontarkan pandangan ke arah Ruby yang menampakkan perasannya dengan jelas. Dia bahkan tak berkata apa-apa lagi, hanya berbalik badan dan keluar dari kamar dengan Annabelle dalam pelukannya, masih tidur.

Ruby berpaling kepada Brigette. Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah membuat masalah bagi pengasuh Annabelle. "Maafkan aku, Brigette. Aku tahu kau sedang migrain. Aku tak mau membangunkanmu saat aku merasa bisa mengurus Annabelle sendiri."

Brigette berjalan melewatinya juga, membuat Rufus menjadi orang terakhir yang menatapnya dengan mata melotot.

Ruby mengembuskan napas. "Aku akan mandi dan berpakaian."

Rufus mendecak ke arahnya, lalu berbalik dan pergi.  
*Bagus. Sangat bagus.*

Sekarang setelah merasa lebih terjaga, Ruby ingin bertemu kembali memanggil mereka semua untuk kembali dan menyeruh mereka untuk tenang.

Annabelle baik-baik saja. Mereka perlu membicarakan kebiasaannya berjalan dalam tidur dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keselamatannya. Namun, akal sehat Ruby berkata sekarang bukan waktunya yang tepat.

Sudah empat hari Alex tak berbicara dengan Ruby.

Ini konyol sekali. Ia membentak wanita itu padahal tak ada alasan untuk melakukannya. Tapi saat Rufus berlari terburu-buru di sepanjang koridor untuk memberitahu bahwa Annabelle hilang, ia panik. Ia bisa memecahkan rekor saat berlari di koridor.

Berpikir bahwa sesuatu terjadi pada putrinya... Alex bahkan tak bisa mengizinkan otaknya untuk mempertimbangkan hal itu.

Namun, saat melihat Ruby terlelap di tempat tidur dengan Annabelle dalam pelukannya, ia seolah terempas angin hingga terdorong mundur.

Setelah kelegaan sekejap, ia merasakan amarahnya mereda.

Kepala mereka saling menyandar, helai-helai rambut pirang ikal dan rambut cokelat panjang berbelitan. Cara Ruby melindungi Annabelle dalam pelukan membanjiri Alex dengan amarah tak terduga yang sudah lama tak ia rasakan.

Ruby tak mungkin tahu Sophia dulu sangat sering mengajak Annabelle tidur bersamanya, dengan melanggar

nasihat. Alex tak mungkin membayangkan bahwa melihat gadis kecilnya dalam pelukan orang lain akan meliputinya dengan rasa bersalah yang tak bisa diungkapkan.

Ia tak mencintai Sophia seperti yang orang kira. Ia mencintainya sebagai sahabat. Sahabat yang tak punya kesempatan untuk tidur di sebelah gadis kecil mereka dan melihatnya tumbuh besar.

Jika Sophia di sini sekarang, Alex hampir yakin Anna-belle takkan memiliki masalah berbicara.

Sedangkan tentang berjalan dalam tidur...? Apakah itu salah Alex juga? Itu satu kekhawatiran lagi. Kegagalan lagi. Satu hal lagi yang perlu dikonsultasikan ke berbagai dokter.

Alex bahkan tak bisa mengerti alasan ia lebih terusik lagi mengetahui Ruby-lah yang menemukan masalah tersebut. Wanita itu memengaruhinya dalam cara-cara yang tak terbayangkan.

Rasa bersalah menggerogoti Alex. Rasa bersalah karena perasaannya pada Ruby. Rasa bersalah karena ia terus-menerus merasa gagal membesarkan putrinya.

Apa yang mungkin dipikirkan Sophia? Sahabatnya itu pasti bisa menghadapi semua ini lebih baik daripada dirinya.

Tapi jika Sophia ada di sini, Alex takkan pernah bertemu Ruby lagi. Dan itu yang membakar hatinya. Itu yang membanjirinya dengan rasa bersalah yang lebih menjijikkan lagi.

Beberapa hari terakhir bersama Ruby menyalaikan api dalam diri Alex yang sudah lama mati. Ia bisa merasakan kehadiran wanita itu di mana-mana. Staf istana tampak lebih bahagia—tidak sekaku sebelumnya. Rasanya seakan-akan aroma Ruby menguar di setiap ruangan. Ringan, seperti bunga, meringankan suasana hati.

Wanita itu berbicara dengan kebanyakan staf dengan sikap sopan tapi tidak formal. Dia tak takut untuk bertanya, dan lebih penting lagi, dia tak takut untuk tertawa. Hanya dalam beberapa hari, atmosfer di sekelilingnya terasa lebih ringan. Istana ini mulai terasa menyenangkan lagi.

Bertahun-tahun mencemaskan kesehatan ayahnya, ekonomi Eronia, lalu diagnosis kronis Sophia, diikuti kecemasan-kecemasan tentang Annabelle, membuat berada di istana sangat menekan Alex. Setiap bagian kecil tempat ini seperti tak henti-henti membebani bahunya.

Melihat hubungan Ruby dengan Annabelle hari ini mengejutkannya. Ia tak pernah sungguh-sungguh berpikir akan ada orang lain yang menggantikan posisi Sophia.

Namun, ia perlu memikirkannya. Hal itu tak dapat dihindari.

Suatu saat ia akan menikah lagi—kali ini untuk cinta—and wanita itu akan menjadi ibu Annabelle. Alex sudah sangat sibuk beberapa tahun terakhir ini, dan sangat stres, sehingga belum sempat memikirkan dampak pernikahan itu.

Dampaknya terhadap negara. Terhadap Annabelle. Terhadap dirinya.

Lalu, di sanalah Ruby, dengan rambut ikal berantakan yang saling membelit dengan rambut putrinya. Wanita itu membuatnya menyadari sesuatu yang mungkin sudah dipikirkan semua orang.

Sudah waktunya melanjutkan hidup.

Tapi apakah ia sudah siap?

# 5

---

SEMUA pakaian itu berserakan di tempat tidurnya. Tujuh belas gaun dalam berbagai gaya dan warna—semua dengan sepatu yang serasi.

"Aku tak mengerti. Apakah ada yang salah dengan pakaianku?"

Rufus menggeleng. "Aku sudah memberitahu Anda bahwa aku akan mengatur supaya beberapa pakaian lain dikirim ke istana untuk Anda."

Ruby mengulurkan tangan dan menyentuh gaun desainer yang paling dekat dengannya. Warnanya merah... indah. Seperti gaun yang akan dikenakan ke pesta kebun Ratu di London. Pastinya tidak seperti apa pun yang ia miliki.

"Tapi aku tak yakin aku benar-benar memerlukan semua ini. Aku tak tahu berapa lama lagi aku akan ada di sini. Dan aku sudah punya pakaian sendiri." Ruby membuka lemari, menunjukkan beberapa gaun, celana jins, kaus, dan beberapa pasang sandal serta sepatu hak tinggi miliknya.

Rufus menggeleng samar. Dia berbalik untuk pergi. "Pakaian-pakaian ini sudah di sini sekarang—selamat menikmati!" katanya, lalu dengan lambaian tangan dia menghilang, meninggalkan Ruby bertengger di pinggir tempat tidur, terlalu gugup untuk menyentuh beberapa dari gaun itu.

"Gaun-gaun ala *Pretty Woman*." Ruby mendesah. Kepalanya berputar-putar. Apakah ini cara lain Alex untuk membelinya? Apakah pria itu ingin mendandaninya seperti boneka? Semua gaun ini indah dan berwarna-warni seperti pelangi. Aneh, karena walaupun semuanya berbeda, semuanya sesuai dengan gaya berpakaian Ruby. Seakan-akan mereka memberi sahabatnya, Polly, dana tak terbatas dan kebebasan mengunjungi semua butik milik desainer.

Gaun sutra meluncur halus di antara jemari Ruby. Warnanya hampir sama dengan birunya mata Alex. Tubuh Ruby sedikit bergidik.

Alex. Ia sudah tak berbicara dengan pria itu selama empat hari. Tertidur bersama putrinya jelas tidak diperkenankan. Tapi walaupun tindakan itu mungkin agak tidak biasa, menurut Ruby semua orang bereaksi berlebihan.

Tembok khayalan antara dirinya dan Annabelle benar-benar mulai runtuh. Gadis kecil itu tak sepenuhnya mengabaikannya lagi. Kemarin dia duduk di sebelah Ruby saat sedang membalik-balik halaman buku. Setelah beberapa saat, Ruby bertanya apakah gadis itu ingin dibacakan cerita dan Annabelle memberi anggukan kecil lalu bergeser mendekat.

Itu langkah kecil, tapi mendapatkan kepercayaan Annabelle adalah hal paling penting.

Ruby mengambil gaun lain. Warnanya kuning—warna yang tak biasa ia kenakan—cocok dengan matahari di luar dan bunga-bunga di kebun, tepat di bawah jendelanya.

Ia membuka kaus dan celana sebetisnya. Gaun itu melorot dari atas kepalanya dan melekat pas di lekuk-lekuk tubuhnya, seakan-akan dibuat khusus untuknya. Seluruh tubuhnya tertutup, dari bagian leher yang membulat hingga ke rok mengembang yang menutupi bawah lutut. Ruby meraih ke belakang untuk menarik ritsleting. Agak sulit. Ia berhasil menariknya hingga ke tali *bra*. Lalu ia mengangkat tangan di atas bahu ke arah punggung, mencoba menarik bahan gaunnya sedikit lebih tinggi dan meraih ritsleting itu.

Seseorang berdeham keras. Ruby cepat-cepat berbalik.

Ia tak terpikir untuk menutup pintu setelah Rufus pergi. Biasanya tak ada orang yang melewati koridor ini.

"Alex!" Pipi Ruby merona.

Pria itu bersandar di ambang pintu, bersedekap, senyum jail tampak di wajahnya. Ruby bahkan tak mendengar langkah kaki Alex.

"Sedang apa kau di sini?"

Senyuman Alex terlihat lebih lebar. "Sepertinya aku sedang membantu wanita yang dalam kesulitan." Dia melangkah masuk ruangan dan memutar jari. "Ayo, berputarlah, akan kutarikkan untukmu."

Luar biasa bagaimana kehadiran pria itu dengan cepat membuat udara di sekitar Ruby seolah berdengung. Ia menarik napas cepat lalu berbalik.

Menaikkan ritsleting seharusnya hanya perlu beberapa detik. Tapi Alex menunggu. Ruby bisa merasakan bahan gaunnya sedikit bergerak. Ritsleting itu pasti sudah di tangan Alex. Lalu, pria itu melangkah maju, merapatkan jarak di antara mereka.

Kepala Alex berada di dekat bahunya. Ia bisa mencium aftershave pria itu—wanginya berputar-putar mengelilinginya. Siapa ular di film anak-anak itu? Kaa, dalam *The*

*Jungle Book*—dengan mata menghipnotis yang bisa membuatmu melakukan apa saja yang dia inginkan. Ruby cukup yakin mata Alex memiliki efek yang sama terhadapnya.

"Maaf, aku membentakmu," kata sang pangeran perlahan. "Kukira terjadi sesuatu dengan Annabelle."

"Tidak apa-apa..." Hanya itu jawaban Ruby. Napasnya tersangkut di suatu tempat antara dada dan tenggorokannya. Hanya itu yang bisa ia katakan sekarang.

Terdengar dentuman di telinganya. Jantungnya berdebar-debar di dadanya sementara ia menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kupikir hari ini kita bisa kembali ke kafe itu bersama Annabelle—seperti yang pernah kauminta."

Ruby tersenyum. Apakah ini berarti kesalahannya sudah dimaafkan, atau apakah ini bagian dari permintaan maaf Alex? Pria itu masih belum bergerak. Dia masih belum menaikkan ritsletingnya.

Ruby mengangguk. Menahan napas menjadi semakin sulit. "Baiklah."

"Apakah kau menyukai gaun-gaun ini?"

Ia bisa merasakan napas hangat Alex di kulit bahunya.

"Aku sangat menyukainya—tapi aku tak memerlukannya. Rufus tak perlu melakukan ini."

"Dia tak melakukannya."

Ruby bergemring. Sebelah tangan Alex bergerak dan berhenti di pinggulnya.

Secara luar biasa, semua ini terasa semakin tak asing. Richard Gere sekonyong-konyong akan muncul. Bukankah pria itu membelikan Vivian selemari pakaian baru di *Pretty Woman*?

Profesi Ruby mungkin tak bisa dibandingkan dengan Vivian, tapi ide bahwa Alex membelikan selemari pakaian

untuknya agak mengganggu, dan anehnya menggairahkan. Ia tak tahu apakah harus merasa terhina atau gembira.

"Sepertinya aku tak menyukai ini, Alex. Kau tak bisa membeliku. Kau tak bisa mendandaniku seolah-olah aku boneka kecilmu." Ruby bisa merasakan perutnya menegang.

Tapi Alex hanya menggeleng. "Aku tak membelimu, Ruby. Aku tak peduli apakah kau mengenakan pakaian itu atau tidak." Dia melambaikan tangan. "Jika kau tak menyukainya, singkirkan saja—donasikan. Tak ada bedanya untukku."

Dia melangkah sedikit lebih dekat lagi.

"Sepertinya aku tak pandai dalam hal ini. Aku berusaha minta maaf. Maaf untuk reaksiku tentang Annabelle. Sesaat kukira dia hilang. Kukira ada yang menculik putriku—aku bereaksi berlebihan. Dan..." Alex melambaikan tangan lagi. "Ini caraku meminta maaf. Bukankah semua wanita menyukai pakaian?"

Ketegangan dalam dada Ruby sirna. Alex jelas serius dengan perkataannya.

"Apa yang akan kaulakukan jika itu terjadi lagi?"

Alex tersenyum. "Alarm sunyi. Di mana-mana. Jika Annabelle membuka pintunya malam-malam, alarm akan menyala di kamarku, kamar Brigette, dan ruang keamanan." Dia melirik ke belakang dan berbisik. "Dan jangan beritahu dia, tapi sebenarnya kami menjahitkan alat pelacak ke semua piannya."

Ruby tertawa. Alex merasa bersalah, dan pria itu sudah mengambil langkah-langkah untuk memastikan keselamatan Annabelle. Tentu saja Alex melakukan hal itu. Ruby tak meragukannya sedetik pun, tapi itu membuat suasana hatinya lebih ringan.

Alex mendorongnya pelan, menunjuk ke arah gaun-gaun itu sambil melingkarkan tangan ke pinggangnya.

"Yang mana kesukaanmu?"

Pria itu begitu dekat. Bibir itu nyaris menyentuh telinganya. Jika Ruby menggerakkan kepalanya sedikit saja...

"Yang biru."

"Mengapa?"

"Aku suka warnanya." Darah Ruby menderu dan menghangatkan pipinya. Jawabannya muncul secara otomatis.

Ia menyadari sentuhan ringan jemari Alex di pinggulnya. Apakah pria itu akan menghubungkan warna gaun dan warna bola matanya? Tidak. Pria tak melakukan hal-hal seperti itu.

Kali ini bibir itu menyapu telinganya. "Aku suka yang merah, mengingatkanku pada dirimu di Paris. Warnanya sama dengan mantelmu."

Lengan Ruby meremang, setiap helai bulu kuduknya berdiri.

Jari Alex menyentuh kulit punggungnya. Ia terkesiap. Tidak dingin—hanya tak terduga. Rasanya seolah seribu sayap kupu-kupu baru saja meletup-letup di punggungnya, dan setiap ujung urat saraf kecilnya menunggu sensasi berikutnya.

Alex agak merunduk dan berbisik di telinganya lagi. Kali ini, napas pria itu terasa seperti membelai kulitnya.

"Sepuluh tahun adalah waktu yang lama, Ruby."

Pria itu menarik ritsleting di bagian dalam, lalu menelusuri sepanjang bagian atas tulang punggung Ruby, dan menaruh jemari di pangkal lehernya.

Kaki Ruby tiba-tiba lemas. Ini konyol. Ini bukan apa-apa. Tapi ia merasa seperti sudah menunggu sepuluh tahun untuk itu.

Sepuluh tahun memimpikan. Sepuluh tahun membayangkan. Sepuluh tahun mengharapkan.

Ia melangkah mundur, mengimpit Alex, bersandar padanya, merasakan seluruh tubuh pria itu di belakangnya. Matanya menatap lekat keluar, ke arah taman. Jika ia berbalik dan melihat bola mata biru itu, mungkin ia akan melakukan hal yang jauh lebih tak pantas daripada tertidur di sebelah putri sang pangeran.

Ruby menyandarkan kepala lagi di dada Alex. "Ya, benar."

Ada kesedihan di suaranya.

Mereka berdua berdiri di sana—tak ada yang bergerak. Mereka seolah sudah puas dengan ini sebagai langkah kecil pertama. Pengakuan pertama bahwa momen mereka sepuluh tahun yang lalu bukan hanya sekilas imajinasi yang Ruby putar berulang-ulang dalam kepalanya.

Ia bisa merasakan dada Alex naik-turun di punggungnya. Hawa hangat tubuh pria itu menembus kain tipis gaunnya. Rasanya alami. Rasanya seperti di sinilah ia seharusnya berdiri. Di sini ia seharusnya berada.

Tangan Alex bergerak sedikit dari pinggul Ruby ke depan, ke perutnya. Sebelah tangan Alex mencari tangan Ruby dan dia menjalin jemari mereka di depan tubuh Ruby.

Ini mungkin salah.

Ini mungkin tak pantas.

Tapi mengapa terasa begitu indah?

"Your Majesty?"

Suara itu datang bergema dari koridor dan mereka meloncat memisahkan diri. Alex menghilang keluar dari pintunya dalam sekejap untuk menemui Rufus, yang menggeрутu lagi.

Kaki Ruby terpaku di lantai.

Benarkah itu baru saja terjadi?

Tubuhnya mengatakan, ya. Setiap indranya seperti terbakar.

Tapi otaknya beku. Pikiran-pikiran masuk akal dan rational sepertinya terbang meninggalkan ruangan.

Ruby berpikiran logis. Ruby selalu bijaksana.

Satu-satunya momen saat ia tak sepenuhnya bijaksana adalah sepuluh tahun yang lalu di Paris. Sepuluh tahun yang lalu ia mengikuti dorongan hati. Dan lihat akibatnya.

Tapi sepuluh tahun yang lalu, Ruby merasakan percikan kecil kehangatan dan kegairahan sama yang membakar tubuhnya saat ini.

Ini pertama kalinya ia tidak merasa seperti tenaga bantuan.

Ini pertama kalinya ia merasa tidak berada di sini hanya untuk Annabelle.

Pertanyaannya adalah: apa yang sedang ia mulai?

# 6

---

TANGAN Alex masih bergetar. Itu dia. Situasi itu—dalam kepalanya—sudah ia impikan.

Ia dan Ruby berduaan.

Mencari waktu privat di istana lebih sulit daripada yang ia duga.

Pertanyaan Ruby beberapa hari yang lalu mulai bermain-main dalam pikirannya. Berapa lama sebenarnya yang ia habiskan bersama Annabelle?

Ia berusaha untuk ada pada pagi hari saat putrinya sarapan. Ia selalu berusaha menjumpainya sebelum waktu tidur. Tapi di dunia dengan kunjungan-kunjungan ke negara lain yang tak terhindarkan dan telepon tengah malam adalah hal biasa, itu tak selalu mungkin.

Annabelle seperti kembaran ibunya. Alex sudah berman dengan Sophia saat seusia anak itu. Dan walaupun ia menyayangi putrinya sepenuh hati, kadang-kadang gadis kecil itu pengingat yang menyakitkan tentang sahabat yang meninggalkannya.

Mungkinkah reaksinya berlebihan saat si pengasuh memberitahu bahwa kemampuan berbicara Annabelle se-pertinya agak terlambat?

Alex tak memiliki pengalaman dengan anak-anak. Dan Internet kadang-kadang terasa seperti alat yang berbahaya. Ia sudah membayar ahli-ahli untuk memeriksa Annabelle—dan sementara itu ketakutan bahwa ada yang salah dengan putrinya.

Alex merasakan gelombang kepanikan saat Ruby berka-ta bahwa sebagai bagian dari pemeriksaan dia ingin melihat bagaimana dirinya dan Annabelle berinteraksi. Apakah itu kritik? Ruby tak membuatnya terdengar seperti itu. Mung-kin Alex hanya merasa tertekan.

Ia sudah menyiapkan rencana dengan hati-hati. Ia sudah menyuruh orang menyiapkan peralatan piknik untuk dibawa ke taman istana, lalu mereka akan berjalan ke pusat kota dan makan es krim—seperti yang diusulkan Ruby.

Lalu ia pergi mencari Ruby dan mendapati wanita itu dikelilingi gaun-gaun yang ia pesan, dalam keadaan sete-ngah telanjang.

Mungkin itu tak sepenuhnya benar. Tapi melihat sekilas kulit punggung Ruby sudah cukup untuk meningkatkan tekanan darah Alex. Saat menawarkan diri untuk menaik-kan ritsleting, Alex menahan diri sekuat tenaga untuk tak menurunkan ritsleting itu.

Alex selalu memegang kendali. Malam itu di Paris, ber-tahun-tahun yang lalu, adalah pertama kali ia meninggalkan tim keamanannya selama bertahun-tahun. Bertemu dengan Ruby menjadikan malam itu sempurna. Keberadaan wanita itu di istana lagi mengembalikan berbagai sensasi yang ia abaikan bertahun-tahun.

Rufus bergumam di telinganya, di sepanjang koridor,

Ekspresi terkejut di wajah pria itu saat melihat Alex keluar dari kamar Ruby memberitahu banyak hal tanpa ada sepatah kata pun.

Mereka berdua tak menyinggung masalah itu. Alex langsung mulai membicarakan bisnis dan memberi Rufus daftar instruksi untuk sepanjang siang itu.

Annabelle dan si pengasuh menunggunya di pintu masuk utama. Beberapa menit kemudian Ruby turun dari tangga utama sambil membawa bola merah muda terang. Wajahnya agak merona merah. Satu petunjuk pasti bahwa mereka baru saja melakukan sesuatu yang tak seharusnya.

Brigette mengangguk, lalu pergi sementara Alex mengulurkan tangan kepada Annabelle dan menaruh keranjang piknik di lengannya.

"Piknik? Kau tak pernah mengatakan kita akan berpiknik," kata Ruby.

"Tidak, ya?"

Alex melirik bola, lalu kaki Ruby. Wanita itu memakai sepatu olahraga putih dengan gaun kuning. Paduan itu membuatnya tersenyum. Ruby tak mencemaskan siapa yang mungkin memotretnya dan mengklaim bahwa dia melanggar aturan berbusana.

"Aku tak mengira kau pemain sepak bola."

Ruby menarik bagian bawah gaunnya dan tersenyum. "Aku memiliki banyak bakat tersembuyi. Tapi mungkin seharusnya aku mengenakan pakaian lain—celana panjang, mungkin?"

Alex menggeleng. "Menurutku gaunmu sempurna. Nah, ayo pergi."

Pipi Ruby merona sedikit lagi. Mereka sama-sama mengingat alasan persis alasan Alex menyukai fakta bahwa Ruby mengenakan gaun.

Tapi Ruby tak menunjukkan apa-apa. Dia menunduk di depan Annabelle. "Piknik—wow. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku piknik. Bagaimana jika kau mengajak kita ke tempat kesukaanmu di taman istana dan kita makan di sana?"

Dia memberi Alex senyuman kecil dan berjalan keluar, menunggu mereka bergabung dengannya.

Alex bisa merasakan ketidaknyamanan di udara. Beberapa anggota staf memperhatikan mereka. Apakah begitu aneh ia menghabiskan waktu bersama putrinya—atau apakah kabar bahwa ia terlihat meninggalkan kamar tidur Ruby sudah beredar lebih cepat daripada yang ia perkiraikan?

Ia meremas tangan Annabelle dan mereka berjalan keluar, ke bawah sinar matahari yang indah. Ide Ruby bagus. Alex tadinya berusaha memutuskan antara pergi ke dekat istal, ke taman hias, kolam bebek, atau labirin istana. Tapi Annabelle memiliki ide lain. Dia membawa mereka ke samping istana, langkah-langkah kaki kecilnya penuh keyakinan.

Hanya perlu beberapa menit, lalu anak itu menjatuhkan diri di rumput, persis di belakang air mancur ornamental.

Alex mengerjap. Ini tempat ia difoto bersama Sophia. Mereka berdua kira-kira seusia Annabelle dan foto itu beredar ke seluruh dunia dengan judul berita utama "*Calon Raja dan Ratu?*"

Apakah Annabelle pernah melihat foto itu? Alex tak yakin, tapi ia tahu dari melihat sekilas ke wajah Ruby bahwa *wanita itu* pernah melihatnya.

Apa pun pemikirannya dalam hal itu, Ruby duduk di samping Annabelle di rumput tanpa menunggu Alex menggelar selimut piknik yang dibawanya.

Annabelle mulai menarik-narik sandalnya. Ruby tersenyum dan berlutut di sampingnya, lalu melepas sandal kulit putih dan kaos kaki berumbai-rumbai gadis itu.

Dia mengulurkan tangan kepada Annabelle dan mereka berdua berjalan ke air mancur. Annabelle tak mengatakan apa-apa, sehingga membuat Alex bingung. Bagaimana Ruby bisa tahu apa yang gadis kecil itu inginkan?

Alex bergerak mendekat sementara Annabelle berdiri di atas tembok yang mengelilingi air mancur dan mencelupkan jari-jari kaki ke air. Putrinya tertawa kecil dan ia menarik napas panjang.

Gelak tawa putri kecilnya. Betapa indah—dan betapa jarang ia mendengarnya.

Annabelle berjalan mengelilingi air mancur sekarang, memegangi tangan Ruby untuk menjaga keseimbangan. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

Alex berjalan beriringan dengan Ruby. "Dari mana kau tahu itulah yang ingin dia lakukan?"

Ia tak bisa melepaskan pandangan dari putrinya. Ia tak bisa percaya betapa mirip Annabelle, dengan ibunya. Ia waswas mengetahui betapa ia memperhatikan fakta itu.

Ruby mengedikkan bahu. "Itu yang akan kulakukan jika aku seusia Annabelle."

Mereka tiba di tempat mereka mulai dan Ruby meletakkan tangan di pinggang Annabelle, lalu mengayunnya di udara.

"Wiii!"

Annabelle tertawa lagi saat Ruby mengangkatnya lagi, lalu menurunkan ke atas selimut yang sudah digelar Alex. Dia mengambil ujung selimut dan mengeringkan jemari kaki Annabelle.

Alex membuka keranjang dan mulai mengeluarkan ma-

kanan. Koki istana melakukan tugas dengan sangat luar biasa, seperti biasa, tapi hal yang paling membuat penasaran adalah mangkuk kecil berisikan makanan panas.

Annabelle memekik kecil kegirangan, lalu membukanya dan mencari sendok.

Ruby mengerutkan hidung dan menunduk lebih dekat. "Makaroni keju? Apakah ini salah satu makanan kesukaannya?"

Alex mengangguk. "Sepetinya begitu." Ia mengintip ke dalam keranjang. "Tapi aku tak terlalu yakin bagaimana ini bisa masuk ke dalam keranjang piknik ini."

Ruby mengambil apel, menggigitnya, lalu bersandar dengan lengannya sambil memperhatikan istana. "Aku tak bisa bilang pernah berpiknik di depan istana sebelumnya."

Alex memperhatikan ratusan jendela. Mungkin ada banyak staf istana mengamati mereka setiap saat. Piknik ini mungkin terlihat privat, tak ada orang yang terlihat di sekeliling mereka, tapi sejurnya sama sekali tidak.

Ia mengeluarkan sebotol air dari keranjang dan membukakannya untuk Annabelle. "Apakah kau mau melihat kuda-kuda? Atau labirin?"

Putrinya menggeleng dan meneruskan makan makaroni. Alex meraih ke dalam keranjang untuk mengambil makanan lagi, dan menyipitkan mata saat tangannya menyentuh sesuatu yang aneh. Ada kaki. Kaki boneka plastik. Dan satu boneka lagi. Dan satu lagi.

Ia mengeluarkan semuanya. Satu boneka mengenakan gaun putri raja, satu mengenakan pakaian renang, dan satu lagi dalam keadaan setengah telanjang dengan satu lengan setengah masuk ke pakaian luar angkasa.

Ia mengedipkan mata kepada Ruby. "Ruby, kulihat kau membawa boneka-bonekamu untuk diajak bermain."

Ruby tertawa dan meraih astronot berambut pirang itu, lalu memasukkan lengan dan kakinya ke pakaian berwarna perak dan putih itu serta mengancingkannya. "Tentu saja kubawa, Alex. Aku senang bermain boneka."

Annabelle mendongak dan tersenyum kecil, meninggalkan makaroninya dan menghampiri boneka-boneka itu. Pemahamannya sempurna. Dia mengerti semua yang terjadi di sekitarnya. Jadi, mengapa dia tak mau berbicara?

Ruby mengangkat boneka putri raja dan boneka berpakaian renang. "Yang mana yang paling kausukai? Yang merah muda atau yang ungu?"

Alex ingin tahu apa yang wanita itu lakukan. Annabelle mengerutkan wajah dan menggeleng. Tak ada yang berpakaian merah muda atau ungu.

Ruby hanya tersenyum, seakan-akan ia melakukan ini setiap hari—and memang begitu. Dia mengangkat kedua boneka lebih tinggi. "Oh, *aku tahu*. Bodohnya aku. Biru atau merah, kalau begitu?"

Annabelle menghampiri dan mengambil boneka yang berpakaian biru pucat lalu menunjuk dirinya sendiri.

Ruby mengangguk. "Jadi, kau suka warna biru?"

Dia memberi Alex senyuman rahasia. Setiap hal kecil yang dia lakukan adalah bagian dari pemeriksaan Annabelle. Semua orang lain yang pernah menemui Annabelle melakukan proses yang jauh lebih kaku, menyuruh Annabelle melakukan hal-hal tertentu pada waktu-waktu tertentu. Usia tiga tahun sudah cukup sulit, tapi Alex dibuat merasa seolah Annabelle berulah atau tak mau bekerja sama. Putrinya tak terlihat seperti itu dengan Ruby.

Annabelle membawa semua boneka dan berjalan ke air mancur hias itu bersama ketiganya.

"Sepertinya boneka-boneka itu semua akan berenang—pakai baju renang atau tidak," Ruby bergumam.

Wanita itu tampak sangat rileks di luar sini. Dia mengambil *sandwich* ham dan mulai makan. Alex meraih dan mengeluarkan kesukaannya. Tuna. Sama sekali tak berbau kerajaan. Tapi sudah menjadi kesukaannya sejak masih kecil.

Ketegangan di antara mereka tak setinggi tadi di kamar saat mereka hanya berdua. Namun, tadi mereka tidak berada di muka publik. Alex terus bertanya-tanya apakah ada mata-mata tak terlihat yang mengamati urusan yang seharusnya bersifat pribadi.

"Dia mengenal warna-warna. Untuk usia tiga tahun, itu bagus." Ruby mengamati Annabelle lagi.

"Kau bisa tahu hanya dari itu?"

Ruby menggeleng. "Oh, tidak. Aku sudah melakukan beberapa latihan lain juga." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menarik lutut, menutupinya dengan gaun. "Dengar..." bisiknya.

Alex duduk sedikit lebih tegak, berusaha keras mendengar apa yang Ruby dengar di balik suara gemercik air mancur yang konstan.

Terdengar—suara mengalun di udara.

Ruby menyentuh lengannya. "Dia bersenandung. Dia melakukannya malam itu denganku." Ruby menggeleng pelan. "Aku tahu salah satu laporan tentang Annabelle mempertanyakan apakah dia bahkan bisa menghasilkan suara. Tapi dia bisa. Kau sudah mendengarnya tertawa. Kau sudah mendengarnya memekik. Dan dia bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Dia *memilih* untuk tidak berbicara." Kerutan mengusik kulit wajahnya. "Aku hanya perlu mencari tahu alasannya."

Mata Ruby menatap lekat Annabelle yang sedang bermain boneka. Ini semua begitu mudah untuknya. Annabel-

le hanya pasien. Dia tak memiliki kepentingan atau hubungan emosional yang sama seperti Alex. Ruby tak memiliki perasaan frustrasi yang sama bahwa ada hal lain yang bisa dilakukannya. Dia seorang profesional yang memiliki teka-teki untuk dipecahkan.

"Kau membuatnya terdengar begitu mudah." Alex tak sanggup mengubah cara kata-kata itu terdengar. Ia memaksa diri mengatakannya melalui mulut yang dikatupkan.

Tapi Ruby tak bereaksi. Dia hanya terus mengamati Annabelle. "Aku tak berpikir ini mudah, Alex. Aku hanya berpikir bahwa kau—and aku—harus sabar. Hanya dengan cara itulah semua ini bisa berhasil."

Pandangan mereka bertemu. Untuk sesaat, Alex tak yakin apa yang Ruby bicarakan. Mereka sedang membicarakan Annabelle, bukan? Karena kata-kata itu terdengar seolah dia sedang membicarakan mereka.

"Apa kenangan pertamamu, Alex?"

"Apa?" Alex terkejut dengan pertanyaan itu.

Ruby tersenyum padanya. "Aku bisa dengan jujur berkata bahwa hal pertama yang kuingat adalah saat berusia sekitar tujuh tahun. Aku berlibur bersama ibu dan ayahku di Boulogne, Prancis. Aku bisa mengingat berjalan sambil membawa koper-koper karena kami tak bisa menemukan hotel kami. Lalu, ayahku berpikir akan seru untuk pergi dan melihat nelayan." Tubuhnya bergidik. "Melihat nelayan membersihkan perut ikan bukan sesuatu yang ingin kulihat saat berusia tujuh tahun." Dia berbalik dan tersenyum. "Itu kenangan nyata pertamaku."

Alex memundurkan tubuh sedikit, tak yakin ke mana arah pembicaraan ini. "Aku ingat harus duduk diam untuk waktu yang amat *sangat* lama. Saat itu acara penyerahan penghargaan dan ayahku memelototiku setiap kali aku

bergerak. Aku benci kemeja dan dasi yang kupakai karena rasanya terlalu sempit."

Ruby mengangguk. "Berapa kira-kira umurmu waktu itu?"

Alex mengangkat bahu. "Kukira sekitar lima tahun."

Ruby mengangkat tangan ke arah Annabelle. "Begini, sains memberitahu kita bahwa tiga tahun pertama adalah saat paling penting dalam perkembangan otak anak. Itu saat pertama kita seharusnya membentuk kenangan—tapi aku tak bisa mengingat apa-apa dari usia itu. Ahli-ahli memberitahu kita bahwa kenangan anak balita berubah seiring berjalannya waktu, mengganti kenangan lama dengan yang baru. Jadi, sekarang aku melihat Annabelle dan ingin tahu apa yang dia ingat."

"Apa maksudmu?" Ini mulai membuat Alex tak nyaman.

Ruby mengaitkan jemari. "Otak memiliki koneksi, hubungan—intrinsik. Otak anak seperti spons—mereka menyerap semua yang ada di sekitar mereka. Anak-anak lahir untuk belajar. Pada usia setahun pertama, 75 persen dari pola perilaku intrinsik itu sudah terbentuk." Dia menunjuk ke lagi. "Pada usia tiga tahun, sembilan puluh persen terbentuk."

Dia menyugar rambut.

"Di bawah usia dua tahun, perkembangan mereka banyak tergantung pada kedekatan. Aku ingin tahu apakah masalah bicara Annabelle sebenarnya adalah karena kehilangan ibunya."

"Apa?" Alex menggeleng. Ini sesuatu yang bahkan tak pernah ia pertimbangkan. "Tapi Annabelle baru berusia sebelas bulan saat Sophia meninggal."

Ruby mengangguk pelan. "Tepat sekali. Seorang bayi mengenali suara ibunya sejak di dalam rahim. Setelah dila-

hirkan, dia menghubungkan wajah dan suara itu. Dia meresponsnya. Katamu Sophia ibu yang baik dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Annabelle?"

Alex mengangguk. "Ya, benar."

"Artinya, selama sebelas bulan pola perilaku intrinsik Annabelle terbentuk di sekitar ibunya."

Ruby bersandar, membiarkan Alex menyerap kata-katanya. Dia sepertinya tahu kapan harus berhenti berkata-kata.

Dia tak menimpa kesalahan. Dia tidak sedang mengkonfrontasi. Dia sedang bersikap logis. Dia sedang memberikan informasi dan membiarkan Alex memikirkan artinya.

Alex duduk tanpa mengatakan apa-apa. Ruby sedang santai dan Annabelle terlihat bahagia. Anak itu sibuk menenggelamkan semua boneka plastiknya di air mancur dan mungkin membuat pipa saluran air tersumbat di mana-mana.

Apa pun yang baru diberitahukan Ruby padanya, saat ini Alex merasa nyaman. Santai.

*Sandwich* habis dengan cepat, diikuti kue-kue kecil di dasar keranjang piknik. Ruby tak merasa perlu untuk berceloteh dan mengisi kesunyian. Dia sudah senang berbaring di selimut dan mengamati Annabelle.

Ini tindakan yang tak pernah sempat Alex lakukan lagi.

Selalu ada sesuatu untuk ditandatangi, seseorang yang perlu segera berbicara dengannya. Surel atau surat untuk ditulis. Utusan negara sahabat untuk ditemani. Selebriti untuk diajak kerja sama agar membawa publisitas dan bisnis ke Euronia.

Kapan waktu untuk Annabelle dalam semua itu?

Kapan waktu untuk dirinya sendiri?

Alex tak pernah punya waktu untuk sekadar menjadi

ayah. Ia tak pernah punya waktu untuk sekadar menjadi Alex. Apakah bahkan ada orang di istana yang menganggapnya sebagai Alex?

Ia memperhatikan Ruby bergerak, merangkak dengan tangan dan kaki, mengabaikan gaun dan lutut telanjangnya, mengendap-endap melintasi batu-batu merah ke Annabelle dan mulai menciprati gadis kecil itu dengan air dari air mancur.

Annabelle memekik kegirangan dan berlari mengelilingi air mancur. Itu suara terindah yang Alex pernah dengar.

Dua menit kemudian, Ruby memegang bola plastik merah muda dan melemparkannya melewati puncak air mancur ke arah Annabelle di seberang. Tapi tak lama kemudian, permainan itu terlalu aman—terlalu biasa. Dalam beberapa detik, mereka berdua memanjat tembok di sisi air mancur dan saling melempar bola sambil menjaga keseimbangan seadanya di atas tembok rendah itu.

Seharusnya Alex menghentikan mereka. Seharusnya ia menyuruh mereka berhenti bersikap konyol. Terakhir kali mereka harus mengganti keramik biru di tembok air mancur membutuhkan waktu yang sangat lama. Ia bahkan tak bisa mengingat biayanya.

Tapi mereka berdua tertawa begitu keras. Alex tak ingat kapan terakhir kali Annabelle sebahagia itu. Dan Ruby-lah yang bertanggung jawab untuk kebahagiaan itu.

Rasanya seolah ada yang terbelit dalam dirin Alex. Sebagian harga diri, sebagian lagi sedikit rasa cemburu. Jauh dalam lubuk hatinya, ia tahu seharusnya *dirinya* yang membuat putri kecilnya tertawa seperti itu. Tapi jika tak dirinya tak bisa, ia sangat lega orang itu adalah Ruby.

Ruby tulus. Ruby menjalin hubungan dengan putrinya dengan cara yang tak dimiliki tenaga profesional lainnya.

Mendatangkan Ruby ke sini merupakan langkah yang sangat tepat.

Bahkan saat petugas istana menyuarakan kecemasan gamblang mereka tentang rencana terakhirnya untuk memeriksa Annabelle, Alex tahu ini hal yang tepat untuk dilakukan.

Ia berbuat benar dengan mengingat gairah dalam mata Ruby saat berbicara tentang kehilangan pekerjaan yang wanita itu cintai. Ia mengikuti karier Ruby selama bertahun-tahun... mengirimkan bunga-bunga tanpa nama pengirim. Ia ingat luapan rasa bangganya saat mengetahui Ruby mendapatkan pekerjaan impian, saat wanita itu dipromosikan, saat wanita itu menerbitkan dokumen-dokumen profesionalnya. Semua hal itu membuat Alex bahagia untuk Ruby.

Sekarang, dalam beberapa hari yang singkat, wanita itu sudah memulai hubungan dengan putrinya.

Dengannya.

Terdengar jeritan, diikuti suara ceburan air. Sekelebat warna kuning bergerak melintas di depan mata Alex. Ia segera berdiri.

Annabelle membela laki. Dia meloncat turun dari tembok air mancur dan berlari mengelilingi tembok menuju suara ceburan itu, menemui ayahnya sambil bersama-sama mengamati air bening itu.

Ruby sepenuhnya di dalam air, gelembung kecil keluar dari mulutnya, gaun kuningnya mengembang di sekitarnya. Alex merunduk untuk mengulurkan tangan dan menariknya keluar—lalu terkesiap saat Ruby membuka mata.

Ekspresi di wajah wanita itu tak ternilai. Annabelle larut dalam gelak tawa saat Ruby meloncat keluar dari air, memekik tertawa-tawa.

Mata Alex langsung memandang ratusan jendela istana. Ia hanya bisa membayangkan komentar stafnya jika mereka menyaksikan ini.

Tapi tawa itu menular. Dan Ruby sama sekali tak menemaskan bahwa rambutnya lepek dan tubuhnya basah kuyup.

Dia meraih tangan Alex yang terulur, dan menyentaknya kencang—menariknya langsung ke air.

Walaupun matahari bersinar, air itu sangat dingin.

Pendaratan Alex sebagian ditahan oleh tubuh lembut Ruby. Air bertetesan dari ujung hidung wanita itu, rambutnya lepek dan bajunya melekat ke seluruh tubuh.

"Siapa yang kautertawakan?" Ruby mengedipkan mata.

Alex tak bisa melakukan apa-apa selain tertawa. Anna-belle masih melompat-lompat di pinggir air mancur.

Ruby mengulurkan tangan dan mengangkat boneka putri raja yang tenggelam. "Aku masuk untuk menyelamatkan boneka—apa alasanmu?"

Alex tersenyum, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. Ia mengangkat alis. "Oh, pastinya aku datang untuk menyelamatkan Ruby."

Kedua lengannya berada di sisi Ruby, dagunya tepat di atas kepala wanita itu. Setiap bagian tubuhnya basah kuyup.

"Kata siapa aku perlu diselamatkan?" gopta Ruby.

Ruby tak peduli. Dia tak memedulikan pakaian basahnya atau bagaimana penampilannya. Dia tak terus-menerus memeriksa ke belakang, mencari kamera. Wanita itu hanyalah Ruby.

Dan pada saat itulah Alex menyadarinya. Menyadari bahwa ini lebih besar daripada yang bisa ia bayangkan.

Setiap pemikiran, setiap kenangan tentang air mancur

ini telah terpatri dalam otaknya selama 34 tahun. Foto terkenal itu disebarluaskan, awalnya di koran-koran, lalu kemudian ke seluruh dunia melalui Internet.

Tiap kali melihat air mancur ini, Alex teringat kembali pada kenangan tentang Sophia dan masa kecil mereka. Ia bisa mengingat dengan jelas duduk di pinggir air mancur ini bersama wanita itu, mengayun-ayunkan tumit ke pinggiran batu ini.

Tapi sekarang, dan untuk selamanya, setiap kali melihat air mancur ini, inilah yang akan ia ingat. *Ini*. Ruby yang basah kuyup dan tertawa, dengan binar di matanya dan gadis kecil dengan mata berpendar mengamati dari pinggir.

Beberapa kenangan pantas diganti.

# 7

---

PASTI ada yang salah dengan dirinya. Ruby mulai terbiasa dengan pakaian-pakaian ini. Ia mulai terbiasa membuka lemari dan melihat pakaian warna-warni seindah pelangi tergantung dan menunggu dipakai.

Celana jins birunya diselipkan ke bagian belakang laci, bersama sepatu bot bisbolnya. Baru dua minggu dan ia sudah tak ingin mengeluarkannya lagi.

Bahkan gaun hijau pucat yang ia kenakan pada hari kedatangannya—pakaian terbagus yang ia miliki—terlihat seperti sepupu miskin saat digantung bersama semua pakaian desainer itu.

Ini membuat kulit Ruby seperti tertusuk. Ia tak pernah bersikap seperti ini. Semua wanita menyukai barang-barang indah, tapi ia tak mengira akan mendadak terbiasa dengan semua itu.

Apa yang akan terjadi beberapa minggu lagi, saat ia kembali ke London, berada di flatnya, mengenakan seragam petugas kesehatannya lagi? Ia selalu mengenakan seragam itu dengan bangga. Apa yang terjadi pada dirinya?

Alex menaati bagianya dalam perjanjian dengan menghabiskan waktu tertentu bersama Annabelle. Ruby berusaha tidak mencampuri—tak peduli betapa ingin ia melakukan itu.

Adanya waktu untuk ayah dan putri sangat penting. Tapi staf istana sepertinya tak memahaminya. Ruby sama sekali tak menyadari betapa sibuknya Alex sebelumnya. Tampaknya sebuah negara tak bisa berjalan sendiri.

Setelah melihat interupsi konstan pada waktu ayah-dan-putri mereka, Ruby menunjuk dirinya sendiri sebagai penjaga sebagian kecil waktu dalam sehari itu. Ia mulai berdiri berjaga di luar pintu.

Saat Annabelle naik ke tempat tidur dan Alex mulai membacakan cerita untuknya, biasanya ada antrean orang berdiri di luar kamar, menunggu untuk bertemu Alex. Tak satu pun bisa melewati Ruby.

Pembicaraan mereka yang keras sepertinya berhasil. Hal tersebut memberi Alex tendangan lembut yang dia perlukan untuk berkata tidak kepada orang-orang yang bukan putrinya. Itu menyedihkan, tapi jelas Alex sebelumnya tak bisa menghabiskan banyak waktu bersama Annabelle serring yang dia inginkan.

Sekarang dia menjadikannya sebagai prioritas. Dan peran Ruby adalah untuk memastikan ayah dan anak mendapatkan waktu yang cukup itu bersama-sama.

"Tok-tok."

Suara itu membuatnya melompat. Ia sedang duduk di perpustakaan istana, memandang keluar, ke taman-taman.

Ruangan ini dengan cepat menjadi ruangan kesukaannya. Kayu-kayu indah dan wangi kertas merayap di sepanjang koridor, menghampiri dan menariknya seperti magnet. Rak-rak dari kayu gelap penuh dengan buku-buku indah

bersampul tebal seperti membisusnya setiap kali ia melewati mereka. Tangga yang bergerak di rel untuk mengambil buku di atas nyaris membuatnya meloncat-loncat kegirangan. Setiap kali masuk ke ruangan itu, ia menaiki beberapa anak tangga dan menggerakkannya sedikit.

Ruby bahkan mulai membawa komputernya ke ruangan ini dan membalas semua surel yang ia terima dari kerja di lingkungan favoritnya. Ia perlu tetap berhubungan dengan koleganya untuk memastikan situasi di Inggris berjalan lancar. Hanya ada beberapa surel setiap hari—kebanyakan tentang pasien, meminta pendapat kedua atau rute yang ia rekomendasi untuk pasien dengan kondisi tak biasa. Semuanya bisa ia tangani dari jarak ribuan kilometer.

Ia berputar di kursi. "Alex? Apakah ada masalah?"

Alex tersenyum. "Apakah aku hanya datang mencarimu jika ada masalah?"

Ruby bertopang dagu. "Coba kita lihat—mungkin?"

Ia menggoda Alex. Kadang-kadang pria itu membuat tindakan tersebut sangat mudah. Tapi kebanyakan hal terasa mudah di sekitar Alex—kecuali saat dia dikelilingi staf istana. Ruby nyaris bisa bersumpah Rufus menguntit sang pangeran dari satu ujung istana ke ujung lainnya.

"Well, mari kita ubah. Kau sudah di sini selama beberapa minggu sekarang, dan selain ke area istana serta berjalan-jalan ke pusat kota, kau nyaris belum melihat apa-apa di Euronia. Bagaimana jika kita perbaiki itu?"

Alex mengulurkan tangan ke arahnya. Ruby ragu-ragu. Sejak insiden gaun di air mancur itu, ada yang berubah di antara mereka. Perubahan itu terjadi perlahan-lahan, hampir tanpa ia sadari. Tapi cara Alex menatapnya terasa berbeda.

Kadang-kadang Ruby memergoki pria itu menatapnya

dengan mata biru pria yang sepuluh tahun lebih muda, tanpa semua tanggung jawab yang hari ini membebaninya. Momen itu adalah momen kesukaannya.

Sepuluh tahun terakhir Ruby sibuk berpikir tentang "bagaimana jika" ... Mudah untuk berpura-pura ia tak melakukan itu. Bahwa ia terlalu sibuk dengan pekerjaan, kehidupan, dan hubungan. Tapi di balik semua itu, selalu ada sesuatu yang membara di balik permukaan.

Pertama kali ia melihat Alex di departemen rumah sakitnya, napas Ruby seperti terempas keluar dari paru-paru—tapi ia takkan pernah mengakui hal itu. Ia bahkan kesulitan mengakuinya pada diri sendiri.

Dalam pikirannya, Ruby Wetherspoon tak pernah menjadi wanita seperti itu. Memimpikan pangeran dan akhir kisah yang indah selama-lamanya. Tapi otaknya terus berusaha mencampuri pemikiran rasionalnya. Terus memberinya kilasan-kilasan rahasia saat berpegangan tangan, atau ciuman-ciuman lagi. Terus membuatnya membayangkan apa yang mungkin terjadi di sisa malam Tahun Baru itu.

Tapi tak ada gunanya memimpikan masa lalu. Hari ini adalah tentang menatap masa depan.

Ruby mulai merasakan secercah harapan bahwa mungkin akan ada masa depan. Rasa percaya dirinya di sekitar Alex mulai tumbuh.

Ia berdiri. Satu-satunya "bagaimana jika" yang ada adalah di sini dan saat ini.

Ia mengulurkan tangan dan meraih tangan Alex, kulit hangat pria itu menyelimutinya. "Ke mana kau berencana membawaku?" Ia memandang ke bawah. "Dan apakah pakaianku cocok?"

Alex meringis. "Kau mungkin memerlukan pakaian lain."

"Oh ya? Mengapa?"

Alex mengedipkan mata. "Lihat saja nanti."

Jika para kru terkejut melihat Alex ditemani seorang wanita, mereka menyembunyikannya sebaik mungkin. Sudah beberapa bulan sejak terakhir kali ia berlayar dengan *yacht*, dan sebelumnya ia selalu pergi sendiri.

Alex bahkan tak pernah menyinggung soal *yacht* itu kepada Ruby, dan wanita itu tampak terpesona saat mereka naik ke dok.

Ruby mengerjap melihat *yacht* putih berkilau itu. Kapal pesiar itu terbuat dari besi dan panjangnya lebih dari sembilan puluh meter.

Alex melambaikan tangan, "Ruby, aku ingin kau bertemu wanita lain dalam hidupku—*Augusta*."

"Besar sekali." Ruby bisa melihat semua staf di atas kapal. Ini bukan perahu layar untuk satu orang.

Alex mengangguk dan berjalan ke koridor sempit. "Lima kamar tidur dan kabin pemilik dengan ruang santai, kamar tidur, kamar mandi, dan beranda. Kapal ini seperti impian seorang pria yang menjadi nyata."

Ruby melangkah ragu-ragu di koridor itu. Hati Alex sedikit terpuntir. Ia bahkan belum menanyakan apakah Ruby takut air. *Kumohon, jangan biarkan ini jadi bencana.* Ia sudah mengatur agar beberapa peralatan renang dan *snorkeling* diantar ke *yacht*.

Namun, keragu-raguan Ruby hanya sesaat dan dia menyeimbangkan diri di koridor yang bergoyang itu dengan berpegangan di rel.

"Bukankah seharusnya perahu memiliki layar?" bisik wanita itu saat mereka berjalan di koridor itu.

"Ini *yacht*. *Augusta* tak memerlukan layar—dia memiliki empat mesin diesel. *Yacht* ini mungkin bisa melaju lebih cepat daripada beberapa mobil."

Ruby meringis dan berhenti melangkah. "Well, kita

sensitif tentang perahu, ya?" Dia geli mendengar respons otomatis Alex.

Alex mengerutkan hidung. "Sensitif? Apa maksudnya?"

Ruby melangkah sedikit lebih dekat. Dia sudah berganti baju, mengenakan gaun biru pucat dan sandal datar. Alex bisa melihat bintik-bintik kecil di pangkal hidung Ruby dan merasa aroma wangi wanita itu menyerbu indranya walau-pun aroma Laut Mediterania ada di sekitar mereka. Saat ini, ia hanya bisa berkonsentrasi pada wewangian bunga-bunga yang bersemilir ke sekelilingnya.

"Maksudnya kau tak suka ada yang menyebut *yacht*-mu sebagai perahu." Wanita itu melambaikan tangan. "Kapal, perahu, *yacht*—semuanya sama bagiku."

Alex tertawa dan menggeleng. "Kata apa yang kaugunakan di Inggris? Orang darat?"

Ruby mengangguk sementara Alex menuntunnya naik ke dek. "Aku akan menyebut diriku seperti itu dengan bangga. Aku sama sekali tak tahu apa-apa tentang berlayar. Aku hanya pernah melayarkan perahu di bak mandi."

Terlihat lagi—kerlip kecil di matanya. Terjadi setiap kali mereka bercanda berdua, setiap kali Ruby rileks dan tak ada orang lain di sekitar mereka. Alex tak cukup sering melihatnya.

Ruby bersandar di salah satu kursi putih saat *yacht* itu bergerak mulus, keluar dari pelabuhan. Laut mungkin berombak di sekeliling Euronia, tapi hari ini tenang.

Pelayan muncul. "Apa yang Anda inginkan untuk makan siang, Ms. Wetherspoon? Koki akan memasakkan apa saja yang Anda mau."

Alex melihat wajah Ruby memucat. Banyak sekali hal-hal yang Alex anggap biasa. Kapan saja di istana, ia bisa minta makanan apa saja. Selalu ada staf yang tersedia untuk

melayani permintaannya. Ruby terlihat nyaris malu karena pertanyaan itu.

"Kukira karena sedang berada di laut, sejenis ikan." Dia melemparkan senyuman berseri-seri kepada pelayan itu.  
"Apa usulmu?"

Jika pelayan itu terkejut mendengar pertanyaannya, dia tak menunjukkannya. "Kami punya udang karang, remis, tiram, kerang. Atau, jika Anda lebih suka, kami punya sarden—atau *bouillabaisse*, sejenis hidangan ikan rebus yang bisa dikatakan makanan nasional kami."

"Kedengarannya lezat. Aku mau itu, terima kasih."

*Yacht itu bergerak di sepanjang garis pantai. Dalam beberapa menit, istana merah muda itu terlihat.*

Ruby berdiri. "Wow! Istana terlihat begitu berbeda dilihat dari laut. Benar-benar terlihat seperti sesuatu dari kotak mainan gadis kecil. Sungguh indah."

Alex memutar bola mata. "Sekarang kau bisa membayangkan perasaanku saat remaja, tinggal di istana merah muda."

Ruby tersenyum. Matanya masih berkilauan. "Aku bisa membayangkannya. Tapi lihat itu. Cukup mengesankan jika dilihat dari daratan—tapi dari sini...? Seperti sesuatu dari dongeng."

"Mana ruangan kesukaanmu?"

"Di istana?"

Ia mengangguk.

Pelayan membawakan sampanye dan tempat es, lalu Alex membuka gabus penyumbat dan mulai menuangkannya ke gelas.

Ruby meneguk dari gelas yang Alex berikan padanya. "Pastinya perpustakaan. Karena wanginya. Aku sangat menyukainya. Aku bisa duduk di sana sehari."

"Itu ruangan kesukaan ibuku juga. Dia selalu berada di perpustakaan."

Ruby berputar untuk menghadapnya. "Kau jarang membicarakan ibumu. Seperti apa ibumu? Aku pernah melihat beberapa fotonya. Beliau cantik."

Alex mengangguk. "Ya, ibuku cantik. Kebanyakan orang membicarakan pakaian yang dia kenakan, gaya, dan selebrinya. Marguerite de Castellane dikenal di seluruh dunia atas pakaianya yang indah-indah. Tapi aku ingat ibuku memiliki selera humor yang hebat. Dan dia pandai. Dia menguasai empat bahasa, dan membesarkanku dengan bahasa Inggris serta Prancis. Dia meninggal karena ada penyumbatan dalam paru-parunya—embolisme pulmonari. Dia terkena flu dan harus berbaring selama beberapa minggu. Kakinya bengkak dan luka-luka—tapi dia tak memberitahu siapa-siapa hingga sudah terlambat."

Alex tak bisa menahan gelombang kesedihan saat berbicara tentang ibunya. Bagi semua orang lain, ibunya adalah Ratu. Tapi bagi anak tunggal dengan ayah yang jarang terlihat, ibunya adalah seluruh dunianya.

Ibunya menjaganya tetap rendah hati, memastikan ia belajar di sekolah dan tempat pengasuhan anak setempat. Ibunya menyuruhnya berbelanja roti ke tukang roti dan daging ke tukang daging. Semua yang ia pelajari tentang menjadi orang yang "normal" Alex pelajari dari ibunya.

Ayahnya seolah bertambah tua dua puluh tahun setelah ibunya meninggal. Pria itu bekerja, tetap mengatur negaranya, tapi hatinya sudah tak di situ lagi.

Hubungan antara ayah dan anak selalu tegang. Dan tak bertambah baik dengan bertambahnya usia serta memburuknya kesehatan sang raja.

Garis-garis kecil melintasi dahi Ruby. Bahkan saat me-

rengut, wanita itu tetap terlihat cantik. Alex merasakan luapan emosi terhadap Ruby.

Ia tak pernah membicarakan tentang ibunya dengan *sia-pa pun*. Pada tahun-tahun silam, ia bercerita kepada Sophia, tapi rasanya seperti berbicara dengan seorang teman. Ruby tak sempat mengenal ibunya. Dia hanya bisa mendapatkan informasi dari semua yang disebarluaskan di Internet.

Senang rasanya bisa berbagi. Ruby membuat berbicara terasa mudah.

Dengan kaki yang terjulur ke depan saat meneguk sampanye dari gelas, Ruby terlihat nyaman seperti di rumah. Tapi Alex tahu, wanita itu tak merasa demikian.

Wanita itu mungkin merasa nyaman di dekatnya, tapi dia tak nyaman di istana. Formalitas kehidupan istana sulit untuknya.

Dia tidak meminta atau mengharapkan orang lain mengerjakan apa-apa untuknya. Rufus sudah menyinggung bagaimana dia mengusik beberapa orang dengan mencoba mencuci bajunya sendiri atau memanggang roti sendiri.

"Bagaimana dengan keluargamu?"

Ruby tersenyum. "Ibu dan ayahku sebentar lagi akan pensiun. Mereka sudah memberitahuku bahwa mereka berencana pindah ke Prancis bagian selatan. Mereka membeli rumah di sana sebulan yang lalu. Mereka sudah berlibur ke sana selama sepuluh tahun terakhir dan sangat cocok dengan gaya hidup di sana."

"Apakah mereka pernah ke Eronia?"

Ruby memutar mata dan meneguk sampanye lagi, mengangkat gelas ke arah Alex. "Hanya miliuner yang datang ke Eronia, Alex."

Alex langsung bersikap defensif. "Itu tak benar. Ada kapal-kapal pesiar yang berlabuh setiap hari di pelabuhan,

dan kami memiliki bus wisata yang menyeberang perbatasan dari Prancis—”

"Alex."

Ruby mencondongkan tubuh dan menyentuh lengan Alex. Telapak tangannya dingin karena memegangi gelas sampanye.

"Aku menggodamu."

Ruby tersenyum lebar dan Alex menggenggam tangan-nya.

"Kadang-kadang, aku tak yakin." Ia tetap diam di tempatnya. Matanya menatap Ruby lekat-lekat.

“Wanita itu tak malu. Dia tak mengalihkan pandangannya. Bibirnya menekuk ke atas, tapi sementara Alex menatapnya lebih dekat, senyuman Ruby terlihat agak sedih.

"Menurutmu, apa yang dulu mungkin terjadi di antara kita, Ruby?"

Ia tak perlu menjelaskan pertanyaannya lebih lanjut. Wanita itu tahu persis apa yang ia bicarakan. Ia melihat Ruby menarik napas dengan berhati-hati.

"Aku sama sekali tak tahu, Alex," bisik Ruby. "Terkadang aku memikirkannya—berpikir tentang apa yang mungkin terjadi jika situasinya berbeda. Tapi kita sama-sama tak tahu. Kita sama-sama tak bisa benar-benar membayangkan. Sepuluh tahun mengubah seseorang. Aku bukan gadis yang dulu di Paris itu, dan kau bukan laki-laki itu."

Alex mengangguk dan menyerengai. "Kau kira aku orang biasa?"

Sekarang Alex yang menggodanya. Tapi Ruby benar. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam, membicarakan tentang apa yang mungkin terjadi, tapi tak itu ada gunanya bagi mereka berdua. Sudah terlalu lama ia memikirkan bahwa Ruby terlepas dari genggamannya.

Tapi wanita itu ada di sini sekarang.

Ia menelusuri lengan Ruby dengan telapak tangannya. "Aku memikirkanmu, Ruby. Aku sangat sering memikirkanmu. Saat kau tak membalas pesan yang kutinggalkan untukmu, aku langsung mengira kau berubah pikiran." Ia menatap mata Ruby lagi. "Atau kau menonton berita dan tak mau terlibat."

"Oh, Alex..." Ruby mengangkat tangan dan menyugar rambut. Kepalannya menggeleng pelan.

"Aku tak pernah menerima pesanmu, Alex. Dan begitu aku menyadari siapa kau sebenarnya, kupikir kau tak mau mengenalku—Ruby Wetherspoon biasa yang membosankan. Kau *pangeran*, demi Tuhan—dengan satu negara yang harus diurus. Aku tak mengira kau bahkan mengingatku."

Alex mengangkat tangan dan menyentuh pipi Ruby. "Kau sama sekali tak menyadarinya. Dan kau tak pernah menjadi Ruby biasa yang membosankan untukku."

"Bunga-bunga itu... Mereka darimu, bukan?"

Alex mengangguk. "Aku tak mau mengganggu hidupmu. Tapi, lalu tiba masa ketika mengirim bunga tak pantas lagi." Dadanya sesak saat mengucapkan kata-kata itu.

Ia tak perlu menjelaskan secara detail.

Ia selalu menyimpan harapan tentang Ruby. Tapi begitu tahu ia harus berkomitmen terhadap Sophia, rasanya tak pantas terus mengirim bunga untuk wanita lain. Alex takkan melakukan hal seperti itu.

"Kurasa sekarang aku bisa mengirim bunga lagi untukmu," ucapnya pelan.

"Kurasa begitu."

Ruby memberinya senyuman kecil dan meletakkan gelas. Yacht itu bergerak di sepanjang garis pantai, menari-nari di atas ombak—sama seperti mereka menari, mengelilingi satu sama lain.

"Mengapa kau memintaku datang, Alex? Mengapa kau ingin aku ada di sini?"

Terdengar lagi. Getaran kecil dalam suara Ruby. Alex sangat menyukai fakta bahwa Ruby tak kenal takut. Bahwa wanita itu cukup berani untuk mengajukan pertanyaan itu secara langsung.

Ruby tak terikat oleh sebuah negara. Ruby tak terikat oleh dua negara yang berharap ia bisa menjaga keuangan mereka tetap stabil. Ruby tak harus menahan lidah untuk mencegah insiden internasional dengan diplomat-diplomat asing. Ruby memiliki kehidupannya sendiri—tanggung jawabnya sendiri. Apakah Alex bisa benar-benar bisa jujur? Apakah ia mau mengekspos wanita itu ke dunianya?

Sudah saatnya mengambil risiko.

"Aku tak hanya memintamu ke sini untuk Annabelle, Ruby. Aku memerlukan bantuanmu untuk putriku. Itu jelas." Ia meraih tangan Ruby. "Tapi aku memintamu ke sini untukku juga."

Ruby menggigit bibir. Alex bisa melihat wanita itu berusaha untuk tak menyela ucapannya, tapi tak bisa menahan.

"Tapi apa maksudnya, Alex? Aku perlu kau mengatakannya dengan jelas."

Ruby sedang membuat batas. Dan wanita itu benar.

Alex tahu Ruby benar.

Ia menatap mata Ruby dan menyentuh pipinya. "Aku ingin kita mendapatkan kesempatan, Ruby Wetherspoon. Aku bukan pria biasa, dan yang kumiliki bukan pekerjaan biasa. Aku ingin melihat ke mana hubungan kita akan berlanjut, tapi aku memahami tekanan karena berada di sini dan berada bersamaku. Aku tak mau mengeksposmu terhadap apa pun sebelum kau siap."

Ruby menggeleng. "Itu tidak cukup. Siapa aku, Alex?

Apakah aku Ruby Wetherspoon, terapi wicara dan bahasa untuk putrimu? Apakah aku Ruby Wetherspoon, tenaga kerja bayaran yang mungkin menarik perhatianmu? Atau apakah aku Ruby Wetherspoon, gadis yang mungkin akan kauajak berkencan?"

Ruby berdiri dan berjalan melintasi dek, berpegangan di pagar, menatap ke laut.

"Kau menyentuhku, Alex. Kau menciumku. Kau mengajakku jalan-jalan yang membuat otakku berputar-putar. Apa yang kaulakukan, Alex? Apa yang *kita* lakukan?"

Alex berdiri untuk bergabung dengan Ruby, lalu melambatkan gerakannya ketika sudah dekat. Ia tak mau berdiri di samping wanita itu. Jadi, ia melakukan hal paling alami di dunia. Ia berdiri di belakang Ruby, mengimpit tubuh Ruby, dengan lengan melingkari pinggang wanita itu dan melindunginya dari angin laut.

Ia mengangkat tangan dan meraih rambut Ruby yang terbang diembus angin. "Ruby, kau bisa menjadi apa pun yang kauinginkan. Tapi, ingatlah: berada di sekitar Alex de Castellane tak mudah. Jika kau mau menjadi wanita yang kukencani, tak apa-apa. Jika kau mau melakukannya di muka umum atau secara privat, tak apa-apa juga."

Ia bergerak lebih dekat, berbisik di telinga Ruby, men-cumbunya.

"Aku pernah kehilanganmu sekali, Ruby. Aku tak ber-  
niat kehilanganmu lagi. Tapi aku akan mengikuti keingin-  
anmu dalam hal ini."

Alex merentangkan tangan ke arah tebing-tebing dan pemandangan Eronia.

"Dunia di luar sana bisa sangat sulit. Aku mau memberi kesempatan untuk ini. Aku mau melihat ke mana kita akan dibawa. Aku sangat ingin bisa menyusuri jalan denganmu

tanpa semua orang berbisik-bisik—tapi itu takkan terjadi. Aku milik umum, Ruby. Dunia memilikiku. Aku tak mau dunia memilikmu juga. Setidaknya, sampai kita berdua sama-sama yakin akan apa yang kita inginkan."

Ruby berputar menghadap Alex, matanya berkilat dengan air mata.

Alex menurunkan tangan dan memeluk pinggang wanita itu. "Bagaimana, Ruby? Apakah kau bersedia memberi kesempatan untuk kita?"

Ruby melingkarkan tangan di leher Alex dan berjinjit, lalu berbisik di telinganya. "Sepertinya aku akan memerlukan bujukan sedikit lagi."

"Bujukan seperti apa?" Alex menyukai arah pembicaraan ini.

"Aku mungkin punya pertanyaan. Kondisi."

Ia terkejut. "Baik..." katanya pelan. "Seperti apa?"

Kali ini, raut wajah Ruby sedikit usil, sedikit jail. "Jika kita mulai berkencan, apakah aku boleh melihat semua ruangan istana yang saat ini terlarang untukku?"

"*Itu* yang ingin kau ketahui?" Alex tak bisa menahan senyum.

"Aku juga mau memeriksa jalan-jalan dan penjara-penjara rahasia."

Alex mengangguk serius. "Itu mungkin sulit. Akan kuli-hat apa yang bisa kulakukan."

"Apakah aku boleh meluncur di pegangan tangga?"

"Itu mungkin terlalu berlebihan."

Ruby mengedikkan bahu. "Itu akan menolong staf karena mereka tak perlu memolesnya."

Alex mengangguk. "Benar." Lalu ia mendesah, "Seandainya aku terpikir penjelasan itu dua puluh tahun yang lalu. Kau bisa membebaskan aku dari berbagai masalah."

Ruby berdiri dan berbisik di telinganya lagi. "Bagaimana jika mengecat istana dengan warna merah muda yang lebih terang? Bukankah semua gadis ingin tinggal di istana merah muda?"

Alex tertawa. "Menurutmu tempat itu masih kurang merah muda? Mungkin itu impian semua gadis, tapi coba tebak, itu bukan impian remaja pria. Aku sudah memberi-  
tahumu—aku benci tinggal di istana merah muda."

Ruby menggeleng. "Anak bodoh. Kau tak tahu apa yang kamu miliki."

Alex berhenti tersenyum dan menyentuh pipi Ruby. "Tapi sekarang aku tahu."

Ruby menggigit bibir bawah lagi. Alex tak bisa berhenti memandanginya lekat-lekat. Mereka tak hanya berduaan di kapal ini. Tapi saat ini ia tak peduli. Sepertinya sudah lama sekali ia menantikan momen ini.

Alex menunduk dan mencium bibir Ruby. Wanita itu menyambutnya dengan bergairah, merapatkan tubuh mereka dan membelai lembut tengkuknya. Sensasi itu menghunjam langsung ke tulang punggung Alex..

Ia menahan diri. Ada berbagai hal yang melintasi pikirannya saat ini. Tapi tak ada yang sepenting berada di sini bersama Ruby.

Ia meraih tangan Ruby dan menariknya masuk kabin.

"Ada tujuh staf di kapal ini. Mereka takkan mengganggu kita, tapi di sini tidak benar-benar privat. Jika kita ingin melihat ke mana hubungan ini akan membawa kita, kita harus menyetujui apa yang nyaman bagimu."

Ruby terlihat agak ragu. Tapi wajahnya tersipu-sipu dan tangannya memegangi pinggang Alex—seakan-akan tak mau melepasnya.

Alex meliriknya dan tertawa. "Hati-hati Ruby. Kau sama sekali tak tahu ke mana otakku membawa kita sekarang."

Ia membuka pintu dan menarik Ruby ke koridor sempit.

"Aku sudah mengatur rencana untuk hari ini. Mari me-nyejukkan diri. Ada pakaian renang di kamar ini. Kita akan melempar sauh, berenang sedikit, lalu makan malam." Alex berhenti di salah satu pintu kamar-kamar itu dan tampak ragu. "Itu akan memberimu waktu untuk berpikir."

Ia sadar Ruby belum mengatakan apa-apa—ia sangat khawatir sudah membuat wanita itu takut. Ruby mungkin belum mempertimbangkan konsekuensi nyata jika menjalin hubungan dengan seorang pangeran dan Alex baru saja menerangkannya jelas-jelas kepadanya.

Ia sudah hidup dengan gangguan pers seumur hidupnya. Tapi dalam dunianya, sedikit lebih mudah bagi pria dibanding wanita. Saat pewaris takhta Inggris Raya menikah, istri barunya terus-menerus menjadi pusat perhatian. Bahkan sekarang, setiap pakaian yang dia kenakan, setiap teman yang diajak berbicara, bahkan janji-janji temu dalam buku hariannya diperiksa dan dinilai dengan cermat.

Euronia mungkin bukan Inggris, tapi negara itu adalah tempat favorit kaum kaya dan terkenal. Pers selalu mengendap-endap di belakang. Alex terkejut tak ada yang mengomentari kehadiran Ruby sampai sekarang. Dia pasti menyelinap di balik radar sebagai salah satu staf. Tapi itu takkan bertahan lama.

Senyum Ruby menghilang. "Alex, bagaimana jika kita melakukan kesalahan? Bagaimana jika kita terperangkap memori sepuluh tahun yang lalu, sedangkan apa yang kita bayangkan dan kenyataannya benar-benar berbeda?" Ruby menatap melalui kelopak mata yang berat. "Kita bahkan mungkin tak menyukai satu sama lain."

Perut Alex melilit. Itu benar. Itu komentar yang adil, tapi berlawanan dengan kata hatinya. Berlawanan dengan perasaannya yang sesungguhnya.

Ia tak mengenal Ruby sebaik itu. Seseorang di suatu tempat di istana akan memiliki laporan tentang wanita ini—ada laporan untuk tiap staf. Dan staf keamanannya akan memiliki laporan dari sepuluh tahun yang lalu tentang wanita yang bersamanya saat mereka menemukannya di kafe di Paris. Seseorang akan tahu sekolah-sekolah yang Ruby masuki di Inggris, apa pekerjaan ayah dan ibunya, afiliasi politik apa yang dia miliki.

Tapi Alex tak mau mengetahuinya dari setumpuk kertas. Ia ingin mengetahuinya dalam waktu yang nyata—bersama Ruby.

Maka ia melakukan apa yang diminta kata hatinya. Ia mencondongkan tubuh dan menyapukan ciuman di pipi Ruby. "Kalau begitu, mari kita cari tahu."

Ruby melangkah masuk dan menutup pintu, langsung merasakan kesejukan kamar ber-AC. Pipinya terasa terbakar di tempat Alex menciumnya.

Mencium—dan meninggalkannya. Berjalan menyusuri koridor, meninggalkannya terpaku memandangi punggung dan bahu bidang pria itu. Ia merasa seperti tokoh dalam film yang buruk.

Perutnya bergejolak. "Mari kita cari tahu."

Ruby sudah menunggu sepuluh tahun untuk mengetahuinya. Sepuluh tahun penuh pikiran rahasia dan imajinasi liar. Apakah ini berarti apa pun yang terjadi di antara mereka ditakdirkan untuk gagal?

Ia mengangkat ponsel dan segera memencet tombol. Ia tak perlu berbicara dengan seseorang separah ini.

"Polly? Kau sedang sibuk tidak? Apa kau bisa mengobrol?"

"Ruby? Kau ke mana saja? Aku berusaha meneleponmu kemarin tiga kali. Apakah kau akan pulang?"

"Tidak. Belum. Dan mungkin..."

"Mungkin apa?" Polly langsung ke inti permasalahan. "Apa yang terjadi antara kau dan Pangeran Sempurna?"

Ruby mendesah dan bersandar ke tembok. "Dia baru saja menciumku, Polly. Dia menciumku dan aku tak ingin dia berhenti."

"Oh, tidak. Jangan mulai dengan urusan ciuman membukkan ini lagi. Apakah ada bintang dan pelangi di bibir pria ini? Satu ciuman dan kau langsung lumer."

Ruby tersenyum. Itu benar. Polly ahlinya berkata terang-terangan. "Aku cemas, Pol. Dia berkata ingin memberi kami kesempatan. Dia bertanya apakah aku bersedia."

"Bersedia apa? Berderap menuju matahari terbenam di atas sepasang *unicorn*? Tepatnya dia ingin kau bersedia melakukan *apa*?"

"Untuk mencoba hubungan kami. Untuk melihat ke mana arahnya." Ruby mulai merosot turun di tembok. "Tapi aku tak bisa berpikir jernih, Pol. Aku hanya Ruby. Aku bukan putri raja. Aku bukan supermodel. Bagaimana bisa aku memenuhi semua harapan yang dia miliki? Aku bahkan tak tahu garpu yang mana harus digunakan untuk makan malam."

"Ruby Wetherspoon, dengarkan aku. Ini bukan tentang harapan-harapannya. Ini tentang dirimu. Kau tak perlu menjadi putri raja atau supermodel. Kau lebih baik daripada mereka. Dia beruntung pernah bertemu denganmu. Dia beruntung kau setuju untuk pergi dan membantu putrinya. Ini bukan tentang kau cukup baik untuknya. Pertanyaannya adalah: apakah Pangeran Sempurna cukup baik *untukmu*?"

Polly teman yang sangat baik. Dia selalu bisa mendongkrak kepercayaan diri Ruby dan membuatnya merasa lebih baik. Rasanya seperti memiliki pemandu sorak profesional pribadi dan ikan piranha sekaligus. Tapi, meskipun sangat menyukai apa yang Polly katakan, Ruby tak yakin ia memercayainya.

Polly belum selesai berbicara. "Dan untuk masalah garpu—mulai saja dengan yang paling luar dan teruskan ke dalam. Tak pernah gagal."

Ruby menggeleng. "Aku menyukainya, Polly. Aku sangat menyukainya. Tapi ini negara yang berbeda. Begitu banyak orang yang mengawasiku. Begitu banyak orang yang mengawasinya."

"Dia pangeran, Ruby. Apa yang kauinginkan?"

Ruby mendesah. "Aku ingin melakukan hal-hal normal. Aku ingin mengenalnya lebih baik. Aku ingin kesempatan untuk pergi dan menikmati segelas anggur bersamanya. Aku ingin pergi ke bioskop dan berdebat tentang siapa pahlawan aksi terbaik atau kapten *Star Trek* terbaik—"

"Picard." Polly memotong cepat. "Selalu Picard."

Ruby mendengar suara perabot berdecit saat Polly jelas berusaha duduk.

"Aku tak ingin mengatakan ini, Sayang, tapi pergi menikmati segelas anggur dan ke bioskop mungkin takkan terjadi. Lagi pula—bukankah Alex memiliki bioskop sendiri dalam istana?"

"Mungkin. Entahlah. Aku tak bisa berpikir jernih di sekitarnya, Pol. Saat dia memasuki ruangan, seluruh tubuhku—langsung menggelenyar." Ia sedikit menggetarkan tubuh saat mengatakannya.

"Oh, tidak. Jangan menggelenyar. Jangan sampai menggelenyar."

"Orang-orang di sini—mereka berbeda. Cara mereka memperlakukan Alex. Cara mereka memperlakukanku saat bersama Alex..."

Suara Ruby menghilang sementara pikirannya membawanya ke kepanikan ringan.

"Ibunya menguasai empat bahasa. Aku tak bisa melakukannya. Aku tak tahu apa-apa tentang politik. Atau sejarah. Atau ilmu-ilmu modern. Aku hanya mendapat nilai pas-pasan di geografi karena mengingat tentang garis pantai yang terkikis."

"Kaukira sedang ikut audisi apa, Ruby? Kau ahli terapi wicara dan bahasa—ahli dalam bidangmu. Kau sudah menerbitkan karya tulis profesional. Kau bekerja di salah satu rumah sakit terbaik di London. Mengapa kaukira kau tak cukup baik untuknya?"

Ruby mulai menggeleng-geleng. "Aku tak berpikir aku tak cukup baik untuknya. Aku hanya cemas. Alex mau memberi kami kesempatan—*aku* ingin memberi kami kesempatan—tapi bagaimana dengan dunia?"

"Abaikan dunia, Ruby. Ini *hidupmu*. Bukan hidup mereka." Polly mengerang. "Kau tahu aku ingin kau kembali di sini bersamaku. Tapi *sepuluh tahun*, Ruby. Sepuluh tahun kau menunggu pria ini kembali ke dalam hidupmu. Kau tak bisa membiarkan pendapat orang lain memengaruhimu."

Ruby menegakkan tubuh. Polly benar. Alex benar. Pria itu hanya sedang mempersiapkannya, berusaha membuatnya mengerti bahwa mungkin situasinya akan sulit.

Tapi Alex de Castellane menginginkan *dirinya*—Ruby Wetherspoon. Itu harus berarti sesuatu.

Ia berjalan ke sisi lain kabin. "Oh, Pol. Dia membelikan-ku pakaian."

"Lagi? Apa pekerjaannya—asisten belanja pribadi atau pangeran?"

Ruby mengangkat sehelai kain dari tempat tidur dan menyipitkan mata melihatnya—berusaha membayangkan apa yang akan ditutupi kain itu. "Well, bukan pakaian, persisnya. Lebih seperti potongan-potongan kain kecil. Sepertinya untuk berenang." Ia mulai tertawa dan menggeleng sambil menggerakkan ponsel untuk memotret dan mengirimnya ke Polly. "Apa yang akan *benda ini* tutupi?" Ada lima tipe pakaian renang di tempat tidur, dan setumpuk kain yang berusaha keras agar terlihat seperti bikini mini. Ruby mengangkat yang pertama dan memeriksa labelnya. Paling tidak, mereka ukurannya—tapi tak mungkin ia akan mengenakannya di depan Alex. Tidak saat ini, setidaknya.

Terdengar lengkingan di ujung telepon saat Polly menerima foto itu. Wanita itu mulai memekik penuh tawa. "Aku harus pergi, Sayang—bayiku menangis. Tapi, kumohon—jika kau mengenakan itu, kau harus mengirimku foto!"

Ruby tersenyum saat telepon dimatikan. Ia selalu merasa lebih baik setelah berbicara dengan Polly. Tapi Polly sudah melanjutkan hidup. Mereka masih bersahabat baik. Tapi Polly memiliki suami dan bayi. Dia sudah menjalani bahagia selama-lamanya. Bagaimana dengan kebahagian selama-lamanya untuk Ruby?

Ia mengambil baju renang merah yang dilapisi sedikit dengan bagian depan yang berkerut-kerut. Sempurna. Sesuatu yang benar-benar menutupi bagian-bagian yang seharusnya. Hanya perlu dua menit untuk memakainya, dan Ruby menarik sarung hitam menerawang untuk diikat di pinggang.

Waktunya untuk keluar.

*Mari kita cari tahu.*

Alex tampak seperti model pria saat mengenakan celana renang putih. Ruby menelan ludah. Ia harus mengalihkan pandangannya. Itu atau menaruh tanda di kepalanya yang mengumumkan bahwa jika ia melihat ke bagian itu, lututnya akan lemas.

Pria itu menunggu di dek dan menuntunnya berkeliling ke bagian belakang *yacht*. Lagi-lagi, di sana ada beberapa tempat duduk, tapi Alex juga meletakkan beberapa handuk di area datar yang menggantung di pinggir. Tak ada tangga di pinggir. Bagian datar ini tampaknya didesain hanya untuk masuk dan keluar dari laut.

Ia duduk di handuk putih dan tersipu-sipu saat melihat pandangan Alex. "Biasanya *yacht* ini kaugunakan untuk apa?"

"Menyelam. Aku dulu sangat sering menyelam bersama teman-teman. Bukan sesuatu yang spektakuler. Hanya untuk bersenang-senang. Jadi, saat memesan *yacht* ini, aku tahu aku menginginkannya dipasangi landasan menyelam."

"Kau memesan *yacht*? Kau tak membelinya dari katalog? Sekaya apa dirimu, Alex?"

Ia tertawa saat mengucapkan kata-kata itu dan berbalik untuk mencelupkan jemari kaki ke air. Walaupun matahari sangat terik, laut terasa dingin.

"Aduh!"

Ia menarik kakinya sementara Alex tertawa. "Ini." Pria itu melemparkan tabir surya. "Pakai ini atau hidungmu akan terbakar."

Mudah melupakan teriknya matahari saat angin laut berembus di sekitar mereka. Ruby mengoleskan tabir surya di wajah, lengan, dan kakinya, lalu berdiri di belakang Alex, bersiap untuk memakaikannya di punggung pria itu.

Tapi Alex menarik Ruby ke pangkuannya. "Aku sudah

pakai. Kaulah yang perlu memakainya di punggungmu. Berikan padaku."

Alex mengeluarkan sedikit krim di tangan dan mulai menggosokkannya ke punggung Ruby. Ruby hampir-hampir terlalu takut untuk bergerak. Posisinya berbahaya. Mereka berada tepat di pinggir perahu yang berlabuh dan ia menjaga keseimbangan di lutut Alex. Saat ini, hanya ada dua potong kain sangat tipis yang memisahkan mereka. Lengan kanannya bersandar di dada telanjang pria itu, bulu-bulu keriting berwarna gelap menggelitik kulitnya.

Gerakan tangan Alex melambat, dari cepat dan efisien menjadi sensual, membentuk lingkaran di punggung, menyelinap di bawah tali bahu dan mengoleskan krim di seluruh kulitnya. Ruby menarik napas dengan cepat dan tangan Alex melingkar lebih ke bawah, ujung-ujung jarinya mengoles ke balik baju renangnya.

Suara Alex parau, aksennya lebih kental. "Kau tak menyukai bikini-bikini itu?"

"Aku tak suka *diriku* mengenakan bikini."

"Mengapa tidak?" Jemari Alex melambat dan berhenti, bertahan di bawah bagian belakang baju renangnya. "Kau wanita cantik, Ruby."

Ruby merasa pipinya merona, malu mendengar kata-kata tersebut—dan itu sebenarnya ironis karena ia duduk setengah telanjang di pangkuhan Alex. Apakah ada yang bisa melihat mereka, duduk di sini, di bagian belakang *yacht*? Di depannya, ia hanya bisa melihat Laut Tengah. Bahkan tak ada perahu lain yang terlihat.

Tangan Alex bergerak lembut di sekitar pinggang Ruby, menyentuh baju renangnya dan berhenti dekat simpul sarungnya. "Ini benar-benar warnamu. Kau cocok dengan warna merah, Ruby. Tampaknya ibumu menamaimu dengan tepat."

"Ibuku menamaiku dari sepatu merah di *The Wizard of Oz*. Tapi aku akan memberitahunya bahwa kau menghargai pilihannya," ia mengoda.

Ini terlalu intens. Ia duduk di sini, merasakan dada Alex naik-turun di samping lengannya, kehangatan antara kulit mereka. Wajah mereka berjarak beberapa senti. Rasanya menyiksa tak bisa menyentuh Alex dengan benar.

Ia merapatkan jarak beberapa senti itu, meletakkan tangan di belakang kepala Alex dan menariknya lebih dekat sampai bibir mereka bersentuhan. Jemari Alex mulai menarik simpul di sarungnya. Sarung itu lepas dengan mudah.

Ciuman mereka segera menjadi lebih intens. Ruby dengan mudah merasakan efek dari kedekatan mereka pada tubuh Alex—sama seperti efek tersebut pada tubuhnya sendiri. Mencium Alex terlalu mudah.

Mereka sudah tak di Paris lagi. Ini bukan malam Tahun Baru. Tapi ia seperti bisa mendengar suara kembang api meletup-letup di kepalanya.

Matahari tak menghangatkan kulitnya lagi—Alex-lah yang menghangatkannya. Tiap gigitan kecil, tiap sentuhan halus lidah pria itu menyetrum Ruby. Ia mengeluarkan desahan kecil saat ciuman mereka memanas, tangan Alex bergerak naik-turun kulit punggung telanjangnya.

"Ruby..." Alex bergumam.

"Apa?" Ia tak mau Alex berhenti. Ia tak mau momen ini berakhir.

"Kita sedang di luar. Aku tak tahu, rasanya tak seperti itu, tapi..." Suaranya semakin lirih.

Ia masih menciumi Alex, tak ingin mengakhirinya.

Beberapa menit yang lalu, laut tampaknya kosong. Tapi perahu-perahu lain melewati mereka dalam perjalanan mengelilingi garis pantai. Dan kru kapal mungkin tak turun

ke sini, tapi jika Ruby tak menghentikan ini sekarang... ia mungkin akan menyesalinya.

Ia menyudahi ciuman itu. "Alex?"

"Apa?" Sang pangeran mendongak, bola mata biru yang indah itu menatap Ruby.

Ruby tersenyum. "Kau benar. Waktunya menyejukkan diri."

Lengannya masih mendekap Alex dan ia hanya bersandar ke belakang, menarik mereka berdua ke laut biru yang dingin.

Mereka terjun sedikit lebih jauh daripada yang ia perkiraikan, dan rasa kaget karena air dingin mengenai kulitnya mendorong udara dari paru-paru Ruby, sementara air naik di sekelilingnya. Hanya perlu beberapa detik untuk naik ke permukaan dan keluar ke hangatnya matahari. Ia tertawa dan batuk-batuk sekaligus meludahkan air.

Ia menyisir rambut basahnya ke belakang saat Alex muncul di sebelahnya, menggoyangkan kepala dan membiasahinya dengan tetesan-tesan air.

"Ini mulai jadi kebiasaan," kata Alex sambil berenang ke sisinya dan meletakkan tangan di pinggangnya, di bawah air.

Air dingin tak mengurangi hasrat mereka. Tangan Ruby melingkari leher Alex sementara mereka mengapung di air.

"Benar, kan? Mungkin kau dan aku tak boleh berada di sekitar air." Ruby tertawa.

"Kita harusnya berada di sekitar apa?" Alex bertanya sementara gelombang air laut mengapung-apungkan mereka.

"Entahlah. Istana merah muda, Menara Eiffel, kembang api, dan gaun kuning." Ruby bisa melihat binar di mata Alex saat ia mengucapkan kata-kata terakhir itu.

"Ayo," Alex menggerakkan tangan ke arahnya. "Ayo berenang mengelilingi kapal. Mungkin lebih baik jika ada air di antara kita."

Tangan Ruby menyentuh lengan Alex saat mereka berpisah dalam air.

Mereka tertawa dan berenang mengelilingi perahu, sekali-sekali berhenti bersisian sementara Alex bercerita lebih banyak tentang negaranya.

"Gua-gua di sini dulunya dipakai bajak laut."

Ada dua gua yang terpahat ke dasar tebing, di pantai berbatu. Tubuh Ruby mulai terbiasa dengan suhu air, tapi ia tetap menggigil.

"Tak mungkin. Dongeng. Hanya cerita."

Alex mengangkat tangannya keluar dari air. "Kau lupa—ini negeri dengan istana merah muda. Kaukira kami tak punya bajak laut?"

"Jika kau menjelaskannya seperti itu, tak terdengar terlalu sinting."

"Akan kutunjukkan padamu beberapa benda di ruangan besi istana. Menurutku, leluhurku dulu bekerja sama dengan bajak laut. Atau mereka menyimpan semuanya setelah menangkap bajak laut itu."

"Apakah kau boleh melakukan itu?"

Alex mengedikkan bahu sementara mereka terus berenang mengelilingi kapal. "Kami memiliki beberapa koin emas tua, perhiasan, dan senjata. Asumsinya adalah koin emas itu dari Spanyol, tapi Spanyol tak menginginkannya kembali saat ditawarkan beberapa ratus tahun yang lalu. Jumlahnya tak cukup banyak untuk benar-benar berharga—kami menyimpannya karena kepentingan historis."

Ruby terus berenang. "Akan kutambahkan itu ke daftar persyaratanku sebelumnya—kunjungan ke gua-gua bajak

laut." Ia mengedipkan mata, "Aku bahkan mungkin akan memintamu mengenakan kostumnya."

Saat mereka tiba di lambung *yacht*, kapal lain terlihat. Tak sebesar milik Alex, tapi sama mulusnya, berwarna putih dan perak.

Alex mendesah. "Ayo, naik kapal lagi."

"Kau tahu siapa pemilik kapal itu?"

Alex berenang ke arah landasan menyelam itu. "Itu Randall Merr danistrinya. Mereka menyebalkan. Aku akan memberitahu kru untuk kembali ke pelabuhan."

Randall Merr. Miliuner dengan rumah-rumah di seluruh dunia—termasuk Eronia.

Sebagian perut Ruby melilit. Mungkin Alex tak mau memperkenalkannya ke teman-temannya? Mungkin pria itu malu tentang dirinya?

Ruby memasukkan kepala ke air dan meluncur ke landasan. Alex lebih dulu sampai dan berputar untuk menolongnya keluar dari air, menawarkan handuk dan sarung.

Getaran di antara mereka seperti menghilang. Tiba-tiba, Ruby merasa sangat terekspos—and bukan karena hanya sedang mengenakan pakaian renang. Gelembung magis yang ia rasakan tadi di sekitar dirinya dan Alex lenyap dalam sekejap.

"Ruby, ada apa?"

Alex sedang mengambil handuk-handuk lain dan krim tabir surya dari sekitar mereka.

Ruby mulai menaiki tangga. "Tak ada apa-apanya. Aku akan berpakaian." Ia benci mendengar getaran kecil dalam suaranya.

Pria itu menangkap lengannya. "Ruby, beritahu aku ada apa. Apakah kau marah padaku?"

Kata-kata yang berputar-putar dalam otak Ruby keluar

dari mulutnya tanpa dipikirkan. Bukan yang benar-benar ia ingin Alex dengar.

"Mengapa aku harus marah padamu, Alex? Katamu terserah padaku bagaimana keadaan ini akan berjalan—lalu begitu kita bertemu orang yang kauenal, kau berusaha menyembunyikanku. Seakan-akan aku karyawan yang tak boleh terlihat bersamamu. Dan, kalau kau memikirkannya, aku memang karyawan—bukan?"

Alis Alex berkerut, kebingungan menyapu wajahnya. Dia menggeleng dan mengencangkan pegangan di lengan Ruby, menariknya keras mendekat. Ruby berada di atas pria itu, di anak tangga pertama. Wajah mereka sejajar.

"Kaupikir aku mau menyembunyikanmu? Setelah semua yang kukatakan?"

Hidung Alex nyaris menyentuh hidungnya dan mata pria itu menyala-nyala. Ruby sudah membuatnya marah.

Tapi, alih-alih terintimidasi, ia hanya merasakan api lain menyala dalam dirinya. "Well, begitulah yang terlihat."

Bibir Alex menyentuh bibirnya. Tangan pria itu menarik tulang pinggulnya mendekat. Ini bukan ciuman halus. Ini bukan godaan, bukan main-main dengannya. Ini gairah murni dan total.

Tangan Alex bergerak dari pinggulnya dan jemari pria itu menjalin rambut Ruby, menarik kepalanya ke satu sisi, lalu ke sisi lain. Gigi Alex membentur gigi Ruby dan lidah pria itu menyerbu masuk ke dalam mulutnya. Ia nyaris tak bisa bernapas. Alex melumatnya.

Pria itu akhirnya melepasnya persis saat kapal putih itu melintas di belakang *yacht*. Jaraknya begitu dekat sehingga *yacht* bergoyang hebat di belakangnya.

"Itu dia," Alex menggeram tanpa berbalik. "Randall Merr dan istrinya mendapatkan tontonan pada jam tayang uta-

ma. Jika kau tak mau orang lain tahu tentang kita, sudah terlambat. Wanita itu bisa dibilang memiliki koneksi satelit ke pers dunia."

Ruby menelan ludah. Apakah itu yang benar-benar ia inginkan?

Sejurnya, ia tidak menjawab karena tak yakin.

Ruby bukannya tak yakin pada Alex. Tidak sedetik pun. Tapi ia benar-benar tak yakin dengan dunia pria itu.

Bagaimana ia bisa masuk ke dalam gaya hidup Alex?

Ia sudah yakin beberapa staf tidak menyukainya dan curiga ada sesuatu di antara mereka.

Ia menginginkan Alex yang ia jumpai sepuluh tahun yang lalu di Paris. Pria tampan, agak misterius, dengan sedikit aksen.

Tapi itu bukan Alex. *Inilah* Alex. Penguasa sebuah negara dan berpotensi menjadi kepala sementara untuk negara lain. Ayah seorang gadis kecil. Putra dari pria yang sedang sakit. Pengusaha dengan tanggung jawab finansial untuk seluruh penduduk negaranya.

Alex-nya hanya pernah ada dalam benak Ruby.

Dan sementara Alex yang hidup dan bernapas di hadapannya jauh lebih seksi daripada yang bisa ia impikan, Ruby tetap ingin tahu apakah ini semua hanya sekelebat imajinasinya.

Setelah sepuluh tahun, pria itu mencarinya.

Setelah sepuluh tahun, pria itu memberitahunya akan membiarkannya menentukan laju hubungan mereka.

Ruby sulit memercayainya. Ini jenis impian yang ia miliki sepuluh tahun yang lalu dan tak pernah ia ceritakan pada siapa-siapa.

Alex de Castellane menghabiskan hidup dikelilingi supermodel dan bintang film. Mereka semua berkerumun di

negaranya—surga pajak. Mereka semua mau terlihat bersamanya, difoto bersamanya.

Dan Alex, sang Pangeran Regent, memesona. Dia tahu cara menunjukkan ketertarikan dan berbicara dengan seseorang seakan-akan hanya ada orang itu dalam ruangan. Ada sesuatu yang misterius tentang dirinya. Dan bagi kebanyakan orang, akan mudah tersesat dalam dunianya.

Mungkin Ruby berbeda. Ruby tak mencari dongeng.

Mungkin Alex yang ia selalu bayangkan hanyalah imajinasinya. Mungkin pria itu tak pernah benar-benar ada.

Pria yang menghabiskan waktu beberapa jam bersamanya di malam itu menjalani hidup dengan bersemangat. Pria itu memiliki rencana untuk masa depan. Pria itu dulu menawarkan untuk mengajaknya berkeliling melihat-lihat Paris dan Ruby menerimanya dengan senang hati.

Menerima kesempatan untuk menghabiskan beberapa jam lagi bersamanya. Menerima kesempatan untuk menjadi fokus perhatiannya selama beberapa jam lagi.

Apakah Ruby akan menerima itu semua jika tahu identitas asli Alex?

Kebanyakan orang mungkin akan berteriak ya. Kebanyakan orang mungkin akan mengklaim bahwa impian setiap gadis kecil adalah menjadi putri raja. Tapi Ruby tidak seperti kebanyakan orang.

Tangannya masih memegangi lengan Alex. Tetesan air laut mengalir di kulitnya, dari rambut ke dadanya. Secara fisik, ia menginginkan Alex. Secara emosional, ia menginginkan Alex. Secara mental, ia menginginkan Alex. Tapi, secara keseluruhan?

Itu menakutkan. Dan ia tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Ruby tak tahu cara menjelaskan keinginannya meraih dan merengkuh Alex, tapi di saat yang sama merasa kewalahan

Saat ini ia ingin kembali ke kamarnya di istana. Kamar di sebelah kamar Annabelle. Ia ingin meringkuk bersama Annabelle, menonton film dan mengobservasi gadis kecil itu dalam lingkungan yang damai dan tenang. Di tempat ia merasa aman.

Tempat ia tak merasa sangat terekspos.

"Ganti bajumu, Ruby. Aku akan menemuimu lagi di dek dan kita akan makan, lalu kembali ke istana."

Alex yang tadi sudah hilang. Pria yang tadi menatapnya nyaris seperti memuja, berbisik di telinganya, telah menghilang dari genggamannya.

Angin laut yang hangat telah menjadi dingin, menyapu di sekelilingnya, membuat setiap bulu lengannya berdiri. Ruby menutupi bahunya dengan handuk.

Kakinya bergesek dan berdecit di sepanjang koridor berlantai kayu hingga akhirnya ia sampai ke kamar, tempat pakaianya berada, dan ia merosot ke bawah, basah dan dingin di tempat tidur.

Tiba-tiba, semua pakaian renang desainer itu tak menarik lagi.

Ia berbaring di tempat tidur—untuk sedetik saja—and memejamkan mata.

# 8

.....

ALEX kesulitan menjaga emosinya.

Hari ini, hanya Ruby-lah yang bisa ia pikirkan. Ia tak mencemaskan tentang harga saham, indeks harga, gas, listrik, dan minyak.

Hari ini, ia hanya berpikir tentang wanita cantik berma-ta cerah di hadapannya. Untuk beberapa waktu, rasanya sempurna.

Keakraban dan kehangatan mereka bertumbuh selama beberapa minggu terakhir dan ia akhirnya berhasil mengungkapkan hal-hal yang berputar-putar dalam otaknya dengan kata-kata.

Lalu—*bum!* Semuanya hancur.

Ia sedang mondar-mandir di dek. Semua kru seperti menghilang dalam kabut—seakan-akan tahu ia sedang uring-uringan. *Cola* diet dingin secara ajaib muncul dalam pendingin bewarna perak. Pelayannya jelas menyadari bahwa sekarang bukan waktunya untuk lebih banyak sam-panye lagi.

Alex bahkan tak bisa makan saat ini. Begitu banyak hal yang lalu lalang di otaknya, sehingga perutnya terus bergetar.

Bagaimana ia bisa merusak situasi ini? Ia sudah merencanakannya dalam kepalanya. *Beri Ruby waktu untuk memikirkan ini. Jangan diburu-buru.* Ia yakin sudah melihat sekelebat keraguan di mata Ruby, dan itu nyaris membunuhnya. Ia melangkah dengan hati-hati di sekeliling wanita itu.

Lalu pasangan Merr dan kapal sialan mereka. Mrs. Merr mungkin sengaja mengikuti mereka. Melakukan apa saja untuk melihat kesibukan Pangeran Regent.

Alex mengira sedang memberi waktu untuk Ruby. Ia mengira dirinya sedang memberi ruang. Bukankah itu yang Ruby inginkan?

Namun, beberapa saat yang lalu, Ruby terlihat marah—terusik karena Alex berusaha menyembunyikannya dari sejumlah pasang mata-mata yang menyelidik. Ia hanya berusaha melindunginya. Tapi kata-kata Ruby seperti memberi petunjuk jelas.

Ia ingin terlihat bersama Ruby. Ia ingin memberitahu dunia bahwa ia bersedia mengambil kesempatan untuk melihat ke mana keadaan ini akan berlanjut.

Tapi ia juga takut perlakuan kasar dari pers dunia akan membuat Ruby kabur.

Bagaimana Alex bisa tahu apa yang benar dan apa yang salah?

Apakah ia akan pernah paham cara otak Ruby bekerja?

Saat ini, sepertinya kemungkinannya kecil.

Alex melirik jam tangannya. Ruby tak muncul sehingga ia pergi ke kabinnya sendiri, mengeluarkan laptop, dan duduk di meja.

Waktu. Itu yang ia perlu berikan kepada Ruby. Semen-  
tara itu, masih ada yang harus ia lakukan.

Ruby mondar-mandir di sekitar pintu kaca. Alex sedang berkonsentrasi keras ke layar laptop di hadapannya.

Ia tadi duduk di tempat tidur selama semenit dan akhirnya tertidur sejam. Saat terbangun, ia merasa malu. Tapi sudah terlambat untuk itu, jadi ia mandi dan berganti baju sebelum keluar.

Ruby setengah berharap akan mendapati kapal sudah berlabuh lagi di pelabuhan, dan terkejut namun senang mereka masih di laut.

Di sini, tak ada tempat berlari dan bersembunyi, ia harus berbicara dengan Alex.

Ia sudah berganti ke gaun panjang semata kaki berwarna *turquoise* dan sandal datar bertabur perhiasan serta mengikat rambutnya menjadi kucir kuda. Ia tak sedang berusaha merayu Alex. Ia tak sedang berusaha mengalihkan perhatian pria itu.

Ia di sini untuk melakukan salah satu pembicaraan tersulit dalam hidupnya.

Semua ini mengendap-endap menyebunya. Ia selalu tahu semua itu ada di sana—berkeliaran di latar belakang. Tapi semua kini sejernih kristal untuknya.

Sangat mudah untuk berpikir ini tentang dirinya. Tentang apakah ia bisa tahan dengan perhatian pers atau tidak. Tapi sebenarnya bukan itu. Ini tentang Alex. Ia harus cukup berani untuk mengucapkan kata-kata itu.

Perutnya berbunyi keras dan Alex berputar dengan cepat di kursi.

"Ruby."

Terdengar lebih seperti dengusan daripada sapaan—bukan awal bagus. Tapi itu memberi Ruby tendangan yang ia perlukan. Ia berjalan beberapa langkah melintasi kabin dan menarik kursi di seberangnya.

"Maaf, Aku duduk lima menit dan tertidur."

"Jelas kau tak menganggap keberadaanku cukup mengejutkan."

Kalimat itu setajam kawat berduri. Dan Ruby bisa menerima atau bereaksi.

Ia menunduk dan menutup laptop Alex, menjepit jemari pria itu. "Apa aku sudah mendapatkan perhatianmu sekarang?"

Alex menarik jemari dan memelototinya. "Aku sedang bekerja."

"Kau selalu bekerja."

Rasanya seakan semua penghalang di sekeliling mereka terempas turun. Saat ini Ruby tak takut untuk mengatakan apa pun—dan sepertinya Alex juga tidak.

"Putuskan apa maumu, Ruby."

"Aku tak bisa. Ada terlalu banyak variabel."

Tak ada kata-kata indah. Tak ada basa-basi. Hanya dua orang dengan mempertaruhkan segalanya.

"Well, mari kita mulai dengan hal-hal yang tak bisa diubah. Nonyvariabel."

Ruby menunduk dan mengambil sebuah kaleng dari ember perak, membuka tutupnya dan meneguknya. Ini akan memakan waktu cukup lama.

"Apakah ini seperti kuis, Alex? Apakah aku memenangkan sesuatu jika menjawab pertanyaan dengan benar?"

Pandangan mereka bertemu. Mereka sama-sama tahu persis apa yang mereka pertaruhkan. Mereka sama-sama tahu apa hadiahnya.

Alex menarik napas dalam-dalam dan mengulurkan tangan untuk mengambil kaleng *cola*. Itu adalah petunjuk pertama bahwa akan terjadi diskusi.

Suaranya rendah. "Aku selalu akan menjadi Raja Euronia. Aku selalu akan menjadi ayah untuk Annabelle."

Ruby mengangguk. "Aku tak pernah mempertanyakan hal-hal itu."

Alex terus menatapnya. "Tapi aku tak pernah memberitahumu bahwa itu adalah hal-hal yang *kuinginkan*. Bukan hanya hal-hal yang dipaksakan padaku atau kuwarisi sejak lahir. Ketika masih muda, kukira menjadi Raja akan menjadi beban berat di pundakku—tanpa bisa kutolak. Seiring bertambahnya usiaku, aku menerima bahwa ini bukan hanya takdirku, ini sesuatu yang memang *kuinginkan*."

Ruby menyentuhkan lidah di sepanjang bibir. Jauh dalam lubuk hatinya, ia selalu tahu, meskipun Alex tak memberitahu siapa dirinya saat mereka bertemu. Ini bukan sekadar masa depan yang Alex warisi. Ini masa depan yang dia sambut dan rangkul.

Ini langkah pertama. Ini pertama kali Alex mengakui padanya apa yang dia inginkan dalam hidup.

Alex bersandar sedikit di kursi. "Aku pergi ke AS untuk studi dan mempelajari bisnis. Itu ideku, bukan ide ayahku, tapi dia mendukung sepenuhnya. Dunia ini terus berubah—menjadi lebih kecil—and Eronia perlu melangkah ke abad ke-21."

"Dan sekarang?"

"Sekarang aku perlu menggunakan semua yang kupelajari untuk memakmurkan negeriku."

"Jadi, apa akibatnya bagi hubungan kita?"

Banyak sekali yang berputar-putar dalam benak Ruby. Apakah Alex sudah menduga apa yang Ruby akan katakan pada pria itu?

"Seperti apa perasaanmu padaku, Ruby?"

Pertanyaan itu mengejutkan Ruby. Ia tahu mereka sedang berdiskusi terang-terangan, tapi ia tak mengira Alex akan blak-blakan menanyakan hal itu.

"Aku..." Suaranya melemah sementara otaknya dengan panik mencari kata-kata yang tepat.

Alex menggeleng.

Ruby bahkan belum menjawab dan ia sudah mengecewakan pria itu. Tapi bagaimana ia bisa memberitahukan perasaannya yang sebenarnya jika mereka belum menghadapi inti permasalahannya? Ia harus mengucapkan kata-kata itu.

"Bagaimana jika Sophia masih hidup?"

"Apa?" Alex terlihat bingung.

"Bagaimana jika kankernya bisa disembuhkan dan dia hidup—bagaimana?"

Alex menggeleng. "Itu takkan pernah terjadi. Kanker Sophia sudah tahap akhir. Tak ada yang bisa mengubah itu."

"Tapi bagaimana jika bisa? Apakah kau tetap akan menikah? Tetap memiliki Annabelle? Apakah kau akan mencariku sama sekali?"

Suara Ruby mulai agak bergetar dan ia menarik napas panjang. Ia perlu tenang. Ia perlu bersikap rasional dan tidak dibutakan emosi.

"Aku perlu kau jujur denganku, Alex. Aku perlu kau jujur dengan dirimu." Ini lebih menyakitkan daripada yang bisa Ruby bayangkan. "Jika Sophia masih hidup sekarang, apa perannya dalam kehidupanmu?"

"Jangan gambarkan dia sebagai tokoh jahat dalam cerita ini. Kau marah padaku karena aku menikahi wanita lain. Katakan saja," Alex berkata blakblakan.

"Kau benar. Aku memang marah. Lebih dari itu. Aku sangat kecewa—walaupun aku tahu aku tak berhak. Tapi aku tak mengerti. Jika kau benar-benar ingin mencariku, kau bisa melakukannya dengan mudah. Kau sudah mene-

mukanku. Kau mengirimku bunga-bunga itu. Mengapa kau tak datang saja dan menemuiku? Mengapa kau tak pernah menaiki jet sejuta *poundsterling*-mu itu dan menemuiku?"

Ia terdengar putus asa dan Ruby membenci dirinya sendiri karena bersikap seperti itu. Tapi jika semua akan diungkapkan—biarlah.

"Kau tak menjawab pesanku, Ruby. Aku meninggalkan pesan untukmu—aku tak mendapat jawaban. Apa yang seharusnya kulakukan? Mencari wanita yang tak ingin ditemukan? Mempermalukan diriku sendiri dan meletakkanmu pada posisi yang lemah?"

Ruby menggigit bibir. Itu jawaban yang beralasan, tapi tak membuatnya merasa lebih baik.

Alex melanjutkan.

"Saat itu aku mengira ayahku akan segera meninggal. Hal-hal yang sedang kuusahakan seperti dilemparkan padaku dari tempat yang tinggi. Aku tak punya waktu untuk memikirkannya lagi—aku langsung harus melakukannya. Tak heran ayahku setuju aku belajar ilmu bisnis. Keuangan negara kacau. Kami berada di bibir bencana. Selama tiga tahun, aku menyeimbangkan keuangan, memindahkan uang, menginvestasikan uang, mengawasi pasar saham dan membujuk orang-orang datang ke Eronia—membujuk orang berinvestasi di Eronia. Kebanyakan malam aku hanya bisa tidur empat jam. Hidupku dulu berantakan, Ruby. Aku tak punya waktu untuk tidur, apalagi berpikir. Bagaimana perasaanmu jika berada di sekitar pria yang terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu denganmu? Terlalu sibuk untuk mengobrol? Terlalu sibuk untuk tidur? Hubungan seperti apa itu?"

"Tapi kau menemukan waktu untuk Sophia."

Ruby mengucapkannya dengan sangat pelan sehingga

kata-katanya seperti bisikan di antara dengungan mesin *yacht*.

Mata Alex membelalak dan dia langsung merespons. "Sophia muncul persis saat situasi mulai membaik. Dia putus asa, Ruby. Dia sekarat dan dia temanku. Penyakit Sophia membawaku kembali ke kenyataan. Apa artinya mengurus negara jika kau tak bisa mengurus orang-orang di sekitarmu?"

Ruby bisa mendengar emosi dalam suara Alex. Emosi itu mulai pecah. Ini saatnya. Inilah inti dari seluruh permasalahan. Inilah awan mendung dalam ruangan dan sudah satnya menghancurkannya berkeping-keping.

"Lalu, apa yang akan terjadi dengan Annabelle?"

Kata-kata itu bergema di sekeliling mereka. Ruby tak benar-benar bermaksud mengatakannya. Kata-kata itu muncul dalam otaknya dan langsung keluar dari mulutnya. Ucapan yang kejam. Tak pantas.

Tak disengaja.

Alex bersandar mundur dengan cepat—seperti baru saja ditusuk di dada.

"Menurutmu itu salahku, bukan?"

Ruby menatap mata Alex. Semua orang bersikap hati-hati di sekitar Alex. Semua orang memilih kata-kata mereka dengan hati-hati. Tapi inilah kesempatan itu. Ini satu-satunya cara untuk memberi kesempatan berjuang bagi mereka berdua.

"Menurutku saat Sophia meninggal, Annabelle tak hanya kehilangan ibu, dia juga kehilangan ayahnya."

Ia menarik napas dalam dan melanjutkan.

"Kau terus mengklaim Sophia hanya teman. Dan kau bisa memberitahuku hal itu sesering yang kaumau. Tapi gadis kecilmu seperti kembaran ibunya. Apa kaukira aku

tak memperhatikan bahwa tak ada foto ibunya di kamarnya? Kaukira aku tak melihat sekelebat ekspresi wajahmu saat kau menatapnya? Jangan tanya padaku apa itu, Alex, tapi ekspresi itu ada di sana. Aku pernah melihatnya. Anak-anak bisa menangkap hal semacam ini. Dan menurutku Annabelle menangkap hal ini. Kau tak mau berada di sekitarnya. Dia terlalu mengingatkanmu akan kehilanganmu."

Ruby bisa melihat keterkejutan muncul di wajah Alex, tapi ia tak bisa berhenti.

Ia menudingkan jari kepada Alex. "Aku tahu kau sibuk, tapi menurutku kau tak sesibuk yang kaukatakan. Saat aku menjelaskan kau harus menghabiskan waktu bersamanya, kau bisa melakukan itu."

Ia menyakiti Alex. Ruby bisa melihatnya. Dan ia sungguh-sungguh tak ingin melakukannya. Tapi ini harus dikatakan. Ia harus berusaha dan menggerakkan mereka berdua ke depan.

"Keadaan Annabelle semakin baik, Alex. Benar. Aku tahu saat dia berada di sekitarmu, dan di sekitarku, dia hidup dalam gelembung kecilnya sendiri. Tapi tugas kita adalah memperluas dunia putrimu dengan cara yang membuatnya merasa aman."

"Ini bukan tentang Annabelle. Hari ini bukan tentang Annabelle. Ini seharusnya tentang kau dan aku." Alex tersentak. Dia tersentak ada yang menantang perasaannya terhadap Sophia. Terenyak ada yang mengusulkan bahwa alasan putrinya mungkin tak berbicara adalah kesalahan-nya. Wajar jika Alex mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kita tak bisa membicarakan tentang kau dan aku, Alex. Tidak sebelum kau menghadapi ini terlebih dulu." Ruby menjaga agar suaranya tetap tenang. "Besok aku akan mencari foto Sophia yang terindah dan meletakkannya dalam

“pigura di samping tempat tidur Annabelle. Dia perlu bisa melihat ibunya setiap hari. Dia perlu tahu ada seseorang di dunia ini yang menyayangi dan memujanya.”

"Maksudmu aku tidak?"

Pria itu murka. Matanya menyala-nyala. Tapi terlepas dari betapa hal ini membuat perut Ruby nyeri, inilah yang harus ia lakukan.

"Apakah kau tak mengerti, Alex? Tak bisa ada 'kita'. Tak bisa ada awal dari apa pun di antara kita sebelum kau menghadapi masa lalumu. Annabelle tak dibuat di piring. Dia bukan bayi tabung. Kau bercinta dengan istrimu. Kalian menciptakan seorang anak bersama-sama. Ada bagian dirimu yang mencintainya."

Ruby mengibaskan tangan.

"Berhenti mencoba memberitahuku sebaliknya. Aku sudah menerimanya, Alex, dan kau juga harus menerimanya. Jika kau mau kita terlihat bersama-sama—jika kau mau menciumku lagi seperti tadi—maka harus dengan kondisi kau sudah berduka untuk istrimu. Harus dengan kondisi bahwa kau bisa menatap putrimu dan menyayanginya seperti seharusnya."

Air mata mulai bercucuran di pipi Ruby.

"Ini bukan tentang aku berusaha memutuskan apakah aku mau terlihat di muka umum bersamamu atau tidak. Aku bahkan belum bisa menjawab itu—karena kita belum sampai di sana. Mudah bagimu untuk membebankan semua tanggung jawab hubungan ini di pundakku, karena dengan begitu kau tak perlu memikirkan Sophia atau Annabelle sama sekali."

Air mata Ruby tak mau berhenti. Hatinya hancur berantakan.

Wajah Alex mengernyit. Ruby sama sekali tak ragu ia

mencintai pria yang duduk di depannya ini. Calon raja potensial yang bangga dan penuh semangat ini.

Sangat mudah untuk terhanyut bersama keindahan istana merah muda, Eronia, dan pangeran yang mencarinya setelah sepuluh tahun.

Ia menginginkan pria itu untuk dirinya sendiri. Ia benar-benar ingin.

Ia hampir-hampir berharap bisa menelan semua yang baru saja ia katakan, berjalan keluar dari pintu lagi, lalu memeluk leher Alex dan menciumnya.

Tapi hal ini akan selalu ada.

Ini, pada akhirnya, akan membusuk di antara mereka.

Ia ingin bebas untuk mencintai Alex. Dan ia ingin Alex bebas untuk mencintainya. Situasi saat ini tak terasa seperti itu.

"Hal ini membunuhku, Alex," bisik Ruby.

Alex berdiri dengan cepat, kursinya berdecit di lantai. Dia menyugar rambut. "Aku perlu berpikir. Aku perlu berpikir tentang semua ini."

Mata Alex hampa. Seolah-olah dia tak bisa melihat Ruby, tak bisa berfokus.

Situasinya terbalik.

Selama ini Alex menyuruhnya mengambil waktu.

Tapi kenyataannya, setelah sepuluh tahun, Alex-lah yang perlu mengambil waktu.

Ruby berdiri dan berjalan ke pintu kaca.

Kali ini, gilirannya untuk mengucapkan kata-kata itu.  
"Ambil semua waktu yang kauperlukan."

# 9

---

SELAMA dua hari Alex menghindari Ruby.

Terlalu banyak yang perlu dipikirkan—terlalu banyak yang perlu diserap.

Setiap kali berada di sekitar Ruby, Alex ditarik ke arah wanita itu dan ingin menyentuhnya.

Tapi bagian-bagian kecil mengerikan dari perkataan wanita itu membuatnya terjaga pada malam hari.

Soal foto itu mudah. Alex tahu persis foto mana yang harus dipigura untuk Annabelle. Memalukan bahwa ia tak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Ia—and para penasihat di sekelilingnya—hanya berasumsi Annabelle takkan mengingat apa-apa tentang ibunya.

Ia tidak secara sengaja menyingkirkan foto-foto dari Annabelle—ia hanya tak terpikir untuk berbicara dengan anak itu tentang ibunya.

Putrinya sedang bermain di kamar sekarang. Sebuah boneka pirang sepertinya sedang mengemudikan mobil balap mengelilingi perabotan dan melindas hampir semua

mainan. Dia membuat suara-suara lagi—*brrrmm* untuk mobil balap dan suara terkesiap saat boneka itu terjatuh di atas penutup tempat tidur.

Hati Alex seolah terpelintir. Jika Sophia masih hidup, akankah putri kecil mereka ini akan mengalami kondisi yang sama? Itu pemikiran yang menakutkan. Pemikiran itu memaksa Alex menghadapi fakta—menghadapi tanggung jawab yang ia pikir telah ia penuhi.

Pikiran Ruby berbeda.

Alex tak boleh ragu-ragu lagi. Ia berjalan masuk ke kamar, menjaga suaranya tetap cerah. "Hai, Annabelle. Aku membawakan foto untukmu."

Ia meletakkan pigura perak di nakas Annabelle.

Terdengar suara terkesiap. Suara itu nyaris mengiris hati Alex.

Foto itu persis setinggi kepala Annabelle. Gadis itu menelengkan kepala ke satu sisi, matanya terbelalak lebar.

Alex bisa memilih dari jutaan foto-foto Sophia. Begitu Annabelle sudah cukup besar untuk menggunakan Internet, dia akan menemukan jutaan lagi foto-foto ibunya di sana.

Tapi ini favorit Alex. Ini selalu menjadi favoritnya. Ini foto Sophia yang ada dalam ingatannya—bukan wanita lemah, kurus kering, dan pucat pada akhir hidup.

Dalam foto ini, Sophia berada di ayunan, rambut pirangnya berkibar di belakangnya, tertawa lebar dan gaun merah mudanya menggembung di sekeliling. Dia berusia sekitar delapan belas tahun dan foto ini merekamnya dengan sempurna. Foto ini merekam wanita periang sebelum penyakit itu menyerang.

Alex memiliki foto-foto lain. Foto-foto saat Sophia membopong Annabelle tak lama setelah kelahiran anak itu

dan pada bulan-bulan setelah itu. Ada banyak foto seperti itu.

Tapi kesedihan mewarnai semua foto itu. Kematian yang tak dapat dihindari. Alex sudah memasang beberapa foto itu dalam album kecil untuk Annabelle. Tapi itu bukan untuk sekarang.

Annabelle meraih dan menyentuh foto itu, terpesona melihat kegembiraan dalam foto itu. Kata itu yang muncul dalam otak Alex. *Kegembiraan.*

Ia berlutut di sebelah putrinya. "Itu mamamu, Annabelle. Dia wanita yang sangat cantik dan wajahmu persis seperti tonya. Kukira sudah waktunya kau memiliki fotonya untukmu sendiri."

Alis kecil Annabelle berkerut sebentar. Alex seperti bisa melihat otak gadis itu berusaha menyerap informasi tersebut. Bibirnya bergerak, membentuk huruf M—tapi tak ada suara yang terdengar.

Alex meletakkan tangan Annabelle di punggung gadis itu. "Lihat—gaunmu warnanya sama seperti gaun mama-mu."

Ia bisa melihat wajah gadis kecil itu seperti mengenali Sophia. Seluruh tubuhnya nyeri. Mengapa ia tak melakukan ini dari dulu?

Perasaan malu menerpanya. Seharusnya ia tahu tentang ini. Seharusnya ia tahu bahwa putrinya memerlukan ini. Tapi Alex tak berpengalaman dengan anak-anak. Ia tak memiliki kerabat yang memiliki anak-anak yang masih kecil, dan sebagai anak tunggal, ia tak memiliki banyak pengalaman.

Ia dulu memiliki banyak teman—teman sebaya—selama hidupnya. Sophia salah satu di antara mereka, juga teman-teman sekolah dan kuliahnya. Tapi ia tak pernah mengurus anak-anak orang lain.

Satu-satunya pengalamannya dengan anak-anak sebelum kelahiran Annabelle adalah di perjalanan kerajaan, saat ia diharapkan untuk berbicara dengan anak-anak dan menggendong bayi-bayi. Itu semua baik, tapi hanya berlangsung beberapa menit, tak memberinya petunjuk mengenai kehidupannya.

Ia menatap ke bawah, ke arah gadis kecil di hadapannya. Annabelle sudah kembali ke boneka-bonekanya dan membuat mereka berlomba mengelilingi ruangan lagi. Sikapnya persis anak berusia tiga tahun mana pun.

Mata Alex bergerak dari putrinya ke foto itu. Gelombang duka membanjirinya. Ruby benar. Sophia *bukan* hanya seorang teman.

Apakah ia akan menikahi Sophia jika wanita itu tak sakit? Mungkin tidak. Hubungan mereka tak ditakdirkan untuk mengarah ke situ. Sophia selalu ingin bertualang. Wanita itu mungkin akan berkelana dan menikah dengan seseorang dari negara yang jauh.

Tapi kehidupan mengubah semua itu.

Alex menarik napas panjang. Ia tak merasakan luapan emosi ketika bersama Sophia, seperti yang ia rasakan saat bersama Ruby. Tak ada koneksi instan itu. Lebih seperti rasa hormat yang tumbuh perlahan. Tapi selain untuk Ruby, ia hanya memiliki perasaan untuk Sophia.

Dalam benak Alex, semua itu tentang tugas dan loyalitas. Ia tak ingin membiarkan hatinya terlibat. Tapi jika ingin meneruskan kehidupan bersama Ruby, ia harus mengakui bahwa Sophia dulu lebih daripada seorang teman.

Ia mengulurkan tangan kepada Annabelle. "Annabelle, Sayang. Ayo sini, hampiri Daddy. Kita akan meletakkan bunga di makam mamamu."

Satu langkah kecil lagi. Satu tonggak bersejarah besar lagi.

Kapan terakhir kali ia mengunjungi kuburan Sophia?

Alex tahu pasti ia tak pernah membawa putrinya ke sana.

Kondisi itu akan segera berubah.

Perubahan-perubahannya itu awalnya tak kentara.

Hal pertama yang Ruby perhatikan adalah pigura perak di samping tempat tidur Annabelle, membuat jantungnya seakan diremas. Satu, karena Alex melakukannya sendiri dan kedua, karena ibu Annabelle sangat cantik.

Ruby tidak cemburu. Ia tak bisa membuat dirinya cemburu kepada wanita yang sudah meninggal. Tusukan-tusukan frustrasi kecil itu sudah hilang. Pada malam-malam gelap—untuk beberapa saat yang mengerikan—ia ingin wanita itu tak pernah ada. Pikiran-pikiran tak rasional dan tak beralasan memenuhi kepalanya untuk beberapa waktu: Sophia telah mencuri sepuluh tahun yang bisa ia miliki bersama Alex itu.

Semua itu omong kosong.

Hidup adalah hidup.

Ada gadis kecil yang sangat cantik berlari-lari mengelilingi kakinya dan gadis itulah yang seharusnya menjadi fokusnya.

Otak Ruby bisa berpikir logis. Bisa memberitahunya bahwa ia di sini untuk melakukan pekerjaannya. Bisa memberitahunya bahwa ia orang terbaik untuk Annabelle.

Dan ada perubahan-perubahan yang terlihat pada Annabelle. Perubahan-perubahan kecil—seakan-akan tembok gadis kecil itu akhirnya bisa dirobohkan.

Annabelle sudah tak terlalu penyendirian. Permainan dan interaksinya di tempat pengasuhan anak berubah. Bersendung segera menjadi hal normal sekarang. Suara-suara kecil dikeluarkan dengan bersemangat—atau karena takut saat mereka menonton *Finding Nemo* lagi.

Buku kecil berisi foto-foto Annabelle dan ibunya muncul. Foto di bagian depan sangat menakjubkan. Setengah hitam-putih, setengahnya lagi berwarna. Annabelle dan ibunya, keduanya duduk di air mancur, usia mereka kurang-lebih sama. Dua momen yang terekam waktu.

Orang-orang yang tak mengenal Annabelle akan mengira itu gadis kecil yang sama.

Ruby sudah memperkirakan bahwa pada usia remajanya, Annabelle akan memperbesar foto itu untuk tembok kamarnya.

Pertama kali Ruby membalik lembar-lembar buku itu sambil bercerita tentang foto-foto itu kepada Annabelle, rasanya berat. Ada beban berat mengimpit dadanya dan ia nyaris tak bisa menahan air mata bercucuran di pipi. Tapi lama-lama menjadi lebih mudah, dan rutinitas harian mereka segera mencakup membalik-balik lembaran album foto itu.

Ini juga menjadi bagian dari rutinitas waktu tidur Alex dengan Annabelle. Para staf akhirnya mengerti dan berhenti mengantre di luar pintu pada malam hari. Alex sangat tegas menyatakan waktu itu adalah waktunya Annabelle.

Dan ini membawa pengaruh baik bagi mereka berdua. Alex menjadi lebih santai saat bersama putrinya. Dia tahu makanan kesukaan Annabelle. Dia tahu sahabat-sahabatnya di tempat pengasuhan anak. Dia dapat ikut menyanyikan semua lagu di *Finding Nemo*. Dan pelan-pelan, nada sedih dalam suaranya berganti saat dia menceritakan ke-

nangan-kenangan indah sementara mereka melihat-lihat album foto itu.

Ruby bersembunyi di latar belakang, walaupun ia bekerja tak kenal lelah bersama Annabelle. Tak ada lagi selingan-selingan romantis dengan Alex, meskipun ia sangat mengharapkannya. Tak ada lagi momen-momen panas saat udara menjadi begitu pekat.

Alex tetap mengawasinya. Kadang-kadang, saat mendongak, Ruby bertemu pandang dengan bola mata biru terang itu. Pijar-pijar itu masih ada. Namun, mereka berdua sekarang melangkah lebih berhati-hati.

Jika tangan mereka bersentuhan saat sedang bermain bersama Annabelle, atau jika Alex bergerak mendekat untuk alasan apa pun, seluruh tubuh Ruby berdengung. Setiap bagian dirinya masih ingin bersama dengan Alex, tapi ia sekarang lebih percaya diri saat berada di sekitar Alex.

Ia tak merasa perlu terlihat seperti supermodel. Ia tak merasa kalah oleh anggota keluarga kerajaan yang berkunjung. Alex menginginkannya. Ia tahu itu. Alex tahu itu.

Kebersamaan mereka adalah proses yang lambat. Tapi Ruby bisa menerima proses itu..

Setiap hari ia belajar hal baru tentang Euronia. Tentang sejarahnya—rahasia-rahasianya, para bajak laut, dan raja-raja. Sejarah Euronia dipenuhi karakter-karakter yang berwarna. Ayah Alex mungkin adalah penguasa paling pendiam di antara semuanya.

Sang raja masih di Swiss. Suatu kali Alex terbang ke sana, saat ayahnya terserang radang paru-paru lagi dan harus diventilasi. Ruby sempat menawarkan diri untuk menemaninya pergi, tapi Alex memintanya menemani Annabelle. Mereka berdua tahu gadis kecil itu perlu stabilitas dan Ruby menurutnya dengan senang hati.

Musim panas panjang ini mulai berakhir pada akhir September, saat Ruby akhirnya mengeluarkan kardigan dari lemari untuk menutupi lengannya.

Dan sebelum daun-daun di pohon mulai berubah warna, Alex mulai muncul di sekitarnya lagi.

Awalnya sederhana. Kopi. Kue. Hari-hari saat mereka duduk di bawah sinar matahari di akhir musim panas di kafe di alun-alun. Kunjungan mereka begitu sering sampai pemilik kafe berhenti menanyakan apa yang ingin ia pesan. Setelah Ruby memuji-muji kue spons aprikot baru mereka, pemilik kafe mulai membuatkan untuknya setiap dua hari.

Lalu makan siang, dan waktu yang mereka habiskan bersama yang melibatkan Annabelle. Kadang-kadang di area istana. Kadang-kadang di dalam dan sekitar Eronia. Suatu kali, Alex bahkan mengajaknya ke Monaco selama sehari.

Kali ini, rasanya seperti Ruby-lah yang memiliki penghalang dan Alex yang mengikis temboknya perlahan-lahan. Tapi rasanya tepat. Momentum ini berjalan dengan laju yang nyaman bagi mereka berdua, bagi Annabelle, dan bagi orang-orang di sekitar mereka.

Pakaian terus bermunculan secara misterius di lemari-nya—semuanya indah, semuanya pas sempurna. Staf istana berhenti bersikap judes. Kesetiaannya pada Annabelle jelas, tapi rasa hormat Alex padanya lebih jelas. Bahkan Rufus mulai melunak, dan memberinya kunci ke perpustakaan istana agar ia bisa bekerja tanpa gangguan.

"Ruby?"

Kepalanya mendongak. Saat itu sudah larut malam dan ia sedang duduk di salah satu kursi panjang antik dengan kaki terlipat di bawah, membaca komputer tabletnya.

Tak ada pakaian cantik malam ini. Malam ini, ia mema-

kai atasan putih longgar, celana lari abu-abu, dan rambutnya diikat di atas kepala.

"Ada masalah dengan Annabelle?"

Itu pikiran pertama yang muncul dalam benak Ruby. Alex memasuki ruangan, mengangkat tangan sambil berjalan. "Tidak, dia baik-baik saja. Aku tadi mencarimu. Seharusnya aku tahu untuk mencarimu di sini."

Ada kehangatan di mata Alex saat mengucapkan kata-kata itu, sekilas kenangan, dan Ruby ingat pernah diberitahu bahwa ini adalah ruangan kesukaan sang ratu.

Alex menunjuk ke tablet. "Bukankah membaca benda itu di sini merupakan pencemaran?"

Ruby mengedikkan bahu. "Aku tak bisa menyalakan tombol lampu kuno ini. Setiap kali menekan satu tombol, sepertinya aku menyalakan bagian yang salah. Lagi pula, aku senang berada dalam kegelapan."

Ia menunjuk ke arah taman di luar, tempat sedikit cahaya dari air mancur dan temboknya bersinar ke atas untuk menemui mereka.

"Ada sesuatu yang terasa indah saat melihat ke luar, mengamati dunia."

Ia berbalik untuk menghadap Alex.

"Apa yang kaupegang?"

Pria itu sedang memegangi sesuatu yang terbungkus kertas cokelat, dan dua mangkuk besar. Aromalezat menguar di udara ke arah Ruby.

"Kudapan tengah malam." Alex menyengir sambil duduk di sebelahnya. "Aku kelaparan dan membongkar dapur untuk melihat apa yang bisa kutemukan."

Ruby mengangkat alis. "Aku terkejut alarm internal Rufus tak menyala saat kau memasuki dapur istana tanpa ditemani."

Alex mengedikkan bahu. "Aku juga. Ini," dia mengulurkan salah satu mangkuk dan Ruby mengangkatnya ke hidung, menghirup.

"Sup?" Ia melirik jam tangannya. "Pada pukul satu pagi?"

Alex tersenyum. Senyuman konyol yang kadang-kadang dia berikan saat mereka hanya berdua. "Aku lapar. Sup Leena adalah yang terlezat." Dia mengangkat kantong kertas cokelat itu. "Aku bahkan berhasil menemukan beberapa roti segar yang baru matang."

Ruby membukanya dan melihat ke dalam. Roti renyah segar pada tengah malam memiliki daya tarik tertentu.

"Ayo," kata Alex. "Tak enak makan sendiri."

Ada kerlip di mata Alex. Itu keadaan Alex yang paling rileks yang sudah lama tak Ruby lihat. Menghabiskan waktu bersama putrinya membawa pengaruh baik bagi pria itu. Ini bukan pria kaku yang mengunjungi Ruby beberapa bulan yang lalu di departemen rumah sakitnya. Ini bukan pria yang tampak seperti memiliki awan kelabu permanen di bahunya.

Ruby bergerak ke meja dan Alex mengikutinya, mengoyak lembaran roti dan mencelupkannya ke sup.

"Ada lagi yang ingin kutunjukkan padamu."

Alex mendorong sebuah dokumen di meja ke arah Ruby. Dokumen itu berwarna krem pucat dan terlihat resmi.

Ruby membukanya dan terkesiap. Foto dirinya dan Alex dari sepuluh tahun yang lalu di Paris.

Alex mengedikkan bahu. "Aku selalu terusik kau tak pernah menerima pesanku. Aku memercayai kepala keamananku. Jika dia berkata sudah mengirimkannya, aku tahu dia sudah melakukannya. Aku harus mencari tahu apa yang salah."

"Setelah selama ini?"

Ruby juga selalu terusik. Ia hanya berasumsi seorang pegawai pelupa tak mau repot menyampaikan pesan itu.

Ia melihat dokumen itu lagi, membaca catatan-catatannya. Semuanya tentang dirinya. Lebih dari sedikit menakutkan. Lalu, ia terkesiap terkejut. "Oh, tidak!"

Tangan Alex menutupi tangannya. "Apa?"

Ruby tersenyum padanya. "Hotel du Chat. Aku tak menginap di sana. Tertulis dalam catatan ini, kepala keamananmu meninggalkan pesan di resepsionis di sana."

Alis Alex bertaut. "Dia memang melakukan itu. Tapi hotel itulah yang kauberitahukan padaku."

Ruby meremas tangan pria itu. "Hotel du Champ, Alex. Bukan Hotel du Chat." Ia menggeleng. "Setelah bertahun-tahun, aku tak tahu apakah ini membuatku merasa lebih baik atau lebih buruk."

Alex membenamkan kepala ke tangan. "Aku begitu yakin. Begitu yakin kau mengatakan Hotel du Chat."

"Saat itu berisik, Alex. Malam Tahun Baru. Kau baru saja menerima pesan darurat tentang ayahmu." Ruby menarik napas panjang. "Kesalahan bisa terjadi."

Jari Alex mengulur dan menyentuh pipinya. "Aku benci kesalahan," bisik pria itu.

"Aku juga."

Mereka duduk dalam kesunyian selama beberapa detik. Mereka sama-sama membiarkan pengungkapan itu menyerap mereka. Untuk Ruby, rasanya lega. Walaupun Alex telah berusaha meyakinkan bahwa dia mencoba menghubunginya, selalu ada sedikit keraguan.

Tapi Alex benar-benar mencoba. Dananehnya, ini membuat Ruby senang. Mungkin hidup akan berbeda. Siapa yang tahu? Yang ia tahu adalah mereka tak bisa mengubah masa lalu.

"Apa isi pesan itu?" Ruby tak tahan untuk bertanya. Pertanyaan itu selalu berputar-putar di kepalanya.

Alex mengangguk kecil dan terus menatapnya. "Pesannya sederhana." Dia mengedikkan bahu. "Kita baru saja bertemu dan hampir tak berkesempatan untuk saling mengenal. Isinya aku minta maaf tak bisa menemuimu, bahwa aku sangat ingin bertemu denganmu lagi tapi dipanggil pulang untuk urusan keluarga yang darurat—sesuatu yang benar-benar ingin kujelaskan padamu. Aku meninggalkan nomor telefon dan memintamu meneleponku setelah menerima pesanku."

Ruby tersenyum sedih. "Begini."

Mereka duduk dalam kesunyian lagi untuk beberapa detik, memikirkan apa yang mungkin terjadi.

Tak ada gunanya bertanya-tanya lagi sekarang. Waktu sudah berlalu. Mereka sudah saling menemukan lagi. Apa yang terjadi selanjutnya, terserah mereka.

Alex menunjuk supnya. "Lebih baik dimakan sebelum dingin."

Ruby mengangguk dan mengangkat sendok. "Ini membuatku merasa seperti berada di salah satu sekolah asrama yang ditulis Enid Blyton dan sedang menikmati hidangan tengah malam."

Alis Alex berkerut. "Dia pengarang cerita anak, bukan? Aku tidak membaca membaca buku-bukunya." Dia mengechapkan mata. "Sekolah asrama tak terlalu buruk."

"Kau dulu pergi ke sekolah asrama?" Ruby kagum.

"Tidak hingga aku berusia dua belas tahun. Aku menjalani sekolah dasar di sini, di Eronia. Sekolah yang sama yang kurencanakan untuk menyekolahkan Annabelle."

Roti Ruby tertahan di atas gelas. "Apakah kau berencana mengirimnya ke sekolah asrama saat dia lebih tua?"

Rasanya seolah sedikit angin membuat kulitnya menggigil. Tak apa-apa bercanda tentang hal-hal ini, tapi berpikir bahwa Annabelle akan ke sekolah asrama beberapa tahun lagi, membuat darah Ruby seakan membeku.

"Aku tak tahu banyak tentang sekolah asrama perempuan. Mungkin... Aku perlu melihat bagaimana keadaannya terlebih dulu."

Sedikit lega, tapi tak cukup. Ruby tak berhak mengatakan apa-apa. Tapi ia tak peduli.

"Menurutku, jangan." Kata-kata itu keluar sebelum ia memikirkannya.

"Begitukah menurutmu?"

Alex tampak terkejut. Tapi atmosfer di antara mereka berdua masih tenang. Ruby merasa aman untuk melanjutkan.

"Aku hanya ingin tahu apakah itu akan menjadi lingkungan yang tepat untuk Annabelle." Ia mencondongkan tubuh di atas meja dan menyentuh lengan Alex. "Ada yang ingin kuberitahukan padamu tentang hari ini."

"Apa?"

Ia tersenyum. "Hari ini, saat aku di tempat pengasuhan anak mengamati Annabelle, aku hampir yakin ia berbicara dengan anak lain."

"Apa?"

Ruby mengangguk. "Dia sedang bersama seorang anak laki-laki. Mereka sedang bermain sama-sama. Aku berada di sisi seberang tempat pengasuhan itu, tapi aku melihatnya mendongak dan bibirnya bergerak. Kepala anak laki itu menyentak ke atas, jadi Annabelle pasti mengatakan sesuatu. Tapi setelah itu, dia mulai memberi isyarat lagi. Sepertinya reaksi anak laki-laki itu mengingatkan Annabelle bahwa dirinya tak bisa berbicara."

Alex terlihat seperti hampir tak bisa memercayainya. Wajahnya menampakkan campuran kaget dan lega. "Tapi kau tak benar-benar mendengarnya?"

"Tidak, aku terlalu jauh—dan percayalah padaku, tempat pengasuhan anak itu ribut. Level suara di sana luar biasa."

"Jadi, ini bagus, bukan?"

"Semoga begitu. Ini salah satu konsep kebisuan selektif, dan dalam beberapa situasi anak-anak akan berbicara, dan di situasi lain mereka tak berbicara."

"Menurutmu bagaimana?"

"Kukira aku bisa melihat perubahan setiap waktu, Alex. Perubahan itu lambat, tapi pasti. Dalam kepalamku, Annabelle setangkai bunga kecil dengan semua kelopak yang tertutup rapat. Baru sekarang dia mulai mekar. Kita perlu memeliharanya. Kita perlu terus membiarkannya berkembang dengan lajunya sendiri, kecepatannya sendiri."

Alex mengangguk. "Menurutku juga begitu. Aku tak mau berkata apa-apa, tapi saat kami sedang melihat-lihat foto hari itu, sepertinya suara 'mmm' melayang-layang dekat bibirnya. Tak di sana sepenuhnya, belum terbentuk sepenuhnya, tapi aku nyaris bisa mendengarnya di udara di sekitar kami."

"Apakah menurutmu dia akan berkata Mum?"

Alex tersenyum getir. Jemarinya bergerak. Ruby masih memegangi tangan Alex dan kali ini pria itu menautkan jemari mereka.

"Apakah menurutmu aku bersikap bodoh? Bawa ini hanya harapan seorang ayah?"

Ruby menggelengkan kepala. Alex begitu tulus.

"Kukira kau sama seperti orangtua mana pun, Alex. Kau mendahulukan kesejahteraan anakmu."

"Kau juga."

Alex mengucapkan kata-kata itu dengan sangat pelan, sehingga perlu beberapa detik sebelum Ruby mampu menyerap maknanya.

Bola mata biru terang itu menatapnya tajam. Implikasinya jelas. Alex sedang mengakui sesuatu yang ia sendiri belum akui.

Sebelah tangan Ruby masih tertahan di atas sup, dengan sepotong roti yang sudah dicelup sebentar lagi akan jatuh ke gelas. Ia gemetaran. Ia tak bisa melepaskan pandangannya dari mata Alex.

Ia menaruh roti dalam sup dan menyingkirkannya. Perpustakaan itu sebagian besar gelap, taman-taman di luar hanya memberi cahaya emas pekat yang redup. Tapi meskipun hanya remang-remang—satu-satunya hal yang bisa ia perhatikan sekarang adalah Alex.

Sebelah tangan Alex terentang dan memainkan rambutnya. Ruby menarik napas cepat sementara pria itu mengelus tengkuknya. Seluruh permukaan kulitnya berdesir.

Alex bergerak. Hanya satu langkah, tapi pria itu menciumnya, menarik Ruby dalam dekapannya. Tangan Ruby melingkari leher Alex. Terakhir kali pria itu menciumnya, mereka sedang berada di *yacht*. Saat itu, ketegangan terasa di sekeliling mereka. Kali ini berbeda. Kali ini rasanya seperti hal paling alami di dunia. Tiap sentuhan jari Alex menggetarkan sekujur tubuh Ruby, membangkitkan keinginan. Rasanya seolah bukan pria yang memiliki kerajaan yang sedang menciumnya. Rasanya seolah *Alex-lah* yang sedang menciumnya. Alex yang ia kenal di Paris bertahun-tahun lalu.

Pria yang ia amati sudah berubah selama beberapa minggu dan bulan. Pria yang menerima apa yang ia katakan

tentang putrinya dan berusaha melakukan perubahan. Pria ini menghormati pendapatnya. Pria ini menganggapnya serius..

Ruby tak lagi merasa berada di sana sebagai pekerja bayaran. Rasanya lebih dari itu. Ini terasa alami. Ini terasa benar. Ini terasa seperti tempat seharusnya ia berada.

Alex mundur dan menatapnya. Dia tersenyum. Binar di mata pria itu sudah kembali.

"Ruby Wetherspoon...?"

Ruby mengerjapkan mata, tak yakin ke mana arah pembicaraan ini. Suara Alex serius, tapi senyuman belum bergerak dari wajahnya. Pria itu seolah sudah tahu jawaban Ruby sebelum bertanya.

"Ya?"

Saat ini, Ruby hanya bisa berkonsentrasi pada hawa hangat tubuh Alex yang menempelnya. Ia tak peduli sedang mengenakan pakaian jelek. Ia tak peduli dengan rambutnya yang berantakan. Ia hanya peduli dirinya sedang berada dalam pelukan Alex.

"Apakah kau mau memberiku kehormatan dengan menghadiri Pesta Dansa Amal Tahunan Euronia bersama-ku?"

Tenggorokan Ruby langsung kering dan ia ingin menjilat bibir, tapi tak bisa karena Alex sedang menciuminya lagi.

Alex seolah tahu bahwa selama sepersekian detik Ruby dipenuhi keraguan, dan bertekad untuk menciuminya sampai keraguan itu hilang.

Ini pertama kalinya Alex mengundangnya ke acara resmi. Mereka sudah menghabiskan banyak waktu bersama-sama—banyak waktu sendiri dan bersama Annabelle—tapi ini akan menjadi yang pertama kali, saat Alex mengirim pesan untuk dunia.

Alex sudah memberitahu Ruby bahwa dia akan membe-  
rinya waktu. Dan Ruby tahu, Alex perlu waktu juga.

Namun, waktu itu sudah berlalu. Rasanya seolah mere-  
ka berdua dalam kondisi yang sama kuat. Mereka sama-  
sama berada dalam situasi yang bisa mengembangkan hal-  
hal yang mereka inginkan.

Alex sempat berkata bahwa dia akan memberi Ruby  
waktu. Dan Ruby pun tahu Alex sendiri juga memerlukan  
waktu.

Jadi, ia mengatakan hal yang terasa paling alami untuk-  
nya di dunia.

"Ya, Alex. Aku mau."

# 10

..... ● .....

GAUN itu sangat indah, lebih menakjubkan daripada semua yang bisa Ruby bayangkan.

Bahannya dari satin merah, dengan bagian torso berkerut, model kerah *sweetheart*, dan berhiaskan kristal perak. Gaun itu tergantung di pintu lemari, semua kristalnya berkilauan dan bekerlap-kerlip ke seluruh ruangan. Juga ada sandal perak pasangannya.

Perut Ruby melilit. Nampan makanan tak tersentuh di atas meja. Ia bahkan tak bisa berpikir untuk memakan sesuatu.

Salah satu staf istana sudah datang dan menggelung rambutnya dengan rol rambut—gadis pendiam yang sangat efisien: menarik dan memasang rol rambut tanpa ampun dengan instruksi tegas agar tidak menyentuhnya sampai lima menit sebelum ia siap berangkat.

Rasanya sangat tak nyata. Bahkan wajah di cermin itu terlihat tak nyata. Pensil *kohl* yang kadang-kadang ia lingkarkan di sekitar mata terpoles sia-sia di sebelah pipinya.

Perlu dua kali mencoba sebelum terlihat seperti seharusnya. Dan lipstik merahnya seperti terlalu ganas. Pasangan yang sempurna untuk gaunnya—mereka akan terlihat menakjubkan bersama-sama—tapi dengan kulit pualam dan rambut gelapnya di cermin, Ruby merasa lebih mirip Ratu Jahat di *Snow White*.

Keraguan menyelinap di setiap sudut pikirannya. Alex mengajaknya ke pesta. Alasan-alasan pria itu sepertinya sah. Tapi ia hanya wanita biasa yang tak tahu-menahu tentang kunjungan keluarga kerajaan atau tradisi-tradisi negara lain. Awalnya, semua ini terasa seru, membuatnya bangga, dan agak seperti dongeng putri raja. Sekarang rasanya mengerikan. Tiap kali menyalami seseorang, tiap anggukan kepala, tiap kata yang Ruby ucapkan bisa salah.

Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah mempermalkan Alex.

Mungkin beberapa hal akan lebih baik jika ia tetap di kamarnya?

Pegangan pintu berderit dan pintu ter dorong terbuka. Ruby terkesiap, tangannya otomatis menutupi payudara yang tertutup *bra* dan perutnya yang terbuka.

Tapi, yang masuk Annabelle, mengenakan piama merah muda dengan mata mengantuk. Dia bahkan sama sekali tak peduli saat melihat Ruby dalam keadaan setengah telanjang.

"Ada apa, Annabelle?" Ruby berlutut di lantai, di sebelah gadis kecil itu.

Tapi mata Annabelle membelalak saat melihat kerlip-kerlip di gaun merah itu. Dia memekik kecil penuh semangat dan mengeluarkan ibu jarinya dari mulut, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh gaun itu.

Gaun itu berayun di gantungan, membuat kerlap-kerlipnya bergerak seperti bintang-bintang kecil di langit.

Ibu jari Annabelle meninggalkan noda di kain halus itu, tapi Ruby tak peduli. "Apakah kau menyukai gaun ini, Annabelle?"

Gadis kecil itu mengangguk. Jadi Ruby menggerakkan-nya lagi, membuat kerlap-kerlip gaun itu berayun-ayun lagi. Ia mengangkat Annabelle dalam pelukannya dan menga-yunkan gadis itu berputar, lalu mengangkat buku yang ja-tuh di lantai.

"Mari kutemani tidur," katanya sambil menyelipkan le-njan ke dalam jubah satinnya dan berjalan ke kamar sebe-lah.

Ruby membacakan buku tentang ulat bulu sampai An-nabelle tertidur. Ia nyaris ingin tetap di di sana. Akan jauh lebih mudah untuk tertidur di samping Annabelle daripada mengenakan gaun itu dan keluar untuk menemui dunia.

Alex meminta Ruby menemaninya. Apa maksudnya?

Ia Ruby Wetherspoon dari Lewisham. Ia tak bisa berbi-cara dalam bahasa asing. Ia tak tahu cara menyapa utusan-utusan negara lain. Sangat besar kemungkinan Ruby akan menyinggung perasaan seseorang karena tak menyalami mereka dengan cara yang benar. Perutnya terus bergejolak.

Annabelle terlihat sangat damai. Ikatannya pada Ruby sedang bertumbuh. Ruby-lah yang dia cari sekarang jika ingin dia ditemani. Ruby-lah yang ingin dia ajak menggam-bar atau bermain.

Dan beberapa minggu belakangan ini membawa beberpa perubahan dalam sikapnya. Gadis kecil itu tak terlalu pemalu lagi. Kepercayaan dirinya mulai bertumbuh. Dia berinteraksi lebih baik dengan anak-anak lain di tempat pengasuhan anak. Dia mungkin tak berbicara, tapi setiap hari Ruby mendengar lebih banyak suara dan ekspresi. Seakan-akan sebuah klep kecil telah dibuka dan Annabelle mulai merasa lebih nyaman.

Semalam Ruby yakin bahwa senandung mengikuti lagu-lagu di *Finding Nemo* berubah menjadi bisikan. Ia berhati-hati untuk tidak bereaksi. Ia tetap di tempatnya, membiarkan Annabelle berbaring dalam pelukannya hingga tertidur, lalu dengan lembut melepaskan tangannya.

Pemikiran tentang pergi dan meninggalkan gadis kecil ini mulai bermain-main di kepala Ruby. Rumah sakit di Inggris sudah mulai menanyakan kapan ia kembali. Ia tak mengira akan berada di sini selama ini. Tapi hari dengan cepat berubah menjadi minggu, dan minggu menjadi bulan. Eronia mulai terasa seperti rumah—walaupun Polly sudah meneleponnya berkali-kali dan memberitahunya bahwa sudah saatnya kembali ke London.

Ruby tak yakin mau meninggalkan Annabelle. Ia tak yakin mau meninggalkan Alex. Dari mana datangnya *pemikiran* ini?

Wajahnya merona dan ia berjalan kembali ke kamarnya, melepas jubahnya dan menarik gaun merah itu dari gantungan lalu memakainya. Ia mendesah dan menarik ritsleting di punggung. Gaun ini melekat sempurna—seperti semua yang disediakan istana ini. Sandal perak ini elegan, tapi nyaman. Yang kurang hanyalah perhiasan.

Tak ada yang benar-benar cocok. Anting-anting dan rantai emas sederhana miliknya terlihat kumal dengan gaun desainer ini. Mungkin akan lebih baik jika ia tak mengenakan perhiasan apa-apa?

Ruby tersenyum melihat bayangannya di cermin. Dengan rol rambut yang sudah dilepas, rambut gelapnya tergerai ikal menutupi bahu. Kawat korset dan kristal-kristal di gaun itu memberinya bentuk yang lebih molek daripada biasanya. Dan sekarang, dengan gaun itu, kulitnya tak terlihat terlalu pucat atau bibirnya terlalu merah.

Tangannya gemetaran saat ia melepas anting-anting emasnya.

Malam ini, ia akan pergi ke pesta dansa di istana.

Malam ini, ia akan pergi ke pesta dansa bersama pangannya.

Hanya untuk malam ini, ia mungkin benar-benar menjadi putri raja.

Hanya untuk malam ini, ia mungkin akan terlihat layak mendapatkan Alex.

Dan malam ini, untuk pertama kalinya, ia mungkin akan merasa seperti bagian dari pasangan—bahkan jika itu hanya ada dalam benaknya.

Alex sudah mondar-mandir tiga puluh menit, bertanya-tanya kapan Ruby akan muncul.

Seluruh istana sibuk. Sudah lebih dari setahun sejak ada pesta dansa di istana. Saat ibu dan ayahnya memerintah dulu, ada beberapa pesta dansa setiap tahun, semua untuk mengumpulkan dana untuk berbagai kegiatan amal.

Alex sudah memberi instruksi tentang kegiatan amal yang ingin ia dukung, dan orang-orang yang ingin ia undang. Tapi semua detail itu diurus stafnya.

Kurang dari beberapa menit lagi, lebih dari seribu orang akan berada di istana. Ia menempatkan penjaga di semua koridor agar para tamu tahu area mana yang terbuka untuk umum dan mana yang tidak. Koridor tempat Annabelle dan Ruby jelas tidak.

Ia berjalan di sepanjang koridor itu, mengumpat dalam hati karena tak mengucapkan selamat malam pada Annabelle tadi. Ia membuka pintu kamar anak itu sedikit—putrinya sudah tidur, buku dan boneka ulat bulunya terletak di sampingnya, di tempat tidur.

Alex berjalan melintasi kamar dan mengecup dahi Annabelle sebelum perlahan-lahan menutup pintu. Jemarinya memegang erat kotak beledu hitam di tangannya. Ia masih tak yakin. Ini terasa benar—ia hanya tak tahu bagaimana Ruby akan bereaksi.

Ia mengetuk pintu kamar Ruby sebelum sempat berubah pikiran.

Ruby membuka pintu dan menyambutnya dengan senyuman. "Hai, Alex. Bagaimana menurutmu?"

Ada getaran dalam suara wanita itu. Keraguan.

Alex tak bisa berbicara. Tak diragukan lagi ia memasang senyum paling konyol di wajahnya sekarang. Bagaimana menurutnya? Ruby baru saja memukaunya habis-habisan!

Ruby selalu cantik jelita—biasanya tidak mencolok, tapi tetap cantik jelita. Tapi ia tak pernah melihat Ruby yang sudah dewasa.

Gaun merah darah itu memukau. Elegan tanpa memamerkan apa-apa. Melekat pada lekuk tubuh Ruby tapi panjangnya menyentuh lantai dan menutupi semua. Manik-manik di bagian torso bekerlap-kerlip dalam temaram cahaya malam yang bersinar dari jendela. Rambut Ruby dita-ta menjadi ikal besar, menutupi bahu telanjangnya. Wanita itu mengenakan lebih banyak *make-up* daripada biasanya, tapi tampak sempurna. Kulitnya yang mulus dan bola mata cokelat tua serta bibir merahnya ditonjolkan.

Alex mengulurkan kotak hitam itu kepada wanita itu.  
"Kau terlihat *hampir* sempurna, Ruby."

"Hampir?"

Ruby tahu Alex sedang menggodanya. Dia melangkah maju, meraih kotak itu.

Alex bisa melihat Ruby gugup—tangannya sedikit gemetar. Apakah wanita itu bisa tahu bahwa Alex sendiri juga gugup?

Ruby membuka tutup kotak itu dan terkesiap. Berlian itu sangat memesona. Perhiasan di gaunnya terlihat kusam jika dibandingkan dengannya. Alex segera tahu dirinya sudah melakukan hal yang tepat.

"Alex..." Mata Ruby terbelalak lebar. "Dari mana ini?" Ruby mengangkat salah satu anting-anting itu, ketiga puluh berlian itu menggantung cemerlang dan jernih.

"Ini milik ibuku. Aku tahu kau gugup tentang malam ini. Kukira akan menyenangkan jika kau mengenakan sesuatu yang dulu merupakan miliknya."

"Kau mau aku memakai ini?" Ruby terdengar ketakutan. "Tapi harganya pasti sangat mahal." Jemari Ruby otomatis bergerak ke cuping telinga. "Bagaimana jika aku menghilangkan salah satu?"

Alex menggeleng dan tersenyum. "Kau takkan menghilangkannya. Jangan khawatir."

"Tapi—"

"Tak ada tapi-tapi." Ia memutar tubuh Ruby untuk menghadap ke cermin panjang di ruangan dan mengangkat sebelah anting-anting itu. "Apakah kau tak bisa melihat betapa sempurna anting-anting ini?"

Ruby tak bisa mendebat. Wajahnya menunjukkan perasaannya.

Dia mendekapkan tangan di dada. "Perhiasan ini sangat indah. Mereka melengkapi gaun ini dengan sempurna." Ruby membalik tubuh untuk menghadap Alex. "Dari mana kau tahu?"

"Karena ibuku memiliki selera sempurna, Ruby. Tak masalah apa yang kaupakai malam ini—anting-anting ini akan selalu cocok." Alex sedikit menunduk dan berbisik di telinga Ruby. "Kau memiliki banyak kesamaan dengannya."

"Apa artinya?"

"Artinya kau terlihat sangat cantik." Alex meletakkan anting-anting itu di tangan Ruby. "Ini—pakai dan mari kita pergi."

Ruby berdiri di depan cermin, memakai anting-anting itu, lalu berhenti sedetik untuk mengamati bayangannya. Dia berusaha menenangkan diri, berusaha menenteramkan diri menghadapi malam ini.

Alex meletakkan tangan di bahu Ruby. "Kau akan menjadi wanita tercantik di ruangan, Ruby Wetherspoon."

Ia berdiri di sebelah bahu Ruby, memandang bayangan mereka di cermin. Ia tahu Ruby gugup. Ia sendiri gugup. Walaupun ini seharusnya acara privat, tak ada yang bisa benar-benar privat jika ada seribu orang yang terlibat.

Ini pertama kalinya Alex secara resmi mengundang seorang menjadi pendampingnya sejak Sophia meninggal. Ia sangat menyadari bagaimana beberapa tamunya akan bereaksi. Tapi pesta dansa amal ini selalu merupakan acara informal. Acara ini bisa memberi Ruby petunjuk akan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Ia bahkan belum memulai pertanyaan itu dengannya saat itu di *yacht*. Terlalu banyak yang perlu dihadapi saat itu. Tapi sekarang adalah waktu yang tepat.

Ia meraih dan menggenggam tangan Ruby. "Apakah kau sudah siap? Karena kau terlihat sangat cantik."

Ruby mengangguk pelan dan menyentuh berlian berkilauan itu di kedua telinganya. "Aku sudah siap sekarang." Dia terdengar lebih percaya diri. Lebih yakin.

Alex tak ragu sama sekali. Ibunya pasti akan sangat menyukai Ruby Wetherspoon.

Bencana pertama adalah tersandung gaun. Meskipun gaun ini sangat indah dan dijahit pas badan, Ruby tak berdiri setegak seharusnya sehingga ujung bawah gaunnya terus tersangkut sepatunya.

Tangan yang kuat memegangi sikunya, mencegahnya jatuh tertelungkup di lantai. Tadinya ia kira itu Alex, tapi pria itu di sisi satunya. Lirikan cepat menunjukkan itu salah satu pelayan, dengan nampan perak penuh *canapés* di tangan satunya.

Pelayan itu memberinya anggukan kecil. "Hati-hati melangkah, M'lady."

Ruby memegangi sebagian gaunnya. Perutnya terus bergejolak. Seorang pelayan lain menawarkan nampan berisikan gelas-gelas sampanye, tapi ia menggeleng—sampanye adalah hal terakhir yang ia perlukan saat ini.

Alex berbalik dan tersenyum padanya. Ini pertama kali Ruby melihatnya dalam pakaian resmi. Tadi pria itu berdiri begitu dekat di belakang, dan saking terpesonanya melihat berlian-berlian itu, Ruby tak sadar betapa tampannya Alex. Pakaian hitam resmi sangat cocok dikenakan pria itu, dengan selendang merah melintang di dada, dihiasi beberapa medali emas.

Ia bahkan tak terpikir selendang itu berwarna merah yang sama persis dengan gaunnya. Apakah Alex sengaja mengaturnya?

Mereka berjalan melewati pintu *ballroom* berdampingan. Tak terlalu buruk. Tak ada desisan yang terdengar saat mereka muncul, hanya beberapa gerakan dan gumaman pelan.

Alex langsung berpindah ke mode memesona—menge lingi ruangan dan berbicara dengan banyak tamu, dengan lembut menuntun Ruby dari tamu ke tamu. Kadang-

kadang Alex berbicara dalam bahasa Prancis, kadang-kadang bahasa Jerman. Setelah beberapa kata pertama, Ruby tak bisa mengikuti, hanya mengangguk dan ikut tersenyum, menyalami tangan yang terulur saat diperlukan.

Berlian-berlian itu terasa menakjubkan di telinganya—jika tak terlalu berlebihan—tapi dalam ruangan ini, jelas bahwa Ruby yang paling sedikit mengenakan perhiasan. Ke mana pun ia berbalik, ada cincin-cincin sebesar batu dan tiara-tiara yang gemerlap.

Ia mengenali beberapa wajah dari keluarga-keluarga kerajaan Eropa, semuanya mengenakan perhiasan yang berkilauan. Dan bahkan para bintang film serta supermodel berhiaskan kalung dan gelang berlian.

Seorang aktris berambut pirang—salah satu favoritnya—berdiri tepat di depannya. Wanita itu tak bercela, seperti biasa mengenakan gaun hitam yang melekat di tubuh dan menutupi hingga ke leher, tapi punggungnya nyaris tak tertutup sama sekali. Bagaimana wanita itu menjaga gaunnya tetap di tempat adalah misteri bagi Ruby.

Wanita itu berbalik dan menelengkan kepala, mengamati Ruby tanpa malu-malu. Gelombang ketidaknyamanan menerpa Ruby, disertai deru darah ke pipinya. Ia bertekad untuk tidak terintimidasi.

Ia mengulurkan tangan. "Maria Chochette? Senang bertemu denganmu. Aku Ruby Wetherspoon."

Tangannya tetap terulur untuk waktu yang lama. "Aku tahu kau siapa."

Aksen Italia yang begitu menggemaskan di layar lebar itu terdengar kasar di kehidupan nyata. Mata Maria naik-turun memperhatikan Ruby dengan rasa sebal. Gaun Ruby yang tadinya terasa begitu sempurna saat di kamar tiba-tiba terasa kuno dan berlebihan.

Wanita ini begitu memesona dalam semua wawancara yang pernah Ruby lihat. Dia memancarkan sikap elegan dan keanggunan. Tapi tatapan yang dia berikan pada Ruby saat ini tak memancarkan hal-hal itu sama sekali.

Dia bergerak mendekat, masih mengabaikan tangan Ruby yang terulur. Suaranya merendah. "Jadi bagaimana kau melakukannya? Bagaimana wanita biasa menangkap perhatian Pangeran?" Dia mencibir. "Atau apakah memang terlalu mudah baginya untuk meniduri tenaga bayaran?" Maria menyemburkan kata-kata vulgar itu. "Lydia Merr memberitahuku tentangmu. Katanya kau bahkan tak sedap dipandang—and dia benar."

Ruby tak pernah menyukai konflik. Tapi seandainya ia berada di tempat lain, pada waktu lain, ia akan menonjok Maria yang sempurna tepat di wajah. Alex sudah memperingatkannya bahwa Mrs. Merr terkenal suka bergunjing, dan sepertinya ciuman mereka tak terlewati oleh wanita itu.

Untuk pertama kalinya malam itu, ia mengangkat tubuhnya tegak-tegak. Ruby hampir bisa merasakan gaunnya terangkat dari lantai. Dari dekat, Maria tak terlalu sempurna. Botoks menjadikan alisnya melengkung tak sama. Kulitnya yang terbakar matahari tak bisa menyembunyikan kerut-kerut di sekitar matanya.

Ruby mengangkat tangan ke telinga dan tersenyum manis, walaupun ia tahu matanya sedang melontarkan tatapan setajam belati. Ia sudah berurusan dengan terlalu banyak pasien dan anggota staf yang sulit selama bertahun-tahun, sehingga takkan melemah di depan wanita seperti ini.

"Kukira beberapa dari kita memiliki bakat tersembunyi, Maria. Atau mungkin nilai-nilai inti dan etika kita sangat nyata terlihat." Ia membiarkan jari-jarinya menelusuri berlian tergantung yang berkilau-kilau itu. "Apakah kau suka

anting-anting yang Alex suruh kupakai? Ini dulu milik ibunya."

Berlian itu elegan, sedangkan gemerlap dari perhiasan Maria nyaris membutakannya.

Ia menatap mata kelabu dingin itu sambil tersenyum lagi. "Aku selalu berpikir bahwa lebih sedikit lebih baik, bukan?"

Ia tak menunggu jawaban—hanya berbalik dan berjalan menjauh, mengabaikan kesiap jijik tertahan di belakangnya.

Ruby tak pernah bersikap seperti ini. Tapi seolah ada sesuatu yang membakar dalam dirinya. Apakah itu cara Maria memandang Alex? Atau karena wanita itu sama sekali tak menghormatinya?

Perutnya bergolak. Apakah ini sesuatu yang harus ia biasakan?

Ruby nyaris tersandung kakinya sendiri. Dari mana pemikiran *itu* datang? Ini pertama kalinya mereka secara resmi menghadiri sesuatu bersama-sama. Mungkin mereka takkan berlanjut ke mana-mana.

Namun, tiba-tiba, bahkan setelah semua pembicaraan mereka dan setelah selama ini, dengan sedih Ruby merasa tak siap. Alex tak mengatakan apa-apa padanya, tapi ini terasa seperti tes untuk mengetahui performanya. Tes yang akan gagal ia jalani jika akan berdasarkan percakapannya dengan Maria.

Ia melihat ke sekeliling ruangan. Ia tak memiliki seorang teman pun di sini.

Pemikiran yang membuatnya tersadar.

Dan mendadak Ruby merasa sangat sendirian. Kapan terakhir kali ia berbicara dengan Polly?

Ia sudah berencana menghabiskan Natal bersama orangtuanya di Prancis—itu tinggal beberapa minggu lagi—tapi

untuk pertama kalinya sejak tiba di sini, ia merindukan rekan-rekan kerjanya, ia merindukan teman-temannya, ia merindukan flatnya.

Inilah penyebabnya. Di sini—berdiri di sebuah ruangan berisi ratusan orang dengan Alex menjadi satu-satunya orang yang membelyn.

Pria itu seperti bisa merasakan getaran dari seberang ruangan. Alex mendongak dan pandangan mereka bertemu, lalu memberi tatapan bertanya "Apakah kau baik-baik saja?" Tak mungkin, tapi Ruby merasa bisa melihat bola mata biru terang pria itu dari jarak sejauh ini.

Alex mulai berjalan menghampirinya dan kaki Ruby otomatis bergerak merespons. Ia hanya bisa tersenyum. Tak penting ada siapa lagi di ruangan itu. Yang penting ada Alex. Dan pria itu memandanginya seolah sedang merasakan hal yang sama.

Semua suara, perhiasan, celotehan di sekeliling Ruby buyar menjadi suara di latar belakang. Senyumnya terus merekah. Ini hasrat terkuat, daya tarik terkuat yang pernah ia rasakan. Seperti besi yang tertarik magnet dari jarak berkilo-kilometer.

Beberapa orang berusaha berbicara dengan Alex saat pria itu berjalan menghampiri Ruby, tetapi dia bahkan tak berkedip—dia terus memfokuskan pandangan sepenuhnya ke arahnya.

Beberapa detik kemudian, Alex memenuhi seluruh pandangan Ruby. Selama satu detik, mereka berdua ragu-ragu. Lalu tangan Alex melingkari pinggangnya, dan tangannya bersandar di bahu pria itu.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Sekarang aku baik-baik saja."

Ruby tak pernah merasa lebih yakin lagi tentang apa-

apa. Kali ini, ada desisan di ruangan. Kemesraan mereka menarik perhatian semua orang.

Namun, mata biru terang Alex masih menatapnya. "Kau wanita tercantik di ruangan ini, Ruby."

Suara Alex rendah, hanya untuk dirinya.

"Aku selalu merasa seperti itu saat bersamamu," ia ber gumam.

"Bagus."

Bibir Alex mengecup bibirnya. Ruby bisa mendengar orang-orang terkesiap di sekitarnya, tapi ia tak peduli. Alex menciumnya di depan semua orang. Alex sedang memperlihatkan maksudnya dengan jelas.

Rasanya seolah ia melayang tinggi. Terbang tinggi di atas wajah-wajah terkejut di *ballroom*, tinggi di atas istana merah muda itu. Ciuman di Paris dulu istimewa—menyetrum—tapi ciuman ini segala-galanya. Alex memutar tubuh Ruby sambil menciumnya dan mereka berdua tertawa, tahu persis bagaimana mereka terlihat

Alex menarik bibirnya, hidung mereka masih bersentuhan. "Kau milikku, Ruby Wetherspoon. Dan seluruh dunia mengetahuinya."

"Dan kau milikku juga."

Ruby tak pernah mengira akan mengucapkan kata-kata itu. Ia tak pernah berpikir akan memercayainya. Tapi momen ini miliknya. Miliknya dan Alex.

"Aku tak terlalu ingin melihat berkeliling," ucapnya.  
"Aku tak mau orang lain merusak apa yang terjadi di antara kita."

Mata Alex masih menatapnya. Pria itu tersenyum. "Siapa yang bisa melakukan itu?"

Seperti ada gong yang baru dibunyikan. Suara dentangan kuno bergema di seluruh ruangan. Tapi sebenarnya yang terjadi adalah kebalikannya.

Sunyi. Sunyi senyap.

Tak ada yang berbicara. Tak ada yang bergumam. Ruby hanya bisa mendengar suara napasnya dan napas Alex. Setiap bulu halus di lengannya berdiri. Seolah ada orang yang berjalan di atas kuburannya.

"Alex?"

Alex mendongak dan tangannya terlepas dari pinggang Ruby. Sepasang pria dan wanita berusia lanjut berdiri di ambang pintu. Mahaagung. Keduanya memandangi Alex.

Ruby butuh waktu beberapa detik. Ia tak pernah bertemu atau melihat foto-foto orangtua Sophia. Tapi dari reaksi Alex, itu pasti mereka.

Ia melirik Alex dengan gugup. Apa saja telah mereka lihat? Apakah mereka melihat Alex menciumnya, atau hanya menyentuhnya?

Beberapa detik berlalu sementara Alex menenangkan diri seakan-akan mengulur waktu menjadi berjam-jam. Ruby melihat semuanya. Momen kepanikan sesaat yang diikuti kekhawatiran tentang apa yang harus dilakukan setelah itu.

Jantungnya seperti mau copot. Alex terbawa perasaan. Dia tak sempat memikirkan akibat dari menciumnya di depan semua orang. Ini bencana.

Setiap pasang mata di ruangan itu beralih dari mereka ke orangtua Sophia.

Ruby mendengar Alex menarik napas panjang, lalu tangan pria itu bergerak dan menggenggam tangannya.

Sensasi kulit yang bersentuhan itu tak terduga. Pandangannya terpaku pada tangan mereka sementara Alex mengaitkan jemari mereka. Alex bergerak maju dengan langkah-langkah panjang dan Ruby tergopoh-gopoh mengikuti, harus memegangi gaun dengan tangan agar tak tersangkut kakinya lagi.

Alex membungkuk hormat kepada Raja dan Ratu. "Ruby Wetherspoon, aku memperkenalkamu pada kakek dan nenek Annabelle—Raja Henry dan Ratu Isabelle dari Leruna."

Otak Ruby berputar kencang. Apa yang akan mereka pikirkan tentangnya?

Muncul beberapa detik kesunyian. Tapi ajaran tata krama mereka yang tak bercela segera beraksi. Raja memberi anggukan kepala. "Ms. Wetherspoon?"

Ratu memerlukan waktu lebih lama. Tapi tatapan terbelalaknya sudah menghilang. Ruby langsung sadar bahwa sikap yang tenang adalah segala-galanya bagi wanita itu.

Ratu mengulurkan tangan ke arahnya. Ruby panik sesaat—apakah ia seharusnya menyalami atau menciumnya?

Alex melakukan gerakan kecil, lalu meraih dan menyalami tangan Ratu. Sesuatu dari dongeng-dongeng masa lalu membuat Ruby membungkuk, memberi hormat. "Senang bertemu Anda, Ratu Isabelle."

Saat menegakkan tubuh, jelas bahwa Ratu menatapnya dengan saksama. Jantung Ruby berdegup kencang di balik dada. Jika ia tak segera menenangkan diri, ia akan menjadi onggokan tak berguna di lantai. Ia merasa seolah seluruh ruangan sedang memperhatikannya. Apa saja yang ia lakukan saat ini sangat penting. Tindakan dan sikapnya akan menentukan pendapat semua orang di ruangan ini tentang dirinya.

Rasanya seolah lampu menyala di kepalanya. Tiba-tiba Ruby menyadari betapa besar risiko yang Alex ambil dengannya.

Ia menarik napas. Ia layak. Ia layak mendapatkan keyakinan Alex. Ia hanya perlu menunjukkannya.

Ia masih memegangi tangan Ratu, dan mata Isabelle mulai memancarkan ketidaksetujuan.

Di balik tiara berkilauan dan gaun perak mewah, Ruby tahu cara yang pasti untuk mengambil hati wanita ini. Dalam pekerjaannya, ia berhasil memesona anggota keluarga yang paling menyulitkan selama sepuluh tahun ini, dan ia bisa melakukannya lagi sekarang.

"Saya sangat senang bekerja sama dengan Annabelle selama beberapa bulan terakhir ini. Dia sungguh gadis kecil yang luar biasa dan kemajuannya sangat terlihat."

Isabelle tampak sedikit terkejut dengan keakraban ini. Orang-orang mungkin tak berbicara dengannya seperti ini, tapi begitu nama Annabelle disebut, dia jelas tertarik.

"Kau ahli terapi wicara itu." Hanya ada sedikit nada tak suka—sepertinya dia sedang mencoba menempatkan Ruby pada posisinya.

"Dia temanku." Kata-kata Alex terucap pelan, tapi tegas, menyorotkan pesan sebening kristal ke suasana yang tegang. Seperti serangan balik yang tak kentara.

Tapi wanita dengan puluhan tahun pengalaman ini bahkan tak berkedip. Alis matanya terangkat sedikit. "Kemajuan? Apakah dia sudah mulai berbicara?"

Dia jelas-jelas terkejut.

Ruby mengangguk dan bergerak mendekat, menjauh dari kuping-kuping penasaran yang bersusah payah mencoba mendengarkan pembicaraan mereka.

Alex sorot mata campuran kelegaan dan memohon, lalu dengan anggukan nyaris tak terlihat dia mengajak Raja berbicara sambil menuntunnya ke meja minuman.

Ruby mengulurkan tangan untuk membiarkan Ratu memimpin arah langkah mereka, dan tak terkejut saat wanita itu menuntunnya ke pintu ruangan lain yang penuh dengan kursi-kursi mahoni antik. Pintu segera ditutup di belakang mereka oleh salah satu penjaga istana.

Ratu duduk di salah satu kursi dan mengatur bagian bawah gaunnya sebelum melambaikan tangan kepada Ruby, menyuruhnya duduk juga.

"Ceritakan padaku tentang Annabelle."

Ruby tersenyum. "Saya sudah melihat kemajuan yang pasti selama beberapa bulan terakhir. Pelan tapi pasti. Saya tak menyanggah diagnosis kebisuan selektif. Tapi, tahukah Anda bahwa dalam beberapa kasus, anak-anak akan berbicara dalam beberapa situasi tertentu dan tidak dalam situasi-situasi lain?"

Ratu mengangguk kecil, jadi Ruby melanjutkan. "Annabelle membisu saat saya tiba di sini. Selama beberapa minggu dan bulan terakhir, kami mendengar suara-suara."

"Suara-suara?"

"Ya. Suara terkesiap karena bersemangat. Seruan keseanagan. Rengekan saat kami menonton film seram."

"Cucuku berseru?" Ada rasa gelisah dalam suara Ratu.

"Ya, dia berseru. Tapi tak hanya itu—dia sering bersestrandung mengikuti beberapa lagu di film-film kesukaannya. Sepertinya dia melakukannya tanpa sadar—biasanya saat dia merasa paling santai atau saat letih."

"Dan dia seperti itu saat *bersamamu*?" Warna nada dalam suara Ratu berubah sedikit.

"Dia perlu waktu untuk mengenal saya," sahut Ruby cepat. "Tapi dia sekarang menghabiskan lebih banyak waktu bersama ayahnya."

Sebagian diri Ruby tak yakin apakah ia harus mengatakan ini. Ia tak mau memberi kesan bahwa Alex mengabalkan Annabelle dalam cara apa pun.

"Kami memastikan bahwa semua staf istana tahu bahwa waktu Alex bersama Annabelle tak boleh diganggu. Itu waktu yang mereka habiskan berdua saja—bersama-sama."

Ruby mulai gugup dan mengoceh. Ia ingin menjelaskan bahwa ia tak berusaha menyelipkan diri di antara Alex dan putrinya. Hal terakhir yang ia ingin Ratu pikirkan adalah ia berusaha menggantikan posisi Sophia.

"Dan apakah ini berhasil?" Ada sedikit nada ketidakpercayaan. Rasanya seolah Ratu tak terlalu memahami pentingnya hal ini.

"Sangat berhasil. Annabelle sedang berubah. Rasa percaya dirinya meningkat pesat. Dia gadis kecil yang berbeda dari yang saya jumpai saat saya baru saja tiba."

Untuk beberapa detik tersingkat—seperti mengikuti insting, mata Ratu menyipit. Dia menegakkan duduknya di kursi, mengangkat tubuh setinggi mungkin. "Menurutmu mengapa cucuku tak mau berbicara, Ms. Wetherspoon?"

Ada banyak sekali yang bisa Ruby katakan. Tapi pengalaman mengajarkannya untuk mengikuti insting.

"Menurut saya, dia merindukan ibunya," sahutnya ringan.

Terdengar suara kecil. Sedikit kesiap terkejut dari Ratu. Lalu mata wanita itu berkabut, seperti dikeruhkan air mata yang akan terurai.

Ini momen terjernih dan momen puncak kepercayaan diri Ruby sepanjang malam ini. Isabelle mungkin ratu terpandang—sesuatu yang berada di luar jangkauan keahlian Ruby—tapi dia juga nenek yang cemas—sesuatu yang bisa Ruby pahami.

Ruby mencondongkan tubuh dan meremas tangan Ratu, lalu mengubah posisi, memegangi gaunnya dan berlutut di depan wanita itu.

"Sains memberitahu kita bahwa bahkan bayi-bayi dapat membentuk memori. Annabelle mendengar dan mengenali suara ibunya selama sembilan bulan dalam rahim, lalu sel-

ma sebelas bulan lagi setelah dia lahir." Ia melepas gaun di tangannya dan menekankan sebelah tangan di atas jantungnya. "Dia mengingat ibunya di *sini*."

Suaranya semakin parau. Ia tidak sedang berusaha membuat marah Ratu, tapi ia merasa penting untuk bersikap jujur.

"Alex menaruh foto Sophia di samping tempat tidur Annabelle. Dia menyusun album foto berisikan foto-foto mereka berdua—saat masih anak-anak, mereka hampir terlihat seperti anak kembar. Di album itu ada foto Sophia sendirian dan foto-fotonya bersama Annabelle." Ruby meremas tangan Ratu lagi. "Dia menceritakan Annabelle tentang Sophia setiap malam."

Jika Ratu tak suka Ruby menggunakan nama akrab Alex, dia tak menunjukkannya. Air mata perlahan menetes di pipinya. "Alex melakukan itu?"

Ruby mengangguk. "Itu bukan hal yang menyedihkan. Bukan hal yang mengerikan. Dia hanya bercerita hal-hal kecil—sesuatu tentang ibunya—lalu mereka membicarakan hal-hal lain. Mereka bermain, menonton TV bersama-sama."

Bibir wanita tua itu gemetar. "Dan siapa yang membantu Alex melakukan itu?"

Mata abu-abu pucat Isabelle terpaku menatapnya. Ruby menarik napas panjang. "Saya. Semua hal dalam hubungan mereka sudah berubah. Menurut saya, Alex menyimpan kedukaan mendalam. Berbicara dan menghabiskan waktu bersama putrinya telah membantu mereka berdua."

Pandangan Ratu terkunci pada Ruby. "Kau melakukan ini? Kau melakukan ini untuk mereka?"

Sekilas pemahaman melintasi matanya, berkelebat bersama berbagai emosi lain.

Ruby bisa melangkah mundur di titik ini. Ia bisa beralih ke mode profesional. Itu akan menjaganya tetap aman, menjaga pertahanannya. Tapi Ratu sudah melihat tangan Alex memeluknya. Mungkin beliau sempat melihat lebih dari itu. Ini waktunya jujur.

"Saya memedulikan mereka. Saya sangat memedulikan mereka berdua."

Ratu membasahi bibir. "Apakah menurutmu cucuku akan berbicara?"

"Saya tak bisa mengatakan dengan pasti—tapi menurut saya, ya. Sepertinya dia berbicara di tempat pengasuhan anak. Menurut saya dia mungkin mengatakan sesuatu pada salah satu anak-anak. Tapi saya tak mau membuat heboh. Saya tak mau menarik perhatiannya ke situ. Kita semua harus sabar."

"Dan apakah *kau* sabar, Ruby Wetherspoon?"

Pertanyaan itu sangat mengagetkan. Kedengarannya sederhana, tapi Ratu jelas tak sedang membicarakan kemampuan berbicara Annabelle lagi. Beliau membicarakan hal yang sama sekali lain.

Apakah Ruby cukup berani untuk berkata jujur?

*Aku sudah menunggu sepuluh tahun* adalah kata-kata yang menunggu di bibir Ruby.

"Ya."

Ada beberapa saat kesunyian lagi. Seakan-akan Ratu mengambil waktu untuk mencerna semua yang Ruby katakan. Beliau bergerak maju ke ujung kursi—sedikit lebih mendekati Ruby.

"Alexander adalah tempat bersandar Sophia."

Suaranya bergetar, tapi terkendali. Bola mata perak abu-abu itu menatap Ruby tajam.

"Alex satu-satunya orang yang dia percayai untuk memberinya hadiah terindah itu."

Perut Ruby menegang. Ini akan selalu menyakitkan, akan selalu menyentuh bagian-bagian kecil dalam dirinya yang tak bisa ia ceritakan.

Suaranya ikut bergetar. "Annabelle hadiah yang indah. Tak ada keraguan tentang itu."

Pandangan mereka bertemu lagi dan Ruby merasakan pemahaman yang sama di antara mereka. Wanita ini kehilangan putri yang sangat berharga. Hidupnya takkan pernah sama seperti sebelumnya.

Jika mau, dia bisa membenci Ruby. Dia bisa menyulitkan Alex. Dia bisa menjadikan hubungan Ruby dengan Alex mustahil.

Tapi sepertinya, Ratu tak ingin melakukan itu.

"Aku lega cucuku memiliki seseorang yang sangat memikirkan kepentingannya. Aku lega Alexander mencoba membangun kehidupan untuk dirinya dan putrinya lagi."

Ratu mengangkat tubuh, berdiri dari kursi dan membelai anggukan kecil ke arah Ruby sambil tersenyum samar.

"Dan aku sangat ingin mendengar cucuku berbicara."

Ruby berdiri dan lututnya berderik. Ia tertawa gugup—pastinya menggantikan semua kegelisahan dalam ruangan itu.

Ratu Isabelle memberinya senyuman anggun. "Aku lelah. Tapi jika aku pergi tidur sekarang, orang akan membicarakannya. Sebaiknya kita kembali ke ballroom bersama-sama. Aku akan bisa pergi setelah beberapa saat."

Ruby mengangguk. Tentu saja. Orang sudah melihat mereka meninggalkan *ballroom* bersama-sama, dan pasti akan ada bisik-bisik jika mereka tak kembali bersama-sama.

Lalu, Ratu melakukan sesuatu yang tak Ruby sangka-sangka. Dia mengulurkan siku ke arahnya. Sebuah undangan. Sebelumnya, tindakan itu hanya untuk kesopanan dan

karena ada banyak orang. Dalam ruangan ini, saat mereka hanya berdua, ini tindakan yang tak perlu dia lakukan.

Ruby tak ragu. Ia menyelipkan lengan dan bersama-sama berjalan ke pintu. Senyuman Isabelle masih tersungging. "Anting-anting indah, Ms. Wetherspoon. Aku sepertinya mengenalinya. Ratu Marguerite memiliki selera yang sangat indah, bukan?" Jantung Ruby seperti diremas. *Ratu tahu*. Wanita itu tahu Alex memberinya anting-anting ini untuk ia pakai malam ini.

Mereka berjalan keluar sambil bergandengan.

Pintu-pintu kaca dari *ballroom* ke taman-taman tampak terbuka, membiarkan udara segar yang dingin berembus ke dalam. Sepuluh tahun lalu, malam Tahun Baru di Paris adalah malam yang dingin, tapi musim dingin di Euronia jauh lebih hangat. Orang-orang keluar-masuk *ballroom* dan taman-taman selagi musik dimainkan.

Orang-orang penasaran dengannya sekarang. Alex muncul di sisinya setiap kurang-lebih sepuluh menit, memperkenalkannya kepada para diplomat dan anggota keluarga kerajaan lain. Mereka menyalaminya dan memberinya senyuman berhati-hati. Para tamu selebriti lebih terbuka. Selain pertemuannya dengan Maria Cochette, semua tamu lain sepertinya ingin menjadi sahabat terbarunya. Aneh. Mungkin karena Alex menciumnya di depan semua orang. Pesannya jelas.

Adegan yang diharapkan semua orang di depan orangtua Sophia tak terjadi. Ketika ia memasuki lagi *ballroom* sambil menggandeng lengan Ratu Isabelle, beberapa mulut menganga lebar. Bahkan Alex terlihat sedikit kaget, tapi dia menutupinya dengan baik.

Tangan Alex kembali ke pinggang Ruby tak lama setelah itu dan bibir pria itu di telinganya. "Apa yang kaulakukan?" bisik pria itu.

"Aku berkata jujur," sahut Ruby cepat, dan Alex memutar-mutarnya lagi dalam dansa selanjutnya.

Malam berlalu secepat kilat. Ruby bahkan tak memperhatikan saat Raja dan Ratu Leruna pergi—ia terlalu sibuk memusatkan perhatian pada Alex.

Alex semakin memperhatikannya, membuat Ruby tak meragukan perhatian pria itu. Setiap sentuhan kecil ujung-ujung jari Alex di kulitnya menyulut api dalam dirinya. Setiap kali Alex menatap matanya, atau tersenyum padanya dari seberang ruangan, Ruby merasa seolah ia satu-satunya orang di sana.

Ketika akhirnya orang terakhir meninggalkannya, kakinya nyeri dan rahangnya sakit karena terlalu banyak tersenyum.

Alex muncul di sisinya dan mengambil gelas sampanye dari tangannya. "Apa kau letih?"

Ruby menggeleng. "Tidak. Aku tak mau malam ini berakhir."

Alex menggigit tangannya dan menuntunnya naik tangga yang melengkung dan menyusuri koridor menuju kamar pria itu. Langkah kaki mereka semakin cepat saat berjalan, penantian mereka memuncak.

Alex membuka lebar pintu apartemen. Ruby belum pernah ke sini. Alex selalu berada di sekitarnya dan Annabelle di kamar-kamar mereka, atau ruangan-ruangan utama istana. Ia tak pernah memiliki alasan untuk mengunjungi kamar pria itu.

Tak ada perabotan antik. Tak ada furnitur mewah. Semua hitam dan putih—seperti apartemen modern di tengah New York—jelas bukan yang Ruby kira akan ada di istana merah muda.

"Alex?"

Ia berbalik untuk menghadap pria itu dan jantungnya seperti diremas saat melihat ekspresi wajah Alex. Ini kamar-kamar yang Alex bagi dengan istrinya. Dia tak perlu mengatakan apa-apa. Semua di kamar ini telah dikosongkan—persis seperti hatinya. Ruby memahaminya dalam sekejap.

Ia menutup pintu perlahan-lahan dan mendekati pria itu. "Oh, Alex..."

Ia membela rambut Alex sementara pria itu memejamkan mata.

Semua—semua pembicaraan mereka—adalah tentang kesiapan *Ruby*. Tapi sejurnya itu tentang kesiapan *Alex* juga.

Sebagian dari hal ini menyakitkan. Karena setelah malam ini, Ruby tak pernah lebih yakin tentang apa yang ia inginkan. Alex. Selalu Alex. Akan selalu Alex.

Namun, apakah Alex benar-benar menginginkannya? Atau ia hanya seseorang untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan istri pria itu?

Seharusnya ia terusik oleh kamar-kamar yang Alex tinggali bersama istrinya. Seharusnya ia merasa tak nyaman. Tapi Ruby merasa tak ada sebagian kecil pun dari Sophia yang tertinggal di sini.

Jemarinya masih menyugar rambut Alex—tangan Alex melekat mantap di pinggulnya. Ruby melangkah mendekat dan menjatuhkan ciuman lembut di kulit lembut di sisi leher pria itu.

"Apakah kau siap untuk ini, Alex? Apakah kau siap untuk kita?"

Setiap simpul dalam diri Alex mulai longgar. Ia menahan diri sepanjang malam. Dari detik pertama melihat Ruby

dalam gaun merah, ia sudah menginginkan wanita itu dalam posisi ini. Ruby segala-galanya untuknya. Dan sekarang, ia akhirnya bebas untuk mengatakannya—akhirnya bebas untuk memberitahu dunia.

Kedatangan orangtua Sophia lebih dari tak terduga. Mereka selalu diundang untuk acara-acara resmi di istana. Tapi sejak kematian Sophia, mereka tak pernah hadir.

Mereka bertemu Annabelle secara rutin, tapi selalu dalam kesempatan-kesempatan pribadi.

Perasaan Alex sangat buruk ketika mereka tiba—ia merasa sangat buruk bahwa pertama kali mereka melihat Ruby, wanita itu berada dalam pelukannya dan mereka sedang berciuman.

Setelah berpikir ke belakang beberapa jam kemudian, ia menyadari Ratu Isabelle pasti mendengar selentingan tentang Ruby. Mereka hadir hanya dengan alasan untuk bertemu wanita yang mungkin menggantikan posisi putri mereka menerima kasih sayangnya.

Isabelle selalu mengetahui tentang hubungan dan pernikahan mereka yang sebenarnya. Tapi dia mendukung mereka sepenuhnya. Dia pernah memberitahu Alex bahwa ada banyak bentuk cinta. Beberapa dengan kembang api, beberapa dengan langkah-langkah stabil, dan beberapa dengan ikatan kesetiaan yang akan mengesampingkan segala hal.

Raja tak menyinggung-nyinggung Ruby sama sekali. Dia berbicara panjang-lebar dengan Alex tentang kecemasan-kecemasan bisnis dan negosiasi-negosiasi sulit.

Saat Alex melihat Ruby dan Ratu Isabelle meninggalkan ruangan bersama-sama, ia mual. *Apakah sebaiknya ia mengintervensi?* Tapi ia hampir yakin Ruby takkan menginginkan hal itu.

Dan ketika mereka kembali beberapa waktu kemudian, Ratu Isabelle seperti biasa terlihat tenang dan anggun, saat

dia memberitahu Alex bahwa Ruby sepertinya seorang "gadis manis".

Alex amat sangat lega.

Dan sekarang mereka di sini. Ia sudah ingin mengajak Ruby ke tempat ini semalam.

"Sudah sepuluh tahun aku siap, Ruby," ia berbisik di telinga wanita itu. "Sudah lama aku menunggu saat ini."

"Aku juga."

Mata cokelat Ruby menatap matanya lekat. Persis seperti malam itu di Paris. Satu-satunya yang tak ada adalah bayangan kembang api.

Ruby... Dia sama cantiknya seperti sepuluh tahun yang lalu. Mata cokelat itu seolah menarik Alex, menyentuh hati dan jiwanya. Untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun, ia bebas mencintai orang yang ingin ia cintai. Ia memiliki kekuatan serta keyakinan dan ia tahu apa yang baik untuknya serta apa yang baik untuk anaknya. *Siapa* yang baik untuknya dan siapa yang baik untuk Annabelle.

Ruby mungkin bukan ibu Annabelle, tapi kesabaran dan kasih sayangnya terhadap gadis kecil itu tampak jelas. Hubungan mereka sudah sangat berubah. Ruby menghabiskan waktu berjam-jam bermain bersama Annabelle, tak hanya memeriksa gadis kecil itu. Rasa percaya sudah terjalin di antara mereka. Saat Annabelle tersenyum pada Ruby dan menatapnya seperti yang dia lakukan, hati Alex lumer

Sama seperti dirinya, putri kecilnya jatuh cinta pada Ruby.

Ia membelai kulit Ruby yang sehalus beledu, dari ujung jari hingga ke bahu. Ruby mendesah nikmat sambil tersenyum. Saat jari-jarinya sampai ke bahu Ruby, Alex membelai tengkuk wanita itu sedangkan tangan satunya melenlusi lembut belahan payudaranya. Jemari Alex berhenti di tengah sementara Ruby memejamkan mata dan tubuh-

nya sedikit berayun. Lekukan payudara wanita itu ditonjolkan gaun yang membentuk tubuhnya. Jika Ruby tahu siapa sebenarnya yang merancang gaun itu untuknya, dan berapa harganya, wanita itu pasti akan ketakutan.

Kedua tangan Alex bertemu di belakang gaun Ruby, menemukan ritleting dan mulai menariknya perlahan-lahan. Wanita itu menahan napas sementara Alex menurunkannya lebih rendah. Gaun merah gemerlap itu merosot dari tubuh Ruby dan menumpuk di lantai dekat kaki. Jemari Alex mencengkeram rambut Ruby dan ia menarik wanita itu mendekat.

Menciumi Ruby sebelumnya sangat menggoda. Indah. Penuh harapan dan janji.

Menciumi Ruby di kamarnya sambil melepas jas dan celananya terasa lebih indah daripada yang bisa Alex bayangkan. Ia berjalan mundur, menarik wanita itu bersama-sama saat mereka jatuh terbaring di tempat tidur putih itu.

Selimut bulu angsa menutupi mereka. Ia sudah memimpikan ini selama sepuluh tahun terakhir. Tapi kenyataan ini lebih menakjubkan daripada yang bisa ia bayangkan. Dan ia cukup pandai membayangkan.

Ia menarik mundur bibirnya sedetik sementara jemarinya mengusap pakaian dalam Ruby. "Apakah kau yakin tentang ini, Ruby? Kita tak bisa mundur. Ini harus benar untuk kita berdua."

Ruby menahan napas lagi, menatap Alex dengan mata cokelat. Jemari Alex menari di sepanjang kulit sehalus sutra itu.

Bibir merahnya yang sempurna merekah tersenyum sementara tubuhnya merapat. "Ini benar, Alex. Dari dulu selalu benar."

Lalu wanita itu menciumnya lagi dan Alex lupa segalanya.

# 11

---

ORANG-ORANG menatapnya. Mereka memandanginya dan bergumam pelan. Ruby sudah sering mengunjungi toko-toko di pusat kota pada berbagai kesempatan belakangan ini, tapi ia tak pernah menyadari tatapan ini.

Bahkan Pierre di toko kue tidak bersahabat seperti biasanya. Pria itu nyaris tak melakukan kontak mata sebelum memberinya kantong kertas cokelat berisi kue-kue dan melambaikan tangan saat Ruby mencoba membayar.

Ini membuat Ruby waswas. Ia mungkin tidak bisa berbahasa Prancis dengan lancar, tapi ia selalu bisa mengatasinya dan merasa diterima di Euronia sebelumnya.

Pagi ini sangat aneh.

Hal yang sudah lama sekali ia impikan akhirnya menjadi kenyataan. Bangun dalam pelukan Alex terasa fantastis.

Berjalan mengendap-endap di sepanjang koridor sambil menggenggam gaun terasa canggung. Namun Ruby tak terlalu yakin staf istana—terutama Rufus—secara rutin pergi ke kamar Alex untuk membangunkan pria itu.

Masih sangat banyak protokol istana yang ia harus pel-

ajari. Dan semalam ia tak terpikir untuk bertanya pada Alex tentang hal-hal ini—sudah ada terlalu banyak sensasi yang menyita pikirannya.

Tadi rasanya jauh lebih mudah untuk menyelinap keluar dan kembali ke kamar untuk mandi dan berpakaian. Tapi begitu selesai berpakaian, perut Ruby mulai bergejolak lagi.

Di satu sisi, ia ingin kembali ke kamar Alex. Di sisi lain, ia mau memberi pria itu sedikit ruang. Namun, mereka harus membicarakan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Tentang Annabelle. Tentang orangtua Sophia. Semua hal yang tak mereka fokuskan semalam ketika tidur berpelukan.

Ia mencintai Alex. Ruby yakin akan hal itu. Ia hanya belum memberitahu pria itu.

Mungkin malam ini mereka bisa mengulangi semuanya. Mungkin ia bisa memberitahu Alex nanti. Tapi sejujurnya, begitu pria itu mulai menciumnya, semua pikiran terlempar keluar dari benaknya kecuali merasakan tubuh mereka berimpitan. Sentuhan jemari pria itu di kulitnya. Sensasi bibir itu di lehernya....

Koran-koran di depan salah satu toko di dekat Ruby terbuka ditiup angin. Sesuatu mencuri perhatiannya. Warna dari halaman depannya. Warna yang persis dengan salah satu gaun di lemari di istana.

Kaki Ruby otomatis tertarik ke sana. Tangannya memegangi halaman-halaman koran yang biterbangun.

*Putri Ruby?*

Kata-kata itu seolah melompat padanya dan Ruby melompat ke belakang di trotoar. *Tidak. Tak mungkin itu yang*

*tertulis di sana. Jantungnya berdegup kencang di balik dada-nya. Apa-apaan...?*

Ruby maju lagi, mendorong halaman depan dan membaca halaman itu. Semuanya dalam bahasa Prancis. Ia sama sekali tak mengerti apa yang ditulis di sana.

Tapi ia tak benar-benar perlu mengerti. Foto itu sudah menjelaskan semuanya.

Foto itu pasti diambil beberapa bulan sebelumnya—persis setelah kedatangannya. Ia dan Alex duduk di kafe dan gaun merah muda terangnya mengembang tertiu angin—persis seperti halaman-halaman koran ini.

Namun, fokus Ruby adalah momen yang ditangkap foto itu. Detik saat Alex mencondongkan tubuh dan memegangi pipinya. Pria itu menatapnya seakan-akan ia satu-satunya wanita di dunia dan ia balas menatap Alex dengan cara yang sama.

Momen yang sebenarnya hanya sekejap mata. Fragmen singkat dan privat dari dua kehidupan yang terekam selama-lamanya untuk dunia.

Dan itu mengubah semuanya.

Foto itu dicetak bersama foto dari acara dansa itu. Ruby mengenakan gaun panjang merah dengan berlian berkilauan di telinganya.

Seorang jurnalis bermata tajam menemukan dan mencetak foto ibu Alex mengenakan anting-anting yang sama bertahun-tahun sebelumnya.

Ruby tak mengerti sepatah kata pun yang tertulis. Tapi ia bisa mengerti kepanikan yang menyerang bertubi-tubi di dadanya.

*Tidak.* Tepat saat semua antara dirinya dan Alex berjalan ke arah yang sempurna.

Apa yang terjadi di antara mereka adalah hal privat.

Bukan untuk konsumsi dunia. Ruby murka. Ia marah. Ia merasa bodoh.

Alex pangeran—suatu saat akan menjadi Raja.

Hal seperti ini akan selalu menjadi kehidupan dari wanita mana pun yang menarik perhatian Alex. Ruby bodoh untuk berpikir sebaliknya. Dan inilah yang berusaha Alex peringatkan dirinya.

Ia bersandar ke rak koran dengan napas memburu. Matanya seolah berkunang-kunang. Orang-orang menatapnya dan berbisik-bisik. Teleponnya mulai berdering dan ia merogoh-rogoh tas untuk mengeluarkannya.

Nomor yang tidak ia kenali. "Halo?"

"Ruby Wetherspoon? Ini Frank Barnes dari *Celebrity News*. Kami ingin mewawancaraimu."

"Dari mana kau mendapatkan nomor ini? Ini nomor pribadi."

"Kami ingin tahu tentang hubunganmu dengan Pangeran Regent dan foto-foto kalian yang baru-baru ini diambil. Kami mengerti kalian bekerja bersama-sama. Tapi tampaknya jauh lebih personal dari itu. Apakah kau mau melakukan wawancara eksklusif dengan kami?"

Setiap kata itu membuat sekujur tubuh Ruby bergidik. Selama beberapa detik, ia tak bisa berkata-kata. Kemudian, "Tidak. Jangan menelepon lagi."

Ia mematikan telepon dan melihat sekelilingnya. Alex. Ia harus berbicara dengan Alex.

Teleponnya mulai berdering lagi. Nomor tak dikenal lagi. Ia menekan tombol di atas, mematikan teleponnya.

Ruby menunduk dan kakinya bergerak otomatis, berjalan kembali ke istana. Ia menahan diri untuk tak berlari.

Sinar matahari yang hangat biasanya menyenangkan, tapi kini wajahnya panas dan ia bisa merasakan keringat

berkucuran di punggungnya. Aroma yang biasanya membangkitkan selera dari toko makanan, toko roti, dan toko cokelat membuat perutnya mual.

Ia hanya ingin berbicara dengan seseorang—berbicara dengan Alex. Berbicara dengan Polly. Berbicara dengan siapa saja—siapa saja selain jurnalis.

Kaki Ruby seolah terbakar. Udara hangat sepertinya tak mengisi paru-parunya hingga penuh. Terlihat di kejauhan—istana merah muda. Ia sampai di gerbang dan menyeberangi taman-taman dengan cepat. Jalan masuk ini tak pernah terasa begitu panjang.

Ketika akhirnya tiba di pintu masuk istana, pengaga pintu nyaris tak meliriknya. Apakah itu menandakan sesuatu?

Saat melangkah ke lorong, Ruby menyadari suasana yang sunyi senyap. Biasanya selalu ada suara dari suatu tempat—pelayan-pelayan yang berceloteh, diskusi para tamu, langkah kaki orang-orang yang melakukan urusan sehari-hari.

Hari ini, seluruh istana sepertinya sunyi.

Ruby berbalik dan menuju perpustakaan. Jika mampu menggunakan sedikit saja akal sehatnya, ia akan membeli salah satu koran tadi. Alih-alih, ia terpaksa melakukan pencarian Internet.

Jumlah temuannya membuatnya meringis. *Berapa?*

Matanya membelalak saat ia membaca, dan air matanya merebak saat pemikiran buruk menakutkan merayap di seluruh permukaan kulitnya.

Foto-foto memang menceritakan seribu kata.

Jika Alex memiliki keraguan tentang bagaimana perasaan Ruby terhadapnya, begitu pria itu melihat foto-foto ini, dia—and seluruh dunia—akan yakin.

Jika ia gadis biasa, di dunia biasa, semua ini mungkin cukup menyenangkan. Semua tatapan dan lirikan dalam foto-foto ini berbalas. Ruby tidak hanya sedang tergila-gila pada Alex. Pandangan mereka saling mengunci—seakan-akan selama detik itu hanya mereka berdua yang ada di planet ini.

Momen-momen kecil, terekam dalam waktu.

Air mata mulai berjatuhan di pipinya. Ruby sudah berusaha untuk sangat berhati-hati. Ia sudah berusaha berjaga-jaga. Ia tak mau seluruh dunia tahu ia mencintai Alex Castellane selama sepuluh tahun ini. Ia sendiri perlu waktu cukup lama untuk mengakui hal itu kepada dirinya sendiri.

Situasi mereka saat ini sangat bagus. Semua sangat baik. Annabelle menunjukkan tanda-tanda kemajuan yang nyata. Dan Alex...

Pria itu menunjukkan tanda-tanda melanjutkan hidup yang nyata. *Benar-benar* melanjutkan hidup.

Semalam sangat indah.

Ruby mengklik tautan lain. Kali ini koran dengan bagian atas merah dari Inggris. Koran ini mencetak foto yang sama seperti yang lain. Tapi teksnya membuat napasnya berhenti.

Siasat Licik.

Ruby Wetherspoon berusaha mendapatkan Alex de Castellane selama bertahun-tahun. Dia datang ke Euronia hanya demi tujuan menjerat pria lajang paling diharapkan di dunia dalam pernikahan. Dia wanita licik yang otaknya dipenuhi uang.

Annabelle tak disebut-sebut. Pekerjaannya tak disebut-sebut.

Ruby mengklik tautan berikutnya. Wawancara eksklusif dari Maria Cochette yang bercerita bagaimana Ruby Wetherspoon menertawakan caranya mengelabui Alex agar

memberinya anting-anting berlian sang ratu dan berkata bahwa hanya masalah waktu saja sebelum ia memperoleh lebih banyak lagi. Rupanya, Maria sudah tahu sejak awal wanita seperti apa Ruby—dan Alex masih patah hati sejak kematian istrinya... dia dalam keadaan rapuh.

Ruby mual. Tak lama lagi ia akan muntah.

Ini salahnya sendiri. Ia seharusnya tak usah berpapasan dengan Maria Cochette semalam. *Tentunya*, orang seperti Maria pasti memiliki kontak di koran. Sejurnya, Ruby sama sekali tak tahu cara menghadapi orang seperti itu. Ia tak siap berhadapan dengan apa yang ada di depannya—and ketidaksiapan itu terlihat. Ia tidak diperlengkapi untuk menjadi bagian dari dunia ini.

Sedikit keberanian kecil yang ia tunjukkan semalam menyerang balik dengan spektakuler.

Berapa kali ia dulu membaca koran dan majalah mengkilat serta melahap habis semua judul berita utama? Ia sudah membaca tentang perselingkuhan, argumen, anak-anak rahasia, diet selebriti, dan pesta mabuk-mabukkan. Walau pun ia yakin kadang-kadang berita itu dilebih-lebihkan, ia tak pernah memikirkan seberapa banyak dari berita-berita itu sebenarnya adalah kebohongan.

Ruby tak pernah memikirkan *sekali pun* fakta bahwa beberapa dari orang-orang itu mungkin disakiti oleh apa yang ditulis tentang mereka. Ia tak pernah mempertimbangkan hal itu sama sekali.

Sampai saat ini.

Sepertinya beberapa koran ini bertindak cukup ekstrem. Sebuah koran melacak mantan kekasih Ruby untuk meminta komentar tentang dirinya yang dibesar-besarkan.

Ia meringis. Luke bukan tipe pria seperti itu. Pria itu tidak jahat dan Ruby tahu itu. Pria itu hanya tak siap. Tapi

kata-kata "Aku selalu tahu dia takkan terus bersamaku" tetap menyakitkan.

Sebenarnya, Luke tak pernah punya kesempatan melawan kenangan seorang pria yang sama sekali dia tak ketahui. Tak ada mantan kekasih Ruby yang sanggup.

Ia merasa kewalahan. Diserang. Tak ada yang menyebut-nyebut ciuman itu. Tak ada yang menyebut-nyebut fakta bahwa Alex menciumnya di depan semua orang dan memperjelas perasaannya terhadap Ruby.

Maria Cochette mengklaim dia berada di sekitar Alex sepanjang malam—bahwa sikapnya "putus asa dan memalukan".

Laporan-laporan lain menyebutkan Raja dan Ratu Leruna "ketakutan" dengan kehadirannya dan sepertinya sangat terkejut dengan pemikiran bahwa Putri Ruby menggantikan putri mereka.

Apakah ini benar? Mungkin Ruby salah memahami seluruh situasi itu?

Saat ini, ia tak tahu apa yang benar dan apa yang salah.

Air matanya menggenang. Reaksi membanjirinya, menyerbunya dengan emosi-emosi yang tidak mampu ia kendalikan.

Seharusnya, ini hari yang bahagia. Seharusnya, hari ini adalah awal dari hubungan baru dengan Alex.

Alih-alih, ini menjadi hari terburuk dalam hidupnya, dengan seluruh dunia berpikir ia wanita yang sedih dan putus asa, yang ingin menjerat seorang pangeran.

Bukan gadis dengan hati yang dipenuhi kebahagiaan karena akhirnya berhubungan dengan pria yang sudah ia cintai selama sepuluh tahun.

Ada suara dari belakangnya. Alex. Wajah pria itu pucat dan mata hangat yang Ruby harap akan lihat tampak keruh

dengan kecemasan. Rufus dan seorang penasihat lain berada di belakangnya.

"Di sini rupanya kau, Ruby." Alex berjalan melintasi perpustakaan dengan langkah-langkah panjang. "Kita perlu berbicara."

Seharusnya, hari ini tak seperti ini. Seharusnya Alex tersenyum. Merengkuh Ruby dan memberitahunya bahwa dia mencintainya.

Namun, Alex terlihat jauh.

Ruby nyaris bisa melihat semua harapan dan impiannya hancur berantakan di hadapannya.

Rasanya seolah semua mimpi buruknya menjadi kenyataan.

Selama beberapa detik pagi tadi, semua sempurna—tepat sampai Alex bangun dan mendapati tempat tidurnya kosong.

Ruby sudah pergi. Ia mengharapkan wanita masih dalam pelukannya, berharap bisa menyentuh rambut halus itu dan membelai kulit selembut sutra itu. Alih-alih, ada lekukan di tempat tidur di tempat Ruby berbaring.

Alex tak memiliki banyak waktu untuk berpikir setelah itu, karena Rufus dan penasihat-penasihat lainnya datang dengan wajah muram.

Ini lebih dari berita buruk. Ruby digambarkan sebagai penjahat di berbagai media dunia. Alex menduga Maria Cochette yang cemburu menelepon sebagian besar kontaknya untuk memberi laporan yang dipelintir dan tidak akurat dari malam itu.

Ini ketakutan terburuk Alex. Semua orang menggambarkan pernikahannya dengan Sophia seperti dongeng. Tak ada wanita yang bisa mengikuti apa yang diharapkan sete-

lahnya. Ini yang selalu ia takutkan dan dari hal semacam inilah ia berusaha melindungi Ruby.

Dalam kepalanya, ia tahu persis apa yang seharusnya ia lakukan. Seharusnya ia memperkenalkan Ruby secara bertahap ke pers. Seharusnya ia memperjelas bahwa Ruby bukan lagi karyawan. Dia teman. Teman keluarga.

Namun, hati Alex tak sanggup mengikuti ritme lambat yang diperlukan. Ia sudah menunggu Ruby selama sepuluh tahun. Ia tak mau menunggu sampai media bisa menerimanya. Ia tak mau membuang waktu sedetik pun. Tapi ketidak sabarannya mungkin akan membuatnya kehilangan segala-galanya.

Ini semua salahnya. Sepenuhnya salahnya.

Seharusnya ia berbicara dengan Ruby tentang ini. Seharusnya ia berbicara dengan para penasihatnya. Seharusnya ia mempersiapkan Ruby, mengambil waktu, memperlakukan wanita itu dengan hormat dan kasih sayang yang layak dia terima.

Ia tak layak mendapatkan Ruby. Ia gagal total menjaganya.

Dan dari raut wajah wanita itu, Ruby juga berpikir demikian.

"Aku pergi ke toko-toko... Aku pergi untuk membeli sarapan untuk kita," kata Ruby terbata-bata. "Aku tahu ada semua di dapur, tapi aku ingin mencari sesuatu yang istimewa—untuk kita."

Suara Ruby bergetar dan tatapannya kosong, seakan-akan wanita itu terputus dari dunia ini. Seolah dia tak bisa benar-benar memahami apa yang terjadi di dunia di sekelilingnya. Jantung Alex terpuntir di balik dada. Ruby tadi berjalan ke kota. Dia mengetahui tentang semua ini sendiri.

Ada noda air mata di pipinya, berkilat di bawah matanya.

ri pagi. Alex mengabaikan penasihat-penasihat di telinganya dan berlutut di samping kursi Ruby, memandangi layar komputer di hadapan wanita itu.

"Maafkan aku,Ruby. Seharusnya aku mempersiapkanmu untuk ini."

Mata Ruby membelalak tak percaya. "Kau bisa mempersiapkan orang untuk ini? Untuk kebohongan-kebohongan ini? Pelanggaran privasi seperti ini?" Dia menggeleng. "Mereka meneleponku. Ada yang meneleponku pagi ini, ingin mewawancara—"

"Apa yang kaukatakan?" Rufus menyela.

Alex mengangkat tangan untuk menyuruhnya diam.

Ruby masih menggeleng. "Aku menutupnya. Dari mana mereka dapatkan nomor teleponku?"

Alex menarik napas panjang. "Ini tak sulit, Ruby. Mereka selalu melakukan hal-hal seperti ini. Kau akan terbiasa."

"Kau terbiasa dengan *ini*? Bagaimana caranya?"

Alex meraih dan menggenggam tangan Ruby. Tangan itu sedingin es dan menusukkan sedikit rasa takut dalam hatinya. Ia bisa melihat semua harapan dan impian tentang bagaimana semua ini seharusnya dimulai, mulai hancur berserakan di sekitarnya.

Wajah itu. Ekspresi wajah itu. Ruby hancur. Lebih dari hancur. Dan Alex-lah yang mengeksposnya pada hal ini.

Ruby menarik tangannya. "Bagaimana dengan Annabelle, Alex? Bagaimana kau akan menjaga Annabelle dari semua ini? Apakah ini kehidupan yang akan dia miliki? Setiap ciuman remaja, setiap pegangan tangan, setiap pesta, terpampang di koran-koran?" Dia menggeleng-geleng dan air matanya berderai. "Bagaimana kau bisa menjaganya tetap aman dari semua itu?"

*Aman.* Kata itu menimbulkan ketakutan dalam diri

Alex. Ruby tak merasa aman. Tapi ada hal lain Alex sadari. Bahkan sekarang, Ruby memikirkan tentang Annabelle di masa depan. Wanita ini mengangkat isu tentang berusaha melindungi putrinya.

"Kami memiliki peraturan di Eronia, Ruby. Fotografer tak diizinkan mengambil foto-foto tak resmi dari anggota keluarga kerajaan. Kami tegas tentang hal ini. Mereka tahu mereka harus menghormati privasi kami."

"Sungguh?" Ruby memutar laptopnya lagi menghadap Alex. "Kalau begitu, apa yang terjadi di sini?"

Ini salah satu dari foto-foto di koran-koran. Sebuah foto dari berbulan-bulan yang lalu, saat Alex pertama kali membawanya ke kafe di depan kasino.

"Apa yang terjadi dengan menghormati privasimu? Apa yang terjadi dengan menghormati *privasiku*. Ini saat pertama kali aku tiba di sini—berapa banyak lagi foto-foto pri-badiku yang mereka miliki, Alex?"

Napas Ruby terengah-engah, sakit hati di wajahnya menusuk-nusuk hati Alex. Inilah persisnya yang ingin ia hindari. Tapi beberapa hari belakangan ini, semua perasaannya untuk Ruby mulai membuatnya kewalahan.

Wanita itu memenuhi kepala dan pikirannya selama sepuluh tahun. Keberadaan Ruby di bawah atap istananya telah mengacaukan setiap elemen dari pengendalian dirinya. Wanita itu membuka dunianya lagi—mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, membuatnya mempertanyakan pikiran dan perasaannya sendiri. Ruby sudah memengaruhi hubungan Alex dengan putrinya. Hubungan mereka sudah membaik dan sangat berubah.

Ruby masih menangis, air matanya perlahan menetes ke pipi. Alex mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya, tapi tubuh Ruby tersentak.

"Aku bukan orang yang mereka katakan ini," bisiknya.  
"Aku tak mau orang menulis hal-hal seperti itu tentangku."

Hati Alex hancur mendengar penderitaan wanita itu. "Ruby, aku minta maaf. Seharusnya aku tak pernah mengundangmu ke dansa itu. Seharusnya aku menunggu. Seharusnya *kita* menunggu. Jika kami memperkenalkanmu perlahan-lahan, pers akan lebih mengerti. Penasihat-penasihatku dapat memberitahumu bagaimana sebaiknya kau bersikap, apa yang sebaiknya kaukatakan. Ini salahku." Ia menggeleng, "Aku hanya tak ingin menunggu lagi, Ruby. Aku ingin kau menjadi bagian dari duniaku—bagian dari dunia Annabelle."

Saat ini Alex tak peduli ada siapa lagi di ruangan itu. Saat ini ia hanya peduli pada Ruby. Kepedihan di wajah Ruby menghancurkan hatinya. Lebih dari segalanya, ia ingin Ruby menatapnya dan memberitahukan apa yang dia inginkan. Menjadi bagian dari dunianya. Tapi, walaupun Ruby menatapnya, wanita itu tampak sudah tak tertarik.

Ruby menggeleng. "Tapi itulah masalahnya, Alex. Aku tak *mau* ada yang memberitahuku bagaimana harus bersikap atau berbicara." Ia menekan tangan ke dada. "Apa yang salah dengan hanya menjadi diriku—Ruby Wetherspoon?"

Alex mengambil dan menggenggam kedua tangan Ruby. "Tidak ada—sama sekali tak ada yang salah. Kita bisa membuat situasi ini lebih baik, Ruby. Aku berjanji. Aku bisa membuat ini lebih baik. Kita bisa mengusahakannya bersama-sama. Kita bisa mencari cara untuk berurusan dengan pers. Aku akan mencari fotografer yang mengambil foto itu dan dia takkan pernah diizinkan berada di Euronia lagi. Ini tak seburuk yang kaukira."

Terdengar suara dari belakang Alex. Deham pelan... decitan sepatu. Mata Ruby beralih ke penasihat-penasihat

di belakang Alex. Ia meringis. Ia tak perlu berbalik untuk tahu seperti apa ekspresi mereka. Ia sudah mendengar mereka berbicara tanpa henti sejak mereka mengetuk pintu kamarnya pagi tadi.

Solusi mereka sederhana: Ruby harus pergi. Nama baik Euronia harus dilindungi dan jika Pangeran Regent ingin berkencan, maka itu harus ditangani oleh tim pers.

Alex membenci ini. Ia membenci semua ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berharap bisa bebas dari semua ini. Bebas dari tanggung jawab. Bebas dari ikatan-ikatan. Ia ingin bebas mencintai wanita yang ia cintai selama sepuluh tahun ini. Ia ingin bebas memberitahu seluruh dunia tentang hal ini. Ia tak perlu meminta izin mereka.

"Ruby, bicaralah padaku. Beritahu aku apa yang kaupikirkan. Apa pun yang kaucemaskan—kita bisa memperbaikinya. Kita bisa membuat ini berhasil. Kau dan aku bisa bersama-sama. Aku mencintaimu, Ruby. Aku takkan kehilanganmu dua kali."

Ruby menarik napas dalam-dalam. Itu pertama kalinya Alex memberitahu Ruby perasaannya yang sesungguhnya. Tapi bukan dengan cara yang ia inginkan. Memberitahu seseorang kau mencintainya seharusnya dengan matahari terbenam dan kembang api—bukan perpustakaan yang terang benderang, dengan tiga orang lain mendengarkan setiap kata.

Ruby berdiri dari kursi dan berjalan ke jendela untuk melihat ke taman-taman. Wanita itu seperti tak mendengarkan kata-katanya.

"Aku harus pergi, Alex. Aku harus menjauh dari semua ini. Aku tak bisa berpikir jernih." Dia mengulurkan tangan dan memegang salah satu gorden hias di jendela. "Aku perlu menjauh dari sini. Ini bukan tempatku. Ini bukan

rumahku." Dia berbalik untuk menghadap Alex. "Aku perlu menjauh *darimu*, Alex."

Alex merasa seolah diguyur air dingin. Ruby tak bereaksi terhadap kata-katanya. Wanita itu bahkan tak mengakui ia tadi berkata ia mencintainya.

Keraguan menyerbu Alex. Mungkin selama ini ia salah. Mungkin Ruby tak merasakan hal yang sama dengannya. Mungkin ini adalah cara Ruby untuk menolaknya dengan halus.

Alex bisa merasakan wajah profesionalnya terpasang—wajah Pangeran Regent-nya—yang tak pernah ia kenakan di sekitar Ruby.

"Kau akan ke mana?" Ia tak bisa menahannya, kata-katanya terbata-bata.

Kali ini, mata Ruby lebih terfokus. "Aku selalu berencana mengunjungi ayah dan ibuku saat Natal. Aku akan pergi sekarang. Mereka di Prancis. Aku bisa tiba di sana dalam beberapa jam."

Bahu Ruby ditegakkan. Alex mengamati wanita itu menarik napas dalam lagi dan menatap para penasihatnya lurus-lurus. Ruby sudah bertekad. Dia sudah mengambil keputusan yang tak bisa dihalangi. Dia mulai melangkah maju.

Alex berusaha bersikap rasional. Ia berusaha berpikir logis. "Aku akan menyiapkan jet untuk mengantarmu."

Ruby mengangguk kecil dan berjalan langsung ke pintu. Tak ada keraguan-raguan sedikit pun atau tatapan ke belakang.

Semua penasihat mulai berbicara bersamaan. Tapi Alex tak bisa mendengarkan mereka. Ia hanya bisa terfokus pada kesenyapan rok Ruby sementara wanita itu berjalan di sepanjang koridor. Percikan dan sukacita yang Alex rasakan

di sekitar wanita itu semalam sudah hilang. Bahkan keindahan ayunan langkah Ruby berkurang.

Putri Ruby-nya menghilang tepat di hadapannya.

Ruby tak bisa bernapas. Rasanya seolah ada gajah menduduki dadanya, menekan keluar setiap tarikan napas dari paru-parunya.

Kakinya seperti terbakar saat ia menaiki tangga dan berjalan menyusuri koridor menuju kamarnya.

Alex mengaku mencintainya.

*Alex mengaku mencintainya.*

Hatinya seharusnya bernyanyi-nyanyi. Alih-alih, hatinya seperti terbelah dua.

Semua pembicaraan itu. Semua pertanyaan tentang apakah ia yakin, apakah ia siap.

Kejujuran yang kejam itu adalah Ruby tidak yakin dan tidak siap. Saat ini, ia ragu akan pernah siap. Bangun dan melihat orang-orang yang tak ia kenal memberitakan kebohongan tentang dirinya, orang-orang di seluruh dunia membaca dan memercayai kebohongan itu, rasanya seperti diceburkan ke bak mandi air es.

Apakah hidupnya akan menjadi seperti ini?

Ia membuka lemari dan menarik kopernya keluar, membiarkannya terbuka di tempat tidur. Ia mulai menarik pakaian dari gantungan baju, tanpa repot-repot melipatnya.

Lalu ia berhenti, jemarinya menyentuh kain-kain yang lebih halus. Beberapa dengan desain yang lebih indah.

Apakah pakaian-pakaian ini bahkan miliknya?

Apakah ia bahkan bisa membawanya?

Dengan kebingungan, ia berjalan ke kamar mandi dan mengosongkan bagian atas wastafel dengan satu sapuan tangan ke dalam tas perlengkapan mandinya.

Tampak gerakan dari sudut matanya. Ia mengembuskan napas. Alex. Ia perlu jarak.

Namun, itu bukan Alex. Annabelle, mata gadis itu terbelalak mengamati kamar yang berantakan itu.

Ruby sangat terkejut. Ia berlutut dan meletakkan tangan di bahu Annabelle. Bibir bawah gadis kecil itu gemetaran.

"Oh, Sayang," katanya. "Aku minta maaf. Tapi aku harus pergi sebentar. Aku perlu pergi."

Annabelle menggeleng. Mulutnya terbuka dan wajahnya merengut galak.

"Tidak."

Hanya satu kata. Satu kata yang kecil—dipicu oleh emosi. Tapi itu langkah terbesar di dunia.

Ruby melempar tangannya memeluk gadis kecil itu. Ia tak mengira ada kemungkinan hatinya bisa lebih hancur lagi. Tapi ia tak memperkirakan hal ini.

Ia memegangi ikal pirang itu dan berbisik di telinga Annabelle. "Aku mencintaimu, Sayang. Dan aku sangat bangga padamu karena sudah mengucapkan kata itu. Kau gadis kecil yang sangat pandai." Ia mundur dan memegangi wajah Annabelle. "Itu kata terbaik yang pernah kudengar."

"Tidak."

Annabelle mengatakannya lagi, menunjuk ke koper. Ada gerakan lain di sisi ruangan. Kali ini *memang* Alex. Wajahnya pucat.

"Ruby?"

Ruby mengangguk. "Ya. Dia berbicara padaku."

Ia mencium Annabelle di dahi, membopong dan menyerahkannya kepada Alex, lalu meneruskan mengemas koper.

Alex-lah orangtua Annabelle—bukan dia. Tugasnya adalah berada di sisi Annabelle. Ia ragu akan pernah bisa mengambil peran profesionalnya lagi. Mencintai Alex dan Annabelle sudah merusak perspektifnya. Terikat secara

emosional akan membuat kepergiannya berat untuk mereka semua. Ia harus membuat batas.

Wajah Alex dilanda kebingungan. "Dan kau tetap akan pergi?"

Ruby mengangguk. Ia harus mengangguk.

Semua ini terlalu berlebihan. Ia tak hanya mencintai Alex. Ia mencintai gadis kecilnya juga. Jika ia tak pergi sekarang, Ruby tak tahu bagaimana hatinya akan pernah pulih.

Ia menjelaskan barang terakhir ke koper dan menutupnya. Setelah mengangkatnya, ia berbalik untuk menghadap Alex.

Alex memegangi putrinya dan menggeleng. "Bagaimana bisa kau melakukan ini? Bagaimana bisa kau pergi sekarang?"

"Karena aku harus. Karena ini hal yang benar." Ia melangkah mendekat. "Karena jika aku tetap di sini, semua ini hanya akan memburuk. Kaukira aku tak melihat kepanikan di wajah-wajah penasihatmu? Kaukira aku tak tahu setiap tindakanmu bisa memengaruhi bangsa ini—perjanjian dagangmu, bisnismu? Aku tak sebodoh itu sampai mau menghancurkan negara yang kaubangun. Aku tak sebodoh itu dan tak seegois itu."

"Tapi bagaimana dengan kita?" Alex melihat ke bawah, ke arah Annabelle yang meringkuk ke dadanya. "Bagaimana bisa kau meninggalkan kami sekarang?" Dia mulai marah. Dia mulai frustrasi. "Apa kau tak punya hati?"

Ruby meringis. Tapi inilah yang ia perlu dengar. Membuat hal ini jauh lebih mudah.

"Aku meninggalkan hatiku di Paris sepuluh tahun yang lalu, Alex. Seharusnya kau tahu."

Ia mendongak dan berjalan keluar dari kamar sebelum kakinya yang gemetaran bisa menghentikannya.

# 12

---

RASANYA aneh, merayakan Natal di Prancis. Cuacanya hangat, tak seperti biasa. Ruby sudah terbiasa merayakan Natal di Inggris, dengan suhu membeku dan salju.

Ibunya muncul di pintu. Wanita itu memegang amplop krem pucat. "Ini diantar untukmu. Aku harus menandatangani untuk menerimanya." Dia membalik-balikkan amplop itu di tangannya.

Ruby mendesah. "Apakah itu dari Alex?"

Ia menatap mejanya. Tempat itu sudah penuh dengan amplop-amplop A4—beberapa dari Alex, dan beberapa dari penasihat kerajaan. Semua penuh dengan detail cara menghadapi "situasi itu". Berhalaman-halaman rencana berhadapan dengan pers.

Rencana tentang berapa kali ia boleh terlihat. Rencana tentang berapa banyak waktu yang bisa mereka habiskan bersama. Rencana untuk kapan akhirnya Alex bisa merangkulnya. Diikuti dengan protokol dan informasi terperinci tentang sejarah Eronia dan Leruna. Rasanya seperti belajar

untuk meraih gelar sarjana lagi. Tapi ini bukan kualifikasi. Ini rencana kehidupan. *Kehidupannya*.

Dan Ruby tak tahu apakah ia cukup kuat menjalaninya.

Di antara semua rencana itu, terdapat kartu-kartu kecil yang ditulis tangan oleh Alex. Dia mengirim satu setiap hari, permohonannya semakin intens di tiap kartu.

"Cepat atau lambat, kau harus berbicara dengannya," kata ibunya. "Dia menelepon tiga kali sehari. Aku mulai merasa dia sudah seperti bagian keluarga ini."

Kata-kata itu bergolak dalam diri Ruby. "Aku tak bisa berbicara dengannya, Mum, kau tahu itu. Aku perlu waktu."

Ibunya mengembuskan napas dan duduk di sampingnya. "Mengapa kau perlu waktu, jauh dari pria dan gadis kecil yang jelas-jelas kaucintai?"

Ruby sangat terkejut. Ia tak pernah mengungkapkan fakta itu kepada ibunya. Ia belum pernah mengungkapkan fakta itu kepada siapa pun.

"Apa? Kaukira aku tak tahu?" Ibunya menggerakkan tangan. "Terlihat jelas di wajahmu begitu kau tiba di sini. Aku tak pernah melihatmu sengsara seperti itu. Itu hanya beberapa artikel koran yang menyebalkan. Kau tahu apa kata ayahmu—berita hari ini, bungkus kentang goreng esok hari." Dia mengedikkan bahu sedikit. "Kau hanya diliput dalam dua baris hari ini di pers Inggris."

Ruby tersenyum kecil. Ayahnya secara mengejutkan, bersikap santai.

Ia memandangi surat itu. "Sepertinya aku tak sanggup membaca apa-apa lagi dari Alex."

Ibunya menggeleng. "Ini bukan dari Alex. Ini dari Leruna. Siapa yang mungkin mengirim surat dari sana?"

Kulit Ruby seperti ditusuk-tusuk. Tak mungkin wanita itu, kan?

Ia mengambil amplop berat itu dan membukanya, mengeluarkan isinya. Tak ada keraguan. Ada lambang kerajaan di sudut atas. Ratu Isabelle.

Ruby mengedipkan mata. "Bisa beri aku waktu sebentar, Mum, tolong?"

Ibunya mengangguk dan keluar dari pintu. Ruby membuka lipatan surat itu di mejanya. Surat ini tidak diketik, tapi penuh dengan tulisan tangan yang indah.

*Dear Ruby,*

*Kuharap kau dalam keadaan baik. Aku senang bertemu denganmu di pesta dansa itu dan aku sangat gembira melihat kasih sayangmu yang jelas pada Annabelle dan komitmenmu terhadapnya.*

*Aku mengerti kau sedih melihat liputan media baru-baru ini. Yakinlah bahwa ini adalah beban yang harus kita semua tanggung. Aku hanya bisa berharap bahwa sedikit waktu akan memberimu kekuatan dan keberanian tentang keyakinanmu untuk berjuang demi cinta dan keluarga yang layak kauperoleh.*

*Alex dan Annabelle sangat berkembang selama beberapa bulan terakhir ini. Aku tak ragu tentang siapa yang bertanggung jawab atas perubahan hubungan mereka. Pers bisa kejam pada kita semua, tapi kuharap kau tak membiarkan hal-hal lain berdampak pada kehidupan yang bisa kaumiliki.*

*Cucuku sangat merindukanmu. Percik kegembiraan yang sempat kembali di matanya sudah hilang lagi.*

*Sophia-ku yang tersayang sudah tak ada. Dia gadis berhati baik dengan semangat yang lebih menggelora daripada yang orang kira. Aku yakin dia akan mengi-*

*nginkan Alex dan Annabelle dicintai sepenuh hati seperti yang mereka layak terima.*

*Aku ingin kau tahu kau akan selalu diterima sebagai tamuku di Leruna. Kau memiliki dukungan kami sepenuhnya.*

*Teriring salam dan doa,  
Her Majesty DeGrundall, Ratu Leruna*

Kepala Ruby berputar-putar. Ia tak mungkin memperkirakan hal ini. Bahkan bukan tentang kata-kata yang dipakai Ratu Isabelle, tapi semua hal-hal yang tak ditulis di antaranya. Wanita itu merestui Ruby. Dia mengakui kehadirannya dalam hidup Alex dan Annabelle. Undangan ini jelas.

"Ruby?"

Ibunya berkeliaran dekat pintu lagi.

"Mobil yang mengantar surat itu... masih di sini. Menunggumu."

"Menungguku?" Ruby melirik keluar. Ibunya tersenyum. "Tampaknya ada perayaan malam Tahun Baru malam ini di Eronia." Terdengar suara gemeresik, dan ibunya memegangi gantungan baju serta gaun yang berkerlap-kerlip. "Sepertinya kehadiranmu tak bisa dinegosiasikan."

Penerbangan itu tak sampai satu jam. Pramugari membantu Ruby mengenakan gaun itu dan mendampinginya turun ke mobil yang sudah menunggu.

Matanya terpejam rapat sepanjang perjalanan sementara perutnya terus-menerus bergejolak.

Begitu banyak pikiran dan pertanyaan berputar-putar di kepalanya. Walaupun memiliki sedikit ruang terasa baik untuknya, membaca semua rencana tentang kisah romantisnya yang berangsur-angsur akan terjadi terasa tak masuk di akalnya.

Ia tak mau menjalani hidupnya berdasarkan rencana, tapi pemikiran rasional mulai menyelinap masuk. Ia mencintai Alex. Ia mencintai Annabelle. Mereka bukan keluarga biasa. Dan jika ia menginginkan hidup ini, Ruby harus berusaha.

Apakah memang sungguh tak masuk akal jika ia belajar cara berhadapan dengan pers? Apakah belajar tentang negara baru dan segala adat istiadatnya sangat berbeda dengan mendapatkan gelar dan kualifikasi profesional yang ia sudah miliki?

Ia tahu ia mampu belajar. Ia tahu ia mampu beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda—ia sudah melakukannya selama bertahun-tahun di layanan kesehatan.

Ia sedang berpikir dengan hatinya, bukan kepalanya. Jika ia berpikir dengan kepalanya, semua ini terdengar rasional—praktis. Ini sesuatu yang bisa ia lakukan.

Mobil membelok ke jalan masuk menuju istana dan ia terkesiap. Istana merah muda itu pinggir-pinggirnya dihiasi puluhan lampu putih. Spektakuler. Orang-orang dari kota ada di dalam. Sepertinya pesta sudah dimulai.

Mobil berhenti di depan pintu istana dan seorang penjaga membuka pintu lalu mengulurkan tangan untuk membantu Ruby keluar.

Ruby melirik jamnya. Pukul sebelas pada malam Tahun Baru. Sebelas tahun yang lalu, ia sedang di Paris. Sebelas tahun yang lalu, ia bertemu Alex untuk pertama kalinya. Sebelas tahun yang lalu, mereka berciuman untuk pertama kalinya.

Alex. Pria itu berdiri di puncak anak tangga, menantinya.

Ruby sempat berpikir akan ragu-ragu saat melihat Alex lagi—ia sempat mengira akan merasa bimbang.

Tapi tidak, ia bergerak dari mobil dan mengambil langkah pertamanya ke arah pria itu.

Gaun Ruby berwarna perak berkilauan, seolah berteriak minta disentuh, tapi Alex menjaga tangannya tetap di sisi tubuh saat wanita itu menaiki tangga ke arahnya.

Desainer yang membuat gaun itu meyakinkannya bahwa gaun tersebut akan terlihat sempurna di Ruby. Tapi "sempurna" tak cukup untuk menggambarkan apa yang Alex lihat.

Manik-manik perak bekerlap-kerlip disinari lampu-lampu putih di seluruh di istana. Jika Annabelle melihatnya, dia akan mengira Ruby sejenis peri. Seakan-akan ada lampu sorot yang menyinarinya.

Ruby berhenti beberapa langkah sebelum mencapainya, rambut wanita itu menggelung di sebelah bahu, mata cokelat itu menatap Alex dan bibir merahnya mengundang untuk dicium.

Alex mengulurkan tangan. "Aku sangat lega kau datang, Ruby. Aku tadinya cemas kau takkan pernah kembali ke Euronia."

"Aku tak yakin aku ingin."

Alex bisa melihat ketidakpastian di wajah wanita itu. Ruby masih belum memutuskan apa yang dia ingin lakukan. Ini saatnya. Ini kesempatan terakhirnya untuk meyakinkan agar Ruby mau tinggal.

"Aku tak mau menjadi bagian dari rencana seseorang,

Alex. Aku menghargai semua kerja keras yang dilakukan stafmu. Tapi kukira aku tak bisa menjalani hidupku seperti itu." Dia melontarkan senyuman minta maaf dan gelengan kecil. "Aku tak sabar ingin mencintaimu. Aku tak sabar untuk mencintai Annabelle. Tapi aku tak berdarah biru. Aku tak dibesarkan dalam keadaan yang sama denganmu." Dia mengulurkan kedua tangan. "Kukira kita sama-sama harus menerima kenyataan. Aku tak cocok di sini."

Gaunnya berkilauan lagi, memantulkan cahaya kembali ke wajahnya. Ruby tak pernah terlihat secantik ini. Dia tak pernah terlihat memukau seperti ini. Dan Alex tak tahan untuk tak menyentuhnya sedetik pun. Hatinya dipenuhi kegembiraan dan hancur pada waktu bersamaan. Ruby baru memberitahunya bahwa dia tak sabar ingin mencintainya. Dia tak sabar ingin mencintai Annabelle. Tapi terlalu sulit. Ada jutaan penghalang di antara mereka.

Tapi yang penting bagi Alex hanyalah fakta Ruby mencintainya dan putrinya, seperti mereka mencintainya.

Pada akhirnya, apa lagi yang Alex butuhkan? Ia akan melakukan apa saja agar ini berhasil. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Ruby dan menariknya lebih dekat. "Sebelas tahun yang lalu di Paris, aku bertemu wanita impianku. Sebelas tahun yang lalu, aku bertemu dengan seorang wanita, dan aku sudah ditakdirkan bersamanya seumur hidupku. Nasib berusaha menghalanginya. Hidup berusaha menghalanginya. Tapi sejak pertama kali bertemu denganmu—sejak pertama kali menciummu—aku tahu, Ruby. Aku langsung *tahu*. Menurutku, kau juga tahu."

Telapak tangan Ruby bersandar di dadanya. Bibir bawah wanita itu gemetar.

Alex tersenyum padanya. "Ruby, aku tak pernah ingin melepaskanmu. Kau satu-satunya wanita yang kuinginkan

di sisiku. Tapi lebih dari segala-galanya, aku ingin kau berbahagia. Kau wanita terbaik yang pernah kukenal. Aku mencintaimu, Ruby. Annabelle mencintaimu juga. Aku ingin memberitahumu bahwa aku tak peduli apa kata media—tapi itu tak benar.”

Tubuh Ruby tersentak dan Alex meneruskan, menggerakkan sebelah tangan dari pinggang wanita itu dan menekan jantungnya.

"Aku peduli karena *kau* peduli. Aku tak mau ada yang menyakitimu. Aku tak mau ada yang membuatmu sedih. Aku mau kau bahagia. Aku mau kau aman. Aku mau mencintaimu, menjagamu, dan memilikimu selama-lamanya. Aku mau kau di sisiku dalam segala hal yang kulakukan."

"Tapi bagaimana denganku, Alex? Bagaimana dengan pekerjaanku? Aku bukan tipe gadis yang bisa diam di rumah."

Bahkan saat mengucapkan kata-kata itu, Ruby bertanya-tanya apakah itu benar. Dia sudah berpikir tentang mengubah perannya di tempat kerjanya dan berusaha mencari pekerjaan yang tidak terlalu membuat stres. Dia mencintai pasien-pasiennya. Dia hanya tak mencintai birokrasinya.

Alex tersenyum. "Aku menginginkan yang kauinginkan. Aku akan mendukungmu dalam pekerjaan apa pun yang ingin kaulakukan. Apa yang ingin kaulakukan, Ruby? Apakah kau bisa melakukannya di Euronia?"

Ruby mengangguk pelan. "Aku mau bekerja dengan orang banyak, Alex."

"Kalau begitu kau bisa melakukannya. Kami memiliki rumah sakit di sini. Kau bisa menjadi Putri Ruby, Putri Semua Orang. Jika kau mau bekerja di sana—kau bisa."

"Sungguh?" Semua mulai terasa lebih nyata. Lebih mungkin. Lebih berada dalam genggamannya.

"Aku ingin kau menjadi orang yang kuandalkan saat aku memerlukan bimbingan. Aku ingin kau menjadi orang yang didatangi Annabelle saat dia melukai lututnya, bertengkar dengan teman-temannya dan..." Alex meringis "... memerlukan nasihat dengan pacar. Aku ingin kau menjadi orang yang memegangi tanganku dan meremasnya saat Annabelle mengucapkan kalimat pertamanya. Saat dia mulai sekolah. Saat dia dinobatkan menjadi Ratu Leruna."

Suara Ruby bergetar. "Itu keinginan yang banyak sekali, Alex. Beberapa bahkan terdengar seperti janji pernikahan."

Alex mengangguk pelan. "Memang begitu, kan?" Ia mengangkat tangan dan menyelipkan jemari di rambut Ruby. "Kalau begitu, ada satu lagi. Aku *mau* membuat ini berhasil. Aku mau membuat ini berhasil untukmu dan untukku."

Air mata Ruby menggenang. "Aku mau ini berhasil juga, Alex. Aku merindukanmu, dan aku merindukan Annabelle selama beberapa hari belakangan ini. Aku merasa seperti meninggalkan sebagian diriku di sini. Tapi aku tetap menginginkan hal normal, Alex. Aku akan mengecewakanmu. Aku tak cocok untuk kehidupan seperti ini. Aku hanya Ruby Wetherspoon dari Lewisham." Kepalanya menggeleng kecil. "Aku tak bisa menjadi Putri Ruby."

Setetes air mata turun di pipinya. Alex menariknya mendekat dan berbisik di telinganya. "Menurutku, kau bisa. Menurutku, kau dan aku bisa menghadapinya bersama-sama. Tak ada orang lain untukku, Ruby. Hanya ada kau. Malam ini adalah perayaan kita. Malam ini, sebelas tahun yang lalu, ada yang tersenyum padaku dari atas dan menyuruhku menarik gadis bermantel merah dari kerumunan orang untuk duduk di sebelahku. Dan itulah yang penting."

Alex mundur dan meletakkan tangan di dada.

"Saat itulah aku menyadarinya, Ruby. Momen kita yang menentukan segala-galanya. Semua yang terjadi di antaranya hanya asap dan cermin. Semua yang terjadi membawa kita ke sini, saat ini." Ia merentangkan tangan ke seluruh area istana. "Memang kita seharusnya ada di sini. Ini yang seharusnya kita lakukan."

"Paris adalah dongeng, Alex. Setiap gadis tahu dongeng tak bisa menjadi kenyataan."

Alex tersenyum dan menaruh lengan melingkari bahu Ruby, memutar tubuh Ruby untuk melihat ke kerumunan orang. "Tapi dongeng itu ajaib, Ruby—apakah kau tak tahu? Tak semua gadis mendapatkan pangeran. Sama seperti tak semua pria mendapatkan putri. Tapi aku berharap malam ini, dongengku menjadi kenyataan."

Kembang api langsung meledak.

Kerumunan orang di taman berbalik menghadap kembang api itu. Spektakuler. *Catherine wheel* putih dan emas melintas di langit hitam. Kilatan meriam konfeti biru dan merah. Roket dan *Roman candle* meluncur ke angkasa dan meledak dalam pancaran cahaya yang terang benderang. Efeknya sangat memukau.

Kembang api air mancur berbagai warna mucul di akhir pertunjukan, meniru kembang api di Paris sebelas tahun yang lalu. Mereka dipasang di sana atas permintaan khusus Alex. Apakah Ruby akan mengingatnya?

Tentu saja dia ingat. Dia memutar tubuh dan tersenyum pada Alex.

"Nyaris identik." Suaranya rendah dan parau. "Aku tak pernah menonton pertunjukan kembang api sejak saat itu, Alex. Aku tak mau merusak memori yang kumiliki tentang Paris."

Hati Alex melambung. Ia merasakan hal yang sama.

"Ruby, aku mencintaimu. Aku mau kau tinggal bersamaku di Euronia. Aku tak mau kau menjadi ahli terapi wicara Annabelle. Aku tak mau kau menjadi karyawan. Aku tak mau kau menunggu di pinggir. Aku siap, Ruby. Aku siap memberitahu dunia bahwa aku mencintaimu dan aku mau kau ada di sisiku."

Ia mengangkat tangan ke pertunjukan kembang api itu.

"Ini untuk kita, Ruby, dan aku akan mengulang pertunjukan kembang api ini setiap tahun untuk kita. Sebelas tahun yang lalu adalah awalnya. Kuharap kita memiliki kesempatan untuk melanjutkan dari sana. Dan walaupun aku berharap temanku Sophia tidak meninggalkan kita, aku takkan pernah berharap putriku tak ada. Mungkin sudah takdir bahwa kedua negara ini akan disatukan. Tapi yang kutahu dalam hatiku adalah aku selalu ditakdirkan untukmu."

Ia bertumpu di sebelah lutut dan mengeluarkan cincin yang ia pesan dari saku.

"Aku mencintaimu, Ruby Wetherspoon. Apakah kau bersedia menjadi istriku? Aku berjanji akan mencintai dan mengasihimu selama-lamanya. Aku berjanji selalu berada di sisimu apa pun yang terjadi. Apa pun yang ingin kaulakukan, kau akan mendapatkan dukungan penuh dariku. Dan kuharap, aku mendapat dukunganmu juga. Bagaimana menurutmu, Ruby? Apakah kita bisa menciptakan dongeng kita sendiri di sini, di Euronia?"

Kembang api terus meledak-ledak di belakang Ruby. Gaun perak berkilauan itu memantulkannya satu per satu di malam gelap ini. Warna-warni menyinari wajah Ruby dan terlihat di sana—binar-binar di matanya lagi. Hal yang Alex sangat rindukan dan ingin ia lihat selama dua minggu ini.

Ruby meraih ke bawah dan menarik Alex berdiri. Dia tersenyum. "Jangan berlutut untukku, Alex. Aku tak mau kau berada di situ." Dia menyelipkan cincin bertatahkan mirah dan berlian yang dibuat khusus itu ke jarinya. "Aku mau kau berada tepat di sisiku."

Alex melingkarkan lengannya ke tubuh Ruby. "Apakah itu artinya ya?"

Ruby melingkari leher Alex dan mendongakkan bibir ke arahnya. "Itu benar-benar ya."

Dan Alex menciumnya sementara kembang api menari di belakang mereka.

Putri Ruby di sini untuk selamanya.

# EPILOG

RUBY memperbaiki cadar dengan gugup sementara Polly sibuk berceloteh di dekatnya.

"Berapa panjang ekor gaun ini?"

Mereka duduk di kursi belakang mobil, diselimuti bertumpuk-tumpuk kain satin krem pucat yang berhiaskan manik-manik. Ruby bahkan tak bisa melihat ayahnya.

"Tujuh setengah meter." Ia tersenyum, walaupun ia tak berani bergerak. "Ternyata ini tradisi."

"Tradisi, ya? Apakah kau bahkan bisa berjalan dengan semua ini?"

Ruby mengangguk. "Aku sudah berlatih."

Mata Polly membelalak. "Sudah berlatih? Kapan?"

Ruby tersenyum lagi. "Pada malam hari. Rufus—sekretaris pribadi Alex—menolongku selama beberapa malam ini. Kami berlatih naik-turun tangga utama dan keluar dari pintu utama."

"Wow." Polly memberi Ruby bunga merahnya dan mengangkat tangan untuk memperbaiki tiara mirah dan berlian di kepala Ruby. "Sepertinya ada yang memperkenalkan beberapa tradisi mereka sendiri."

"Uby—lihat!" Annabelle berdiri di kursi lain, melambaikan tangan ke kerumunan orang yang mereka lewati,

gaun pengiring pengantin pendeknya yang berwarna merah mengembang di sekelilingnya.

Ruby mengulurkan tangan. "Kemarilah." Ia memeluk Annabelle. "Kau terlihat cantik, Annabelle. Kau akan menjadi gadis paling jelita yang pernah dilihat orang."

Gadis kecil itu tak bisa berhenti tersenyum. Kemampuan berbicaranya meningkat setiap hari. Kata-kata sederhana...

Mobil berhenti di luar gereja dan Ruby tak bisa menghapus senyuman dari wajahnya. *Ini saatnya.*

Polly dan ayahnya seperti tak selesai-selesai merapikan gaun dan ekor gaunnya dari mobil. Lalu, ada anggukan saat Polly meraih tangan Annabelle dan menuntunnya jalan.

Ia melambai ke kerumunan orang dan berjalan ke pintu gereja, ekor gaunnya yang berat menyulitkan langkahnya. Jika boleh menuruti keinginannya, ia akan berlari di sepanjang lorong untuk menemui Alex.

Kerumunan orang di gereja terdiam. Ratu Isabelle berbalik dari bangku terdepan dan memberikan anggukan samar. Tapi mata Ruby terpaku pada Alex.

Tak ada tradisi di sini. Pengantin prianya takkan pernah berdiri menghadap ke depan, menunggunya muncul.

Alex sudah berbalik menghadapnya sambil tersenyum lebar. Mata biru cerah pria itu menatapnya dengan lekat. Dia terlihat sangat tampan. Ruby tak pernah merasa seyakin ini.

Ayahnya menggigit lengannya. "Siap?"

Ruby mengangguk. "Selalu," katanya, dan mengambil langkah pertama untuk memulai kehidupan barunya.



# KENANGAN SANG PANGERAN

THE PRINCE SHE NEVER FORGOT

Sepuluh tahun lalu di Paris, Ruby Wetherspoon menerima ciuman malam Tahun Baru tak terlupakan dari pria asing dan misterius bernama Alex, yang setelah itu meninggalkannya tanpa kabar. Jadi, bisa dibayangkan betapa kagetnya Ruby sekarang ketika melihat Alex—yang ternyata Putra Mahkota Alexander dari Eronia—berdiri di hadapannya meminta bantuan profesional.

Sebenarnya, Alex ingin mengenal lebih jauh wanita menawan yang tersesat di antara kerumunan orang sepuluh tahun lalu. Namun, takdir berkata lain karena situasi keluarga yang tak terduga membuatnya harus fokus pada kewajiban kenegaraan. Dan sekarang ia bertekad memanfaatkan kesempatan kedua untuk membuat impian terpendam mereka menjadi kenyataan.

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL DEWASA

